

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK**

**KEPRIBADIAN PRAJURIT**

**(Studi pada TNI AD: Sibinrohis Bintaldam V/Brawijaya, Malang)**

**TESIS**

**OLEH:**

**SAHRUL HIDAYAH**

**14770064**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2016**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK  
KEPRIBADIAN PRAJURIT  
(Studi pada TNI AD: Sibinrohis Bintaldam V/Brawijaya, Malang)**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2016**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK**

**KEPRIBADIAN PRAJURIT**

**(Studi pada TNI AD: Sibinrohis Bintaldam V/Brawijaya, Malang)**

**TESIS**

Diajukan Kepada Sekolah Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada  
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh :

SAHRUL HIDAYAH

14770064



Pembimbing I :

Dr. H. M Zainuddin, MA

NIP. 19620507 1995031 001

Pembimbing II :

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 19691020 2000031 001

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH PASCASARJANA**

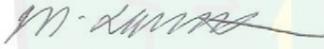
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Prajurit (Studi Pada TNI AD: Sibirhis Bintaldam V/Brawijaya Malang) telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 24 Mei 2016

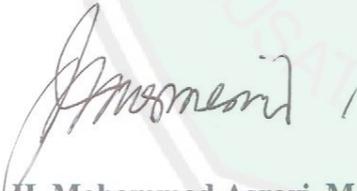
**Dosen Pembimbing I:**



**Dr. H. M Zainuddin, MA**  
NIP. 19620507 1995031 001

Malang, 24 Mei 2016

**Dosen Pembimbing II:**



**Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag**  
NIP. 19691020 2000031 001

Malang, 24 Mei 2016

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



**Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag**  
NIP. 19671220 199803 1 002

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Prajurit (Studi Pada TNI AD: Sibinrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang) telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 2 Juni 2016,

Dewan penguji

**Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I**  
NIP. 19550717 1982031 005

Penguji Utama

**Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd**  
NIP. 19750310 2003121 004

Ketua

**Dr. H. M. Zainuddin, MA**  
NIP. 19620507 1995031 001

Anggota

**Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag**  
NIP. 19691020 2000031 001

Anggota



Mengetahui  
Direktur Pasca Sarjana

**Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I**  
NIP. 19561231 1983031 032

**SURAT PERNYATAAN  
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sahrul Hidayah  
NIM : 14770064  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Jl. Abdillah 1, RT/RW 01/01, Tirtomoyo, Pakis, Malang.  
Judul Penelitian : Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Prajurit  
(Studi Pada TNI AD: Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan orang lain.

Malang, 6 Juni 2016

Hormat saya,



Sahrul Hidayah  
NIM. 14770064

## MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

*Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri,*

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى غَيْرِ شَأْنِكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُقُونَ لِرِمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ  
( رواه على بن أبي طالب )

*“Didiklah (persiapkanlah) anak-anakmu atas hal yang berbeda dengan keadaanmu (sekarang) karena mereka adalah makhluk yang hidup untuk satu zaman yang bukan zamanmu (sekarang).” (H.R Ali bin Abi Thalib)*

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, penulisan karya tulis tesis berjudul “Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Prajurit (Studi Pada TNI AD: Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang)” dapat terselesaikan dengan baik. Salawat salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, sebagai junjungan kita dan Nabi akhir zaman pembawa kebenaran dan kesempurnaan.

Penulisan tesis ini dapat diselesaikan karena adanya dukungan, petunjuk, nasehat, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis dengan segenap kerendahan hati menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Kedua orang tua, ayahanda Bapak Safari dan Ibu Tiami yang selalu memberikan dukungan, do’a dan semangat dalam penyelesaian tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, selaku Rektor UIN Maliki Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I selaku Direktur Pascasarjana UIN Maliki Malang.
4. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak Dr. H. M Zainuddin MA dan Dr. H Mohammad Asrori M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan segala pikiran dan dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan serta dukungan selama penulisan tesis ini.
6. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Program Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan selama menyelesaikan masa studi.

7. Kolonel Caj Drs Moch Rifa'I selaku Kepala Bintaldam V/Brawijaya Malang yang telah mengizinkan penulis dan meluangkan waktunya memberikan informasi dalam penelitian.
8. Buat seorang perempuan yang bersedia menjadi pendamping hidupku kelak. Karya ini juga kupersembahkan untukmu.
9. Semua sahabat-sahabat dan teman sekantor di Jawa Pos Radar Malang – Radar Kanjuruhan yang menginspirasi bagaimana menjalani hidup penuh persaingan dan tantangan.
10. Dan teman-teman Magister PAI Kelas C Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu ramai di grup dan menjadi penyemangat serta semua pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan tesis ini.

Semoga amal baik dari semua pihak mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu dengan segala kekurangan, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya tesis ini. Akhirnya, semoga penulisan tesis ini dapat memberikan keberkahan dan manfaat bagi penulis, serta pengembangan ilmu pendidikan Islam secara umum. Amin.

Malang, 6 Juni 2016

Penulis

Sahrul Hidayah

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) pendek = a

Vokal (i) pendek = i

Vokal (u) pendek = u

### C. Vokal Diftong

Vokal (a) panjang = â آ

Vokal (i) panjang = î إي

Vokal (u) panjang = û أُو

### D. Vocal Diftong

أُو = au حَوْل

أَيَّ = ai كَيْفَ

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul .....	ii
Lembar Persetujuan .....	iii
Lembar Pernyataan .....	iv
Surat Pernyataan Orisinalitas Penelitian .....	v
Motto .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Pedoman Transliterasi Arab Latin .....	ix
Daftar Isi .....	x
Daftar Tabel .....	xiv
Daftar Lampiran .....	xv
Abstrak .....	xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah .....	11
F. Orisinalitas Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	18

<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>20</b>
A. Kajian Tentang Model Pendidikan Agama Islam.....	20
1. Model Pendidikan Agama Islam .....	20
2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	24
3. Kedudukan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam .....	29
4. Materi Pendidikan Agama Islam .....	30
5. Evaluasi Pendidikan Agama Islam .....	33
B. Kajian Umum Tentang Kepribadian.....	37
1. Pengertian Kepribadian .....	37
2. Ciri-ciri Kepribadian Muslim .....	41
3. Aspek-aspek Kepribadian Muslim .....	46
4. Konsep Kepribadian Muslim .....	47
5. Faktor-faktor Pembentukan Kepribadian Muslim .....	51
6. Peranan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Pribadi Muslim .....	54
C. Kajian Umum Tentang Militer .....	59
1. Pengertian Militer .....	59
2. Tujuan Pendidikan Militer.....	61
3. Fungsi Militer .....	62
D. Pendidikan Agama Islam di Lembaga Militer.....	68
1. Pembinaan Pendidikan Agama di Militer.....	68

2. Pembinaan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Militer.....	74
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>78</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	78
B. Kehadiran Peneliti .....	79
C. Lokasi Penelitian .....	79
D. Data dan Sumber Data.....	80
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	81
F. Analisis Data .....	83
G. Pengecekan Keabsahan.....	84
H. Tahap-tahap Penelitian .....	86
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Paparan Latar Belakang Objek Penelitian .....	88
1. Sejarah Berdirinya Bintaldam V/Brawijaya .....	88
2. Struktur Bintaldam V/Brawijaya.....	102
3. Rincian Tugas dan Tanggungjawab Sibirrohis .....	104
4. Sarana Prasaranan Penunjang .....	110
5. Kondisi Bintaldam V/Brawijaya .....	111
6. Unsur Pimpinan dan Staff Bintaldam V/Brawijaya .....	112
B. Paparan Data Hasil Penelitian .....	116
1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang.....	117

2. Model Pendidikan Agama Islam Pada Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang.....	125
3. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang.....	130
<b>4. BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b>	
1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang .....	133
2. Model Pendidikan Agama Islam Pada Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang .....	139
3. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang.....	142
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	144
B. Saran .....	145
<b>DAFTAR RUJUKAN</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Persamaan dan Perbedaan Beberapa Penelitian .....	15
Tabel 4.1 : Daftar Susunan Personil Sibinrohis .....	114
Tabel 4.2 : Daftar Sarana dan Prasarana Penunjang.....	115



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Ijin Penelitian di Bintaldam V/Brawijaya Malang

Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian Bintaldam V/Brawijaya Malang

Lampiran14: Dokumentasi Wawancara Penelitian

Lampiran15: Dokumentasi Observasi Penelitian Pembelajaran PAI



## ABSTRAK

Hidayah, Sahrul. 2016. *Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Prajurit (Studi Pada TNI AD; Sibinrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang)*, Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr. H. M. Zainuddin, MA, (2) Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.

**Kata Kunci:** Model pendidikan, kepribadian, pendidikan agama Islam, prajurit TNI

Pendidikan sangatlah penting kedudukannya dalam pengaruh pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia. Dengan pendidikan, manusia akan dapat menyesuaikan terhadap lingkungannya bila manusia tersebut memiliki pondasi keilmuan dan wawasan yang cukup. Tanpa adanya pondasi keilmuan dan wawasan yang cukup maka yang terjadi adalah sebuah penindasan dan pergeseran zaman oleh orang-orang yang bodoh.

Model pendidikan yang diterapkan tentunya berpengaruh terhadap hasilnya. Karena model adalah implifikasi dari suatu sistem, yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Berangkat dari fakta tersebut focus penelitian tesis ini adalah; (1) Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sibinrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang, (2) Bagaimana konsep model pendidikan agama Islam di Sibinrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang, (3) Bagaimana evaluasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sibinrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan menggunakan metode triangulasi, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sibinrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang melewati empat tahapan yakni, bimbingan rohani Islam, penyuluhan rohani Islam, perawatan rohani Islam dan pelayanan rohani Islam. (2) Model pendidikan agama Islam di Sibinrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang terdiri atas dua model, yakni *pertama* model structural dan *kedua* model organik. Kemudian, sebagai bentuk kongkret dari model-model diatas yakni struktural dan organik dapat diklasifikasikan menjadi empat, diantaranya bimbingan, penyuluhan, perawatan, dan pelayanan. (3) Evaluasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sibinrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang terdiri dari dua evaluasi program, yakni; evaluasi pelaksanaan selama pembinaan dan evaluasi terhadap objek yang dibina.

## ABSTRACT

Hidayah, Sahrul. 2016. Islamic Education In Shaping Personality Soldiers (Studies in the Army; Sibirrohis Bintaldam V / Brawijaya), Thesis, Master of Islamic Education Graduate of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor (1) Dr. H. M. Zainuddin, MA, (2) Dr. H Mohammad Asrori, M.Ag.

~~Keywords: Model education, personality, education, religion, soldiers~~

Education is extremely important position within the influence of the growth and development of the human soul. With education, people will be able to adjust to its environment when man has scientific foundation and considerable insight. Without the foundation of knowledge and insight enough then there is an oppression and shift times by people who are ignorant.

Educational model applied certainly affect the results. Because the model is the implication of a system, which describes the actual situation. Departing from the fact that the focus of this thesis is; (1) How is the implementation of Islamic Education in Sibirrohis Bintaldam V / Brawijaya, (2) How is the concept model of Islamic education in Sibirrohis Bintaldam V / Brawijaya, (3) How would you evaluate the implementation of Islamic Education in Sibirrohis Bintaldam V / Brawijaya.

This research uses descriptive qualitative research. This type of research is a case study using triangulation methods, data collection is done by in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data display, and conclusion and verification.

The results showed that: (1) The implementation of Islamic Education in Sibirrohis Bintaldam V / Brawijaya through four phases namely, the spiritual guidance of Islam, Muslim spiritual counseling, spiritual care and spiritual Islam Islam. (2) The model of Islamic education in Sibirrohis Bintaldam V / Brawijaya consists of two models, the first and second structural model of organic models. Then, as a concrete form of the models on the structural and organic can be classified into four, including guidance, counseling, treatment, and services. (3) Evaluation of the implementation of Islamic Education in Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya evaluation consists of two programs, namely; evaluation of the implementation for the development and evaluation of the object which is fostered.

## مستخلص البحث

شهر الهداية ٢٠١٦. التربية الإسلامية في تشكيل الشخصية الجنود (دراسات في الجيش، سينسراحيس بينتلدام / V براويجايا مالانج)، الرسالة، ماجستير الإسلامية الدراسات العليا في التربية من جامعة ولاية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج، المشرف الأول الدكتور الحاج زين الدين الماجستير، المشرف الثاني الدكتور الحاج محمد أسراري، الماجستير.

كلمات البحث: التعليم النموذجي، شخصية، التعليم، والدين، الجنود

لذا التعليم هو موقف مهم جدا في نمو النفوذ وتطوير النفس البشرية. مع التعليم، والناس سوف تكون قادرة على التكيف مع بيئته عند الرجل لديه أساس علمي والبصيرة كبيرة. دون أساس من المعرفة والبصيرة ما يكفي من ثم هناك القمع وتحول مرات من قبل الناس الذين يجهلون.

النموذج التعليمي التطبيقية يؤثر بالتأكيد على النتائج. لأن النموذج هي الآثار المترتبة على هذا النظام، الذي يصف الوضع الفعلي. المغادرين من حقيقة أن التركيز في هذه الأطروحة هو: (١) كيف يتم تنفيذ التربية الإسلامية في سينسراحيس بينتلدام / V براويجايا مالانج، (٢) كيف هي نموذج مفهوم التربية الإسلامية في سينسراحيس بينتلدام / V براويجايا مالانج، (٣) كيف تقيمون تنفيذ التربية الإسلامية في سينسراحيس بينتلدام / V براويجايا مالانج.

يستخدم هذا البحث بحث نوعي وصفي. هذا النوع من البحث هو دراسة حالة استخدام أساليب التثليث، ويتم جمع البيانات عن طريق المقابلات المتعمقة، الملاحظة بالمشاركة، والوثائق. وتشمل تقنيات تحليل البيانات للحد من البيانات، وعرض البيانات والاستنتاج والتحقق.

أظهرت النتائج ما يلي: (١) تنفيذ التربية الإسلامية في سينسراحيس بينتلدام / V براويجايا مالانج من خلال أربع مراحل وهي الإرشاد الروحي من الإسلام، وتقديم المشورة الروحية الإسلامية، والرعاية الروحية والروحي الإسلام. (٢) نموذج التربية الإسلامية في سينسراحيس بينتلدام / V براويجايا مالانج يتكون من نموذجين، الأول والثاني النموذج الهيكلي من نماذج العضوية. ثم، باعتباره شكلا ملموسا من النماذج على الهيكلية والعضوية يمكن تصنيفها إلى أربعة، بما في ذلك التوجيه والإرشاد، والعلاج، والخدمات. (٣) تقييم تنفيذ التربية الإسلامية في سينسراحيس بينتلدام / V براويجايا مالانج تقييم يتكون من برنامجين، هما: تقييم تنفيذ لتطوير وتقييم الكائن الذي يتعزز.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah fenomena utama dalam kehidupan manusia di mana seorang yang telah dewasa membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk menjadi dewasa.<sup>1</sup> Masalah pendidikan selalu berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia. Karena pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggungjawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakekat dan ciri-ciri kemanusiaannya.<sup>2</sup>

Jadi pendidikan sangatlah penting kedudukannya dalam pengaruh pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia. Dengan pendidikan, manusia akan dapat menyesuaikan terhadap lingkungannya bila manusia tersebut memiliki pondasi keilmuan dan wawasan yang cukup. Tanpa adanya pondasi keilmuan dan wawasan yang cukup maka yang terjadi adalah sebuah penindasan dan pergeseran zaman oleh orang-orang yang bodoh.

Model pendidikan yang diterapkan tentunya berpengaruh terhadap hasilnya. Karena model adalah implifikasi dari suatu sistem, yang menggambarkan keadaan yang

---

<sup>1</sup> Imam Bernadib. *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa 2002), hlm. 4.

<sup>2</sup> Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hlm. 10.

sebenarnya.<sup>3</sup> Dalam arti luas, model merupakan penggambaran sebagian dari kenyataan. Istilah menggambarkan merupakan fase penting, tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan.

Dalam penelitian ini penulis mengambil tempat di lingkungan Tentara Nasional Indonesia (TNI). TNI menjadi salah satu aparatur negara yang berkonsentrasi dan menjalankan tugas pada pertahanan dan keamanan kedaulatan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tugas dan tanggungjawab TNI yang begitu berat dan menuntut seluruh prajurit TNI untuk selalu eksis dan profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Di kalangan masyarakat umum telah dikenal bahwa TNI adalah aparatur negara yang memegang teguh janji dan sumpah jabatannya dalam melaksanakan setiap tugas dan tanggungjawabnya.

Tuntutan untuk selalu profesional dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya baik dari intern maupun ekstern organisasi TNI, telah memberikan motivasi tersendiri bagi TNI untuk selalu membekali anggotanya dengan pendidikan yang matang sesuai dengan spesifikasi tugas dan tanggungjawab yang diembannya. Termasuk membekali pendidika agama untuk memantapkan kerohanian prajurit dan nantinya berpengaruh pada kepribadiannya.

Dalam rangka membekali dan mendidik anggota TNI untuk menjadi prajurit yang selalu siap melaksanakan tugas dengan baik, TNI telah mendirikan berbagai lembaga pendidikan (lemdik). Lemdik yang dimiliki oleh TNI bermacam-macam jenjang mulai

---

<sup>3</sup> Tarumingkeng, *Dinamika Populasi Kajian ekologi Kuantitatif* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 14.

dari lembaga pendidikan sekolah calon tamtama (secata), sekolah calon bintara (secaba), sekolah calon perwira (secapa), akademi militer, pendidikan kejuruan dan lain-lain.

Bermacam-macamnya lembaga pendidikan yang dimiliki TNI ini dimaksudkan agar TNI mampu mengemban tugas dan tanggungjawab yang diamanatkan oleh bangsa dan negara. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan ini sangat dipengaruhi oleh sistem dan cara lembaga pendidikan ini mendidik para peserta didiknya. Di samping berbagai macam lembaga pendidikan tersebut di lembaga pendidikan TNI juga mendirikan lembaga BINTAL (pembinaan mental), yang dalam peran dan fungsinya sangat berpengaruh terhadap kondisi kejiwaan dan spiritualitas seorang prajurit TNI. Lembaga ini mengkhususkan pada pendidikan mental dengan pendalaman keagamaan dan rohani setiap anggota TNI.

Sejarah telah membuktikan bahwa perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan sungguh begitu berat dan melelahkan. Semua itu membutuhkan perjuangan, pengorbanan dan ketahanan mental yang tangguh dan suci. Begitu banyak halangan, rintangan, cobaan, serta godaan yang harus dihadapi. Akan tetapi sungguh luar biasa dalam jiwa para pejuang-pejuang kita saat itu, tidak sedikitpun rasa gentar dan takut mati. Hanya satu semboyan yang berkobar-kobar dalam kalbu mereka “Hidup atau Mati” demi merebut kemerdekaan negeri ini. Bahkan para pejuang rela meninggalkan keluarga dan jauh dari orang-orang tercinta. Pun demikian manakala mereka berjuang dalam rangka memelihara dan mempertahankan kemurnian ideologi

negeri ini. Semangat juang mereka terus berkobar, sehingga sebesar apapun batu sandungan dalam perjuangan yang dihadapi mereka mampu mengatasi. Padahal kita semua tahu, bahwa bekal yang dimiliki oleh para pejuang-pejuang kita hanyalah bambu runcing semata, yang hal ini sangat berbeda jauh dengan bekal persenjataan yang dibawa oleh para penjajah.

Menyikapi hal tersebut diatas, sudah barang tentu tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan perjuangan tersebut merupakan karunia dan anugerah Allah SWT, yang begitu besar. Di samping juga karena adanya keinginan luhur dari bangsa Indonesia sendiri. Sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945, yaitu: “Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, dan dengan didorong oleh keinginan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaannya”.<sup>4</sup>

Selain itu satu lagi yang harus diingat dan patut dihargai dari jasa perjuangannya, tidak lain adalah para prajurit TNI. Sebagai unsur pertahanan dan keamanan (HANKAM), yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan TNI sebagai inti dari HANKAM yang terdiri unsur Angkatan Darat (AD), Angkatan Laut (AL), dan Angkatan Udara (AU), yang lahir dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Bersama-sama unsur HANKAM yang lain berjuang dalam merebut, mempertahankan, mengisi kemerdekaan dan idiologi bangsa dari kaum penjajah, sebagaimana tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) RI dan ketetapan MPR no.II MPR/1993, telah terurai secara jelas sebagai berikut: TNI sebagai kekuatan HANKAM yang tumbuh dari rakyat

---

<sup>4</sup> UUD 1945, (Apolo, Surabaya) hlm.1.

dan bersama-sama rakyat juga menegakan serta mengisi kemerdekaan bangsa dan negara.<sup>5</sup>

Terlepas dari peristiwa-peristiwa pada masa orde lama, orde baru dan sekarang yang disebut dengan era reformasi, pada tahun 1998 bangsa Indonesia kembali dihadapkan kembali pada pergolakan-pergolakan yang menghimpit dan menyedihkan, mulai dari lengsernya rezim orde baru disusul dengan pemberlakuan darurat militer di Aceh, dan kejadian di berbagai tempat yang menjadikan posisi TNI menjadi kurang beruntung. Betapa tersentuhnya hati ini mana kala melihat di beberapa tempat hanya ada kekacauan dan kekerasan. Tentu saja permasalahan tersebut bukanlah hal yang ringan bagi negara apalagi bagi bangsa Indonesia. Bagaimanapun hal tersebut harus diakui bahwa insiden-insiden yang terjadi silih berganti yang menimpa bangsa Indonesia disebabkan terpuruknya kondisi bangsa Indonesia itu sendiri. Selain itu karena bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensional, baik krisis moral, kepercayaan, ekonomi, social politik dan juga adanya krisis keamanan dalam tatanan hidup dan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menyingkapi fenomena diatas maka salah satu hal yang kembali diharapkan bangsa Indonesia, pada masa sekarang adalah untuk meminimalisasikan kondisi nasional yang sedang terpuruk tersebut adalah dengan adanya peran aktif dari anggota TNI, yang dapat memberikan kontribusi berupa perlindungan keamanan yang membebaskan rakyat dari rasa takut dan kesulitan dengan 8 wajib TNI yaitu: “tidak sekali-kali

---

<sup>5</sup> BP-7, *Garis-garis Besar Haluan Negara*, (Jakarta: 1995). Hal.17

menakuti dan menyakiti hati rakyat, mencadi contoh dan mempelopori usaha untuk mengatasi kesulitan rakyat sekelilingnya”.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, melihat fakta-fakta perjuangan, peran serta dan mengingat jasa prajurit TNI yang tidak mengenal lelah dalam memberikan HANKAM terhadap bangsa dan negara, maka hal tersebut hendaknya dapat dijadikan sebuah renungan terutama bagi rakyat Indonesia, bahwa keberadaan prajurit TNI begitu berarti bagi hidup dan kehidupan bangsa dan negara itu sendiri, utamanya dalam hal mewujudkan kehidupan bangsa dan negara yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Sehingga begitu memprihatinkan dan amat disayangkan ketika terjadi krisis kepercayaan (amanah) terhadap prajurit TNI, pada awal bangsa Indonesia memasuki era reformasi. Padahal bagaimanapun juga harus dipahami dan disadari bahwa prajurit TNI adalah manusia biasa dan sebagai manusia normal layaknya manusia Indonesia yang lainnya, tentunya merekapun juga banyak menyimpan persoalan dan memendam sejuta angan-angan dan cita-cita. Sedangkan yang membedakan prajuri TNI dengan manusia indonesia yang lainnya adalah antara hak dan kewajibannya semata yang harus dilaksanakan, dimana prajurit TNI memiliki peran ganda yakni sebagai rakyat dan juga sebagai prajurit yang harus selalu siap menjadi tameng negara, kapanpun dan dimanapun mereka berada. Tentu saja amanat ini bukanlah tugas yang ringan dan mudah bagi prajurit.

Karena itu, atas dasar peran ganda tersebut yang harus dimiliki oleh setiap prajurit TNI menyebabkan mereka harus senantiasa memiliki pembinaan mental dan rohani yang mantap serta kemampuan fisik dan teknologi. Pada dasarnya rohani (kondisi jiwa)

---

<sup>6</sup>Markas Besar ABRI, *Delapan Wajib ABRI* (1997), hlm.23

seorang harus diadakan pembinaan rohani dengan pendidikan dan pengetahuan keagamaan, agar jiwa seseorang tersebut tidak mengalami kekosongan dengan nilai-nilai moral, etika, dan sosial. Sehingga jiwa-jiwa tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna dan tidak diharapkan tumbuh dan berkembangnya jiwa-jiwa yang liar, anarki yang tanpa terkendali. Dengan demikian maka pendidikan agama merupakan hal yang sangat penting bagi prajurit, agar mereka sadar akan hak dan kewajibannya. Sebagai insan Tuhan dan sebagai makhluk sosial sehingga pada akhirnya mereka juga dapat melaksanakan amanat dan tujuannya tersebut sebagai prajurit yang benar-benar konsisten terhadap Pancasila, Sapta Marga, Sumpah Prajurit dan terhadap agama.<sup>7</sup>

Dengan demikian maka jelaslah bahwa untuk menghindari perilaku yang negatif oleh prajurit, diperlukan pendidikan mental dan pembinaan keagamaan yang bagus, dengan harapan bahwa setiap prajurit mampu menunjukkan sikap dan perilaku beragama yang bagus sesuai dengan tuntunan agamanya. Maka aspek yang perlu diresapkan dalam rangka pembinaan keagamaan adalah dengan melaksanakan pembinaan keagamaan yang terprogram dan terencana. Karena itu sudah menjadi kewajiban bagi setiap prajurit untuk selalu melaksanakan ajaran agamanya dan menjunjung tinggi ajaran agama dalam hidup dan kehidupannya. Hal ini sesuai dengan Sapta Marga prajurit, yaitu marga ketiga yang berbunyi “kami ksatria Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membela kejujuran, kebenaran dan keadilan”.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid*, Markas Besar ABRI, hlm.24

<sup>8</sup> Dephankam, “Buku Petunjuk Sapta Marga” (Jakarta, 1972), hlm. 7.

Disamping itu, menurut Mayor Agus Eko Warsito, menyebutkan bahwa “Makanan jasmani adalah apa yang ada di bumi, dan makanan rohani adalah nasehat agama”.<sup>9</sup>

Memang apabila seseorang dekat dengan nilai-nilai agama dalam hidupnya maka perilakunya pun akan dekat dengan unsur-unsur agama, dan sebaliknya apabila seseorang jauh dari nilai-nilai agama, maka perilakunya pun akan jauh dari unsur-unsur agama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Zakiah Darajat yaitu:

“Hanya dalam masyarakat yang percaya kepada Allah dan menjalankan agamanya yang sungguh-sungguh akan terdapat keadilan, kebenaran, kecintaan antara satu dengan yang lainnya, dan kehidupan yang bahagia, membahagiakan. Tanpa keimanan dan jiwa yang taqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, maka pengetahuan, pangkat, kedudukan dan kekayaan akan dapat membahayakan, menyusahkan dan mengganggu keamanan serta ketentraman dalam masyarakat. Kepandaian, kecerdasan, dan kedudukan akan dapat membawa malapetaka besar bagi bangsa dan negara, apabila jiwa-jiwanya jauh dari keimanan dan agama. Karenanya hanya dengan jiwa-jiwa yang taqwalah yang nantinya akan dapat memikirkan kepentingan dan hak umat, disamping kepentingan dirinya sendiri”<sup>10</sup>.

Melihat beberapa pemikiran tersebut diatas, penulis terdorong untuk mengamati dan mengkaji lebih jauh tentang pelaksanaan pembinaan pendidikan keagamaan dalam hal ini khususnya pendidikan agama islam di dalam lembaga pendidikan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD) pada lembaga Seksi Pembinaan Rohani Islam di Pembinaan Mental Kodam (BINTALDAM) V/Brawijaya. Karena lembaga ini telah banyak mencetak para anggota TNI menjadi prajurit yang mahir dalam bidangnya dan berkepribadian yang tangguh dan mantap.

---

<sup>9</sup> Buletin Dinas Bintel TNI AD 10/3/III, 91, *Manusia dan kebutuhan hidupnya* (Jakarta).

<sup>10</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 52.

Kegiatan penulis untuk mengamati dan mengkaji ini difokuskan dengan mengambil tema atau judul **“Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Prajurit (Studi pada TNI AD: Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya, Malang)”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari beberapa uraian pemikiran yang telah penulis rangkum pada latar belakang diatas, terdapat permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian prajurit pada Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang?
2. Bagaimana model pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian prajurit di Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian prajurit pada Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan adalah merupakan target yang hendak dicapai dalam melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan penulis diatas, tujuan penulis adalah :

1. Melihat proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian prajurit pada Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang.

2. Mendeskripsikan model pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian prajurit pada Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi untuk memperoleh data, informasi dalam mengkaji permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan model pelaksanaan pendidikan agama islam pada lembaga militer.
2. Menjadikan sumbangan pemikiran baru tentang pelaksanaan pendidikan agama islam di lembaga militer, sehingga terbuka peluang untuk dilakukan penelitian yang lebih besar dan lebih luas.
3. Memberikan pengetahuan dan dukungan kepada prajurit agar mempunyai respon yang tinggi terhadap pendidikan agama islam, sehingga mampu menunjukkan sebagai prajurit TNI AD yang agamis dengan nilai-nilai islam.
4. Sebagai informasi, khususnya bagi Seksi Pembinaan Rohani Islam (Sibirrohis) di Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, untuk selalu mengembangkan pendidikan agama islam dan meningkatkan kualitas keagamaan prajurit TNI AD dan umumnya bagi penyelenggara pendidikan formal.

#### **E. Definisi Istilah**

Sebagai upaya untuk menghindari kemungkinan terjadinya pemahaman atau penafsiran yang tidak sesuai dengan yang dimaksudkan penulis atau peneliti, maka dipandang perlu penegasan istilah judul dalam penelitian ini, yakni:

#### 1. Model

Secara istilah, model dalam arti lebih luas merupakan penggambaran sebagian dari kenyataan.<sup>11</sup> Untuk mengetahui model dalam pendidikan agama Islam, maka peneliti hanya menggunakan fase observasi dan fase induksi. Fase observasi meliputi tindakan pengamatan, pengumpulan, pengelompokan, pengaturan dan menggambarkan fakta-fakta dari pengalaman. Sedangkan fase induksi yakni berdasarkan bahan-bahan yang telah diperoleh, akan memberikan petunjuk mengenai hubungan antara elemen yang dikaji. Sehingga dapat dikatakan bahwa model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model deskriptif, yaitu model yang menggambarkan situasi tertentu. Dalam kaitannya adalah menggambarkan situasi pendidikan agama Islam pada lembaga Seksi Pembinaan Rohani Islam di Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, untuk selanjutnya dari hasil fase observasi akan diketahui model yang digunakan dalam pendidikan agama Islam tersebut.

#### 2. Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal

---

<sup>11</sup> Winardi, *Pengantar Teori Sistem dan Analisa Sistem*, (Bandung: Mandar Maju, 1999), hlm. 59.

sesuai dengan ajaran Islam.<sup>12</sup> Sedangkan pengertian lain dikatakan juga, bahwa pendidikan agama Islam adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat.<sup>13</sup> Sehingga karakteristik pendidikan Islam dalam arti luas adalah pendidikan berlangsung sepanjang hayat, lingkungan pendidikan adalah semua yang berada di luar peserta didik, bentuk kegiatan mulai dari yang tidak disengaja sampai kepada yang terprogram, tujuan pendidikan berkaitan dengan setiap pengalaman belajar dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

### 3. Militer

Militer atau tentara adalah angkatan bersenjata dari suatu negara atau sekelompok profesional yang harus dimiliki oleh suatu negara yang berhubungan dengan angkatan bersenjata. Militer terdiri dari kelompok orang-orang yang terorganisir yang disiplin untuk melakukan pertempuran yang tentunya tidak sama seperti yang dilakukan oleh orang sipil. Karena lingkungan tugasnya terutama di medan perang, militer memang dilatih dan dituntut untuk bersikap tegas dan disiplin. Dalam kehidupan militer memang dituntut adanya hirarki yang jelas dan para atasan harus mampu bertindak tegas dan berani karena yang dipimpin adalah pasukan bersenjata.<sup>14</sup>

### 4. Kepribadian

---

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), cet.vi, hlm. 32.

<sup>13</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 17.

<sup>14</sup> Imam Yahya, *Tradisi Militer dalam Islam* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), hlm. 2.

Dalam literatur ilmu jiwa kata kepribadian secara etimologi berasal dari kata *personality* (bahasa Inggris) ataupun *persona* (bahasa latin), yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain panggung, maksudnya untuk menggambarkan prilaku, watak, atau pribadi seseorang.<sup>15</sup>

#### **F. Orisinalitas Penelitian**

Penelitian yang dilakukan penulis kali ini untuk melihat bagaimana model pembinaan agama Islam yang dilakukan di lingkungan TNI yang terkenal dengan ciri khasnya disiplin, tertib dan memiliki komitmen tinggi. Tentunya, sudah ada beberapa peneliti yang melakukan kajian sebelum penulis melakukan penelitian ini. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya akan dijabarkan secara naratif di bawah ini;

Muhammad Denny Firmanda,<sup>16</sup> dia menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode penggalan data dengan interview, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan Model pendidikan agama Islam yang digunakan adalah model struktural dan model mekanik. Dikatakan model struktural, karena pembinaan pendidikan agama di sini (Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Malang) dilakukan atas peraturan perundang-undangan yang ada, yakni undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pamasarakatan, yang dilaksanakan kepala pamasarakatan sebagai salah satu pelaksana undang-undang. Sedangkan

---

<sup>15</sup> Agus Sujanto, dkk. *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: Aksara Baru, 1986) hlm. 10

<sup>16</sup> Model Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Narapidana (Studi di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Malang).

dikatakan sebagai model mekanik, karena pembinaan pendidikan agama Islam yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan kelas 1 Malang ini ditekankan kepada aspek moral atau akhlak.

Kemudian Hamdi Abdul Karim,<sup>17</sup> yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan metode penggalan data dengan interview, observasi dan dokumentasi. Dari penelitian yang dilakukan Hamdi Abdul Karim menghasilkan Konsep Pembinaan Mental TNI Angkatan Udara Adisutjipto adalah; Menentukan Arah dan Sasaran, Menentukan Strategi Bintel Pemantapan Bintel Fungsi Komando Penerapan Sistem Kader (tenaga terlatih) Bintel. Pemantapan Kualitas Materi Bintel Pemantapan Personil Bintel Pemantapan Kurikulum Bintel di Lembaga Pendidikan TNI Pemantapan penelitian dan pengembangan pembinaan mental.

Penelitian Nur Sholeh,<sup>18</sup> yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan metode penggalan data dengan interview, observasi dan dokumentasi. Lewat penelitian yang dilakukannya di Komando Resor Militer 073/Makutarama Salatiga ditemukan bahwa strategi pendidikan agama Islam dalam pembinaan mental tentunya berpedoman pada syariat, tata cara beribadah, akhlak yang mulia, sesuai dengan ajaran dalam Islam, yaitu menggunakan metode *Mau'idzah Hasanah*, atau pesan yang baik. Kesemuanya itu dilaksanakan secara rutin baik di Satuan, maupun dilingkungan asrama.

---

<sup>17</sup>Pembinaan Mental TNI Angkatan Udara Lanud Adi Sucipto, Yogyakarta (Studi Kelembagaan).

<sup>18</sup> Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Prajurit TNI-AD di Komando Resor Militer 073/Makutarama Salatiga.

Dari beberapa penelitian di atas, sudah jelas berbeda dengan penelitian yang kami teliti saat ini. Karena penelitian yang dilakukan Muhammad Denny Firmanda menekankan bagaimana model pendidikan di lembaga pemasyarakatan. Di mana, objek yang dibina memiliki karakter yang jauh berbeda dengan prajurit TNI AD yang akan diteliti dalam karya tulis ini. Selanjutnya Hamdi Abdul Karim yang menekankan pada studi kelembagaan, bukan proses dari pembinaan mental prajurit TNI AU sehingga berpengaruh pada kepribadian prajurit. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Nur Sholeh yang menitikbertakan pada strategi pembinaan mentalnya. Bukan pada melihat model pembinaan agama kepada para prajurit.

Untuk mengetahui lebih terperinci, maka penulis menyajikan data penelitian terdahulu ke dalam bentuk tabel berikut ini;

**Tabel 1; Daftar penelitian terdahulu**

<b>NO</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Pendekatan, Metode Penggalan Data</b>	<b>Hasil penelitian</b>
1	Muhammad Denny Firmanda (2009)	Model Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Narapidana (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Malang)	Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan metode penggalan data dengan interview, observasi dan dokumentasi.	Model pendidikan agama Islam yang digunakan adalah model struktural dan model mekanik. Dikatakan model struktural, karena pembinaan pendidikan agama disini dilakukan atas peraturan perundang-undangan yang ada, yakni undang-

				<p>undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, yang dilaksanakan Kepala pemasyarakatan sebagai salah satu pelaksana undang-undang. Sedangkan dikatakan sebagai model mekanik, karena pembinaan pendidikan agama Islam yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Malang ini ditekankan kepada aspek moral atau akhlak</p>
2	Hamdi Abdul Karim (2009)	Pembinaan Mental TNI Angkatan Udara Lanud Adi Sucipto, Yogyakarta (Studi Kelembagaan)	Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan metode penggalan data dengan interview, observasi dan dokumentasi.	<p>Konsep Pembinaan Mental TNI Angkatan Udara Adisutjipto adalah: Menentukan Arah dan Sasaran Menentukan Strategi Bintel Pemantapan Bintel Fungsi Komando Penerapan Sistem Kader (tenaga terlatih) Bintel. Pemantapan Kualitas Materi Bintel Pemantapan Personil Bintel Pemantapan Kurikulum Bintel di</p>

				Lembaga Pendidikan TNI Pemantapan penelitian dan pengembangan pembinaan mental .
3	Nur Sholeh (2012)	Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Prajurit TNI-AD di Komando Resor Militer 073/Makutarama Salatiga.	Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan metode penggalian data dengan interview, observasi dan dokumentasi.	Strategi pendidikan agama Islam dalam pembinaan mental tentunya semua itu berpedoman pada syariat, tata cara beribadah, akhlak yang mulia, sesuai dengan ajaran dalam Islam, yaitu menggunakan metode <i>Mau'idzah Hasanah</i> , atau pesan yang baik. Kesemuanya itu dilaksanakan secara rutin baik di Satuan, maupun dilingkungan asrama.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan di atas, jelas akan dihasilkan tentang bagaimana strategi yang digunakan untuk membina keagamaan prajurit. Bahkan penelitian milik Muhammad Denny Firmanda, pembinaan narapidana yang secara karakter jauh berbeda dengan TNI. Karena TNI memiliki komitmen tinggi dalam memegang prinsipnya sedangkan narapidana merupakan kelompok manusia yang mengalami fase pembinaan. Penelitian yang akan dilakukan penulis nantinya akan melihat bagaimana dampaknya dari pendidikan agama yang dilakukan pada prajurit.

## G. Sistematika Pembahasan

Adapun Sistematika Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yang untuk setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab bahasan sebagai berikut:

BAB I: Merupakan bab pendahuluan yang meliputi beberapa sub bab yaitu konteks penelitian, fokus, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan

BAB II: Adalah landasan teori yang dalam sub babnya membahas: model pendidikan islam, kepribadian muslim, kemudian pengertian dari militer, tujuan, sistem dan strategi pendidikan dan metode pendidikan agama islam yang ada dimiliter.

BAB III: Bab tiga merupakan Metode Penelitian. Pada bab ini berisikan uraian singkat berkaitan dengan Metode penulisan yang akan digunakan penulis dalam mengkaji Bagaimana Model Pelaksanaan Pembinaan rohani Islam di Bintaldam V/Brawijaya. Dalam sub bab rancangan penelitian berisi penjelasan tentang jenis penulisan yang dilakukan, oleh karena dalam penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, maka pada bab tiga ini sub babnya terdiri dari; Pendekatan dan jenis penulisan; Kehadiran penulis; Lokasi penulisan; Sumber data; Prosedur pengumpulan data; Analisis data; Pengecekan keabsahan temuan; Tahap-tahap penulisan.

- BAB IV:** Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian di lapangan sesuai dengan urutan rumusan masalah/fokus penulisan, yaitu latar belakang objek, keadaan Sibirhis Binaldam V/Brawijaya, yang meliputi sejarah perkembangan, letak geografis dan struktur. Pembahasan pada bab ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab pendahuluan
- BAB V:** Pada bab ini membahas temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan di dalam bab empat yang memiliki arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian. Tujuan pembahasan adalah; menjawab masalah penelitian, atau menunjukkan bagaimana tujuan penulisan dicapai; menafsirkan temuan-temuan penulisan; mengintegrasikan temuan penulisan ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan; menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan temuan-temuan penulisan.
- BAB VI:** Bab ini berisikan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, ketiga, keempat, hingga kelima, sehingga pada bab keenam ini berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif. Isi kesimpulan akan berkaitan langsung dengan rumusan masalah dan tujuan penulisan sebagaimana yang tertera pada bab satu.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Model Pendidikan

##### 1. Model Pendidikan Agama

###### a. Pengertian Model

Model adalah implifikasi dari suatu sistem, yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya.<sup>19</sup> Dalam arti luas, model merupakan penggambaran sebagian dari kenyataan. Istilah menggambarkan merupakan fase penting, tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan. Adapun siklus empiris untuk mencapai pengetahuan terdiri atas macam-macam sebagai berikut :

- 1) Fase observasi, fase ini terdiri atas tindakan pengamatan, pengumpulan, pengelompokan, pengaturan dan menggambarkan fakta-fakta dari pengalaman.
- 2) Fase induksi, pada fase ini berdasarkan bahan-bahan yang telah diperoleh, akan memberikan petunjuk mengenai hubungan antara elemen yang dikaji. Asumsi yang timbul pada fase pertama diteliti lebih mendalam dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

---

<sup>19</sup> Tarumingkeng, *Dinamika Populasi Kajian ekologi Kuantitatif* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 14.

- 3) Fase deduksi, pada fase ini digunakan secara deduktif untuk mencapai ramalan-ramalan berdasarkan hipotesis pada fase sebelumnya.
- 4) Fase pengujian, pada fase ini diselidiki apakah ramalan yang dicapai pada fase sebelumnya terbukti atau tidak.
- 5) Fase evaluasi, disini terjadi tindakan penentuan nilai-nilai hasil pengujian. Hal ini berhubungan dengan penerapan hasil pengujian. Apabila hasil pengujian tidak memuaskan, maka perlu diselidiki bagian-bagian mana dari hipotesis tersebut yang perlu direvisi.<sup>20</sup>

#### **b. Model-Model Pendidikan Agama**

Dalam kaitannya dengan model yang berhubungan dengan pembinaan pendidikan agama, maka disini penulis mengutip model-model penciptaan suasana religius di sekolah yang secara esensinya hampir sama dengan model pembinaan pendidikan agama secara umum. Model pembinaan pendidikan agama atau model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Berikut ini akan diuraikan tentang model pendidikan agama, yakni sebagai berikut:

- 1) Model struktural

Pembinaan pendidikan agama dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan,

---

<sup>20</sup> Winardi, *op.cit.*, hlm.60-61.

pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top-down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atas.

## 2) Model formal

Pembinaan pendidikan agama model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islam-an dengan non ke-Islam-an, pendidikan kristen dengan non-kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *comitment* (keperpihakan) dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris,

rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

### 3) Model mekanik

Model mekanik dalam pembinaan pendidikan agama adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi. Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

#### 4) Model organik

Pembinaan pendidikan agama dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius. Model pembinaan pendidikan agama organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai Illahi/agama/Wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Illahi/agama.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 306-307.

## 2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” dan “*hodos*”. Meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara.<sup>22</sup> Dengan demikian metode dapat berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai sebuah tujuan, metode juga merupakan suatu sarana untuk menemukan dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu.

Dalam pengertian *letterlisk*, kata metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari “ Meta “ yang berarti jalan yang dilalui.<sup>23</sup> Pada dasarnya istilah metode telah tercakup dalam pengertian metode menurut Team Didaktik Kurikulum IKIP Surabaya. Pernyataannya sebagai berikut: Metode adalah sebagai kumpulan dari metode didalam pengajaran.<sup>24</sup> Sedangkan metode dalam pengertian istilah telah banyak dikemukakan oleh pakar dalam dunia pendidikan sebagaimana berikut ini:

- a. Hasan Langgunung, mengatakan bahwa “Metode adalah suatu cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.”<sup>25</sup>
- b. Direktorat Pembina PTAI “Metode adalah suatu cara siasat penyampaian bahan pengajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan dengan kata lain menguasai bahan pelajaran tersebut”.<sup>26</sup>

<sup>22</sup> Syaifuddin Azwar, *Metode Penulisan* (Yogyakarta: Pustaka Remaja, 1997), hlm. 23

<sup>23</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 50.

<sup>24</sup> Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (CTSD: Insitut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga), 2004. hlm 30

<sup>25</sup> Syaifuddin Azwar, *op. Cit.* hlm. 30

<sup>26</sup> Hisyam Zaini, dkk., *op. cit.*, hlm. 40

Menurut W. J. Spoer Wodarminto Metode adalah cara yang telah diatur atau teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu tujuan atau maksud.<sup>27</sup> Demikian juga menurut buku “Methodik Khusus Pendidikan Agama” diterangkan bahwa metode adalah pelaksanaan cara mengajar atau guru menyampaikan bahan pelajaran kepada murid.

Dari berbagai pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode merupakan suatu cara atau alat untuk mencapai tujuan, selain itu metode adalah suatu bagian dari komponen proses pendidikan. Oleh karenanya guru harus berusaha semaksimal mungkin didalam menerapkan suatu metode yang nantinya diharapkan dapat mencapai tujuan didalam pengajaran.

Namun berbeda dengan strategi mengajar, metode mengajar tidak langsung berhubungan dengan hasil belajar yang dikehendaki. Artinya, dibandingkan dengan strategi metode pada umumnya kurang berorientasi pada tujuan karena metode dianggap sebagai konsep yang lebih luas daripada strategi. Gagasan ini tidak berarti mengurangi signifikansi metode mengajar, lantaran strategi mengajar itu ada dan berlaku dalam kerangka metode mengajar.

Metode mengajar adalah salah satu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasikan,

---

<sup>27</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Penulisan Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 20.

agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula penyampaian tujuan.

Cara atau metode mengajar yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap (kognitif, psikomotorik, efektif). Khusus metode mengajar dalam kelas, efektivitas suatu metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi dan faktor guru itu sendiri. Dengan memiliki pengetahuan secara umum mengenai sifat berbagai metode, seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dalam situasi kondisi pengajaran yang khusus.

Proses perkembangan pendidikan di Indonesia bahwa salah satu hambatan yang menonjol dalam pelaksanaan pendidikan ialah masalah metode mengajar. Metode tidaklah mempunyai arti apa-apa apabila dipandang terpisah dari komponen lain. Metode hanya penting dalam hubungannya dengan segenap komponen lainnya, seperti tujuan, situasi, dan lain-lain. Penggunaan satu atau beberapa metode syarat-syarat berikut ini harus diperhatikan :

- a. Metode mengajar yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
- b. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.

- c. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- d. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan ekplorasi dan inovasi (pembaruan).
- e. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mentiadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- g. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup>

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl ayat 125).<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Abu Ahmadi, Drs. Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 52-53.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI.2000.AI-Qur'an dan Terjemahnya

Dari ayat diatas, Drs. K.H.A. Syamsuri Siddiq, mengemukakan bahwa metode penyampaian pendidikan agama di masyarakat dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. *Bil hikmati*, (hikmah kebijaksanaan) dengan pola: keteladanan, percontohan, pelaksanaan sosial, seni budaya yang bernafaskan Islam, pameran pembangunan, bantuan sosial alam, pelayanan kesehatan.
- b. *Mau'idzah hasanah* (pelajaran yang baik) yakni, kunjungan keluarga, sarasehan, penataran atau kursus-kursus, pengajian berkala di majlis-majlis ta'lim, ceramah umum, tabligh dan penyuluhan.
- c. *Mujadalah billati hiya ahsan* (bertukar pikiran), dan yang termasuk dalam pola ini adalah dialog, debat, diskusi, panel, lokakarya dan polemik.

### 3. Kedudukan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal tersebut, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya. Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai

<sup>30</sup> Moh. Amin.1992.*Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah), hlm. 85.

titik kemampuan yang optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.

Bila dilihat secara operasional , fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.

#### **4. Materi Pendidikan Agama Islam**

Salah satu komponen operasional dalam pendidikan Islam sebagai sistem adalah materi, atau juga disebut dengan kurikulum. Jika dikatakan kurikulum, maka ia mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan atau dididikkan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai, telah ditetapkan. Pada hakikatnya antara apa yang dimaksud dalam uraian ini, materi dan kurikulum memandang arti sama yaitu merupakan bahan pelajaran apa saja yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.

Selain itu, materi-materi yang diuraikan Allah dalam kitab suci-Nya Al-Qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, baik secara formal maupun non formal. Hal ini dikarenakan materi dalam pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an harus dipahami, dihayati, diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran pokok Islam dalam meliputi beberapa hal, yakni, masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari'ah), dan masalah ikhsan (akhlak).

- a. Aqidah: adalah bersifat i'tiqad batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- b. Syari'ah: adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dari kehidupan manusia.
- c. Akhlak: adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.<sup>31</sup>

Ketiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan ke dalam bentuk Rukun Iman, rukun Islam dan Akhlak. Sehingga dari ketiganya lahir beberapa keilmuan dalam agama, yakni: Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih dan Ilmu Akhlak. Penerapan atau lingkup ketiga materi pokok pendidikan agama ini sebenarnya telah dicontohkan oleh Luqman ketika mendidik puteranya sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13, 14, 17, 18, dan 19, sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama, dilengkapi Dengan Sistem Modul dan permainan simulasi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm.60

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: “(perhatikanlah), ketika berkata Luqman kepada anaknya, sedang dia memberi pengajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah aniaya yang besar”<sup>32</sup>

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Kami wasiatkan kepada manusia, terhadap ibu bapaknya. Ibunya mengandung dengan (menderita) kelemahan diatas kelemahan dan menceraikannya dari susuan dalam dua tahun (yaitu): berterima kasihlah kepada-Ku dan kepada ibu bapamu. Kepada-Ku tempat kembali”<sup>33</sup>

يَبُنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّعِزَّ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah sembahyang dan suruhlah orang (memperbuat) yang ma’ruf (yang baik), dan laranglah (memperbuat) yang munkar (haram), serta sabarlah atas cobaan yang menimpa engkau. Sesungguhnya demikian itu pekerjaan yang dicita-citakan”<sup>34</sup>

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Dan janganlah engkau palingkan pipi (muka) engkau terhadap manusia, (karena sombong) dan jangan berjalan di muka bumi, dengan sangat gembira. Sesungguhnya Allah tidak mengasihi tiap-tiap orang yang sombong lagi bermegahmegah.”<sup>35</sup>

<sup>32</sup> Departemen Agama RI.2000.Al-Qur’an dan Terjemahnya.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI.2000.Al-Qur’an dan Terjemahnya.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI.2000.Al-Qur’an dan Terjemahnya.

<sup>35</sup> Departemen Agama RI.2000.Al-Qur’an dan Terjemahnya.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan sederhanalah dalam perjalanan engkau dan lunakkanlah suara engkau. Sesungguhnya seburuk-buruk suara aialah suara himar (keledai)”<sup>36</sup>

## 5. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria yang merupakan kegiatan berkesinambungan.<sup>37</sup> Dilihat dari segi bahasa, evaluasi berasal dari kata Bahasa Inggris; *evaluation*. Sedang dalam Bahasa Arab; *al-Tqdir* (التقدير), dan dalam Bahasa Indonesia; penilaian yang akar katanya adalah *value* (inggris), *al-Qimah* (arab), nilai (Indonesia).<sup>38</sup>

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam al-Qur’an dan al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam.<sup>39</sup> Dalam prosesnya, pendidikan Islam menjadikan tujuan sebagai sasaran ideal yang hendak dicapai dalam program dan diproses dalam produk kependidikan Islam atau output kependidikan Islam.<sup>40</sup>

Untuk mengetahui ketercapaian suatu tujuan kegiatan yaitu dengan evaluasi. Dengan evaluasi, maka suatu kegiatan dapat diketahui atau ditentukan taraf

<sup>36</sup> Departemen Agama RI.2000.Al-Qur’an dan Terjemahnya.

<sup>37</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. 3, hlm. 1.

<sup>38</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2011), cet. 10, hlm. 1.

<sup>39</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), cet ke.3, hal. 173.

<sup>40</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 162.

kemajuannya.<sup>41</sup> Berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap *output* yang dihasilkannya.<sup>42</sup>

Abdul Mujib dkk mengungkapkan, bahwa untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan oleh peserta didik diperoleh melalui evaluasi. Dengan kata lain penilaian atau evaluasi digunakan sebagai alat untuk menentukan suatu tujuan pendidikan dicapai atau tidak. Atau untuk melihat sejauhmana hasil belajar siswa sudah mencapai tujuannya.<sup>43</sup>

Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan, harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Kemudian daripada itu dalam pendidikan yang dilakukan oleh nabi Muahmmad SAW juga ada system mengevaluasi, sehingga dengan mengevaluasi para sahabat-sahabatnya, Rasulullah bisa mengetahui kemauan para sahabat tersebut dalam memahami ajaran agama. Kendatipun Rasulullah sering mengevaluasi para sahabat dengan cara menyuruh para sahabat membacakan ayat-ayat al-Qur'an di hadapannya dengan membetulkan hafalan dan bacaan mereka yang keliru.<sup>44</sup>

Oleh karena itu pendidikan Islam menjadikan tujuan sebagai sasaran ideal yang hendak dicapai dalam program dan proses dalam produk kependidikan Islam atau output kependidikan Islam. Sehingga dalam kaidah *ushuliyah* dinyatakan "*al-umur*

<sup>41</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010) cet I, hal. 307.

<sup>42</sup> Al-Rasyidin dkk, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, teoritis dan Prkatis*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005), hal. 77.

<sup>43</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), Cet. II. 120.

<sup>44</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2013), cet ke 5, hal 22.

*bi maqashidiha*” *mafhumnya* setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan.<sup>45</sup>

Selanjutnya, Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau tehnik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.<sup>46</sup>

Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.<sup>47</sup> Oleh karena itu, yang dimaksud evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauhmana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.<sup>48</sup>

Jadi evaluasi pendidikan Islam yaitu kegiatan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spiritual religius dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini tentunya yang menjadi tolak ukur adalah al-

---

<sup>45</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), cet. ke 2, hal 72.

<sup>46</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 162.

<sup>47</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet. 2, hal. 211.

<sup>48</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet I, hal 54.

Qur'an dan al-Hadits. Dengan pelaksanaan evaluasi ini bukan hanya pendidik juga keseluruhan aspek/unsur pendidikan Islam.

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan yang lemah dan dilakukan tindakan yang tepat untuk mereka. Yang lemah di beri perhatian khusus agar ia bisa mengejar dan memenuhi kekurangannya, dan yang cerdas terus di motifasi agar ia meningkatkan kemampuannya ke arah yang lebih baik lagi. Sasaran evaluasi tidak bertujuan mengevaluasi anak didik saja, tetapi juga bertujuan untuk mengevaluasi pendidik yaitu sejauhmana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.<sup>49</sup>

## **B. Kajian Tentang Kepribadian**

### **1. Pengertian Kepribadian Muslim**

Kata kepribadian telah menjadi kosa kata umum dalam percakapan sehari-hari, tidak jarang dari kita yang belum paham benar pengertian kepribadian secara etimologi maupun menurut pendapat para ahli.

Dalam literatur ilmu jiwa kata kepribadian secara etimologi berasal dari kata *personality* (bahasa Inggris) ataupun *persona* (bahasa latin), yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain panggung, maksudnya untuk menggambarkan prilaku, watak, atau pribadi seseorang.<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet. II, hal. 211.

<sup>50</sup> Agus Sujanto, dkk. *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: Aksara Baru, 1986) hlm. 10

Sementara itu Drs. Suparlan Suryapratondo mengatakan, kata *personality* sebagai padanan kata kepribadian, selain berarti kedok atau topeng juga berarti menembus (*personare*). Maksudnya pemain sandiwara itu melalui kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk gambaran manusia tertentu.<sup>51</sup> Tidak jauh berbeda apa yang ditulis Afifuddin.dkk, yang mengatakan:

Kepribadian atau “*personality*” berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata “*proposon*” yang berarti topeng (*masker*) yang biasa digunakan oleh bangsa Yunani kuno untuk bermain sandiwara, atau berasal dari bahasa Romawi “*personao*” yang berarti pemain drama (*sandiwara*).<sup>52</sup>

Dari makna kata tersebut diatas kemudian terumuskan pengertian kepribadian, antara lain oleh Gordon W. Allport mengatakan: Kepribadian adalah organisasi yang dimanis di dalam individu dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian diri yang unik terhadap lingkungannya.<sup>53</sup>

Drs. Agus Sujanto, dkk merumuskan definisi kepribadian sebagai berikut:

Kepribadian adalah suatu totalitas psikofisik yang kompleks dari individu, sehingga nampak di dalam tingkah lakunya yang unik.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Suparlan Suryapratondo. *Ilmu Jiwa Kepribadian* (Jakarta: Paryu Barkah, 1980) hlm. 108

<sup>52</sup> Afifuddin. *Psikologi Pendidikan anak Usia SD* .(Solo: harapan Massa, 1988) hlm. 80

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 81

<sup>54</sup> Agus Sujanto, *Op.Cit.*, hlm. 12

Dalam jiwa kepribadian, Drs. Suparlan Suryapratondo menulis definisi kepribadian sebagai berikut:

“Kepribadian adalah suatu totalitas terorganisir dari disposisi-disposisi psychis manusia yang individual, yang memberi kemungkinan untuk memperbedakan ciri-cirinya yang umum dengan pribadi lain.<sup>55</sup>

Prof. F. Patty, MA. Dkk, dalam bukunya pengantar Psikologi Umum, menyusun definisi kepribadian dari berbagai segi yaitu: pengertian personality dari segi etimologi, filsafat, hukum, sosiologi, dan psikologi.<sup>56</sup>

Dalam bahasan ini, penulis hanya akan memuat pengertian kepribadian dari segi psikologi. Pengertian menurut Prof. F. Patty MA.dkk, yang dikutip dari pendapat psikologi lain, diantaranya adalah Prince yang mengatakan:

“Kepribadian adalah jumlah dari keseluruhan unsur-unsur biologis, dorongan, kecenderungan, keinginan-keinginan dan naluri-naluri individu, dan juga disposisi serta kecenderungan yang berasal dari pengamalan.”<sup>57</sup>

Pengertian kepribadian lainnya dikemukakan oleh Warren dan Carmichael yang mengatakan:

“Kepribadian adalah keseluruhan organisasi manusia pada setiap tingkat perkembangan.”<sup>58</sup>

<sup>55</sup> Suparlan Suryapratondo, *Op.Cit.*, hlm. 109

<sup>56</sup> F. Patty. *Pengantar Psikologi Umum*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) hlm. 143-149

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 149

Selain Warren dan Carmichel, A. Geesell juga mengemukakan pengertian kepribadian sebagai berikut:

“Kepribadian adalah suatu perwujudan yang menampakkan integritas dan ciri-ciri tingkah laku yang khas dari organisasi itu.”<sup>59</sup>

Dalam hal ini bagaimana pengertian kepribadian muslim menurut konsepsi Islam untuk memperoleh kejelasan tentang kepribadian yang dimaksud, akan kita tinjau mengenai teori-teori tentang kepribadian terlebih dahulu.

Kepribadian merupakan hasil dari suatu proses sepanjang hidup. Kepribadian bukan terjadi dengan serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam pembentukan kepribadian manusia tersebut.

Secara definitif kepribadian itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Kepribadian adalah suatu perwujudan keseluruhan segi manusiawinya yang unik lahir batin dan dalam, antara hubungannya dengan kehidupan sosial dan individunya.
- b. Kepribadian adalah organisasi yang dinamis dari pada sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik.

---

<sup>58</sup> F. Patty, *Op.Cit.*, hlm. 149

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 150

Dari definisi tersebut di atas tampak jelas bahwa kepribadian itu adalah hasil dari suatu proses kehidupan yang di jalani seseorang.

Oleh karena proses yang dialami tiap orang itu berbeda-beda. Tak ada kepribadian yang sama antara dua orang individu, meskipun saudara kembar yang berasal dari satu sel telur sekalipun.<sup>60</sup>

Yang di maksud dengan pengertian muslim adalah orang yang secara konsekuen bersikap hidup sesuai dengan ajaran Qur'an dan Sunnah.<sup>61</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan penyerahan diri kepadanya.<sup>62</sup>

Kepribadian muslim dari kepribadian orang perorang (Individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (Ummah). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang secara individu, seorang muslim akan memiliki ciri khas masing-masing. Demikian akan ada kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya walaupun sebagai individu, masing-

<sup>60</sup> Proyek Pembinaan Sarana dan Presarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN Jakarta, 1983/1984. *Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

<sup>61</sup> H.Toto Tasmara, 1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, hlm. 157.

<sup>62</sup> Ahmad D.Marimba1, 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung, Al-Ma'Arif, hlm. 68.

masing pribadi itu berbeda. Tapi dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai ummah perbedaan itu dipadukan.

## 2. Ciri-ciri Kepribadian Muslim

Dengan menyimak pengertian dan batasan kepribadian muslim di atas, bahwa dasar kepribadian muslim adalah ajaran-ajaran Islam. Maka aspek-aspek yang dibangunnya tentu dilandasi dengan ajaran Islam pula.

Adapun ciri-ciri kepribadian muslim di antaranya adalah:

- a. Beriman
- b. Beramal
- c. Berakhlak Mulia.

### 1). Beriman

Seseorang dikatakan berkepribadian muslim apabila di dalam hatinya telah tertanam keimanan atau keyakinan tentang adanya Tuhan Allah Yang Maha Esa, Malaikat malaikat-nya, Kitab-kitab-nya, Rasul-rasul-nya, Hari Kiamat dan Qodarnya. Keyakinan itu disertai dengan pengakuan yang diucapkan dalam bentuk syahadat.

Kemudian dibuktikan dalam bentuk amalan yang nyata yaitu beribadah kepada Allah.

Rumusan ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Nisa' ayat 136

sebagai berikut:

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَوَالِكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَوَالِكِتَابِ الَّذِي  
 أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَوَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا  
 بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya.*<sup>63</sup>

Keimanan merupakan ciri pokok yang harus dimiliki oleh setiap muslim.

Dengan kepercayaan kepada Allah itu akan mempunyai efek kepercayaan kepada unsur lainnya yaitu percaya kepada Malaikat dan Rasul-Nya. Percaya kepada Rasul-Nya mengakibatkan percaya kepada kitab-kitab-Nya yang berisi peraturan dan ajaran-ajaran dari Allah selanjutnya akan percaya hari kiamat dan qodarnya.

## 2). Beramal.

Kepribadian muslim adalah kepribadian yang tingkah lakunya menunjukkan diri pengabdian kepada Allah.

Penyerahan dan pengabdian diri kepada Allah dan beramal sholeh yaitu berbuat kebaikan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang tertulis dalam sabda nabi sebagai berikut:

<sup>63</sup> Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 145.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَنِي الْإِسْلَامَ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَالْحَجُّ وَالصَّوْمُ رَمَضَانَ (رواه البخارى)

Artinya: "Dari Ibnu Umar bersabda Rasulullah SAW." Dirikanlah Islam atas lima perkara yaitu:

1. Mengakui tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah
2. Mengerjakan Sholat
3. Mengerjakan Puasa Ramadhan
4. Membayar zakat
5. Menuniakan ibadah haji bagi yang mampu. (HR. Bukhari).

Kepribadian muslim adalah kepribadian dimana setelah ia beriman akan dilanjutkan dengan melaksanakan syariat Islam dengan patuh mengerjakan ibadah sesuai dengan rukun Islam dengan penuh kesadaran dan pengertian.

Allah juga mengingatkan bahwa barang siapa yang betul-betul beriman dan mengaharap perjumpaan dengan-Nya di akhirat supaya beramal sholeh, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 110 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۗ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka

*hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".<sup>64</sup>*

### 3). Berakhlak Mulia.

Berkahlak mulia merupakan tingkah laku atau budi pekerti yang diajarkan dalam Islam. Jadi selain mereka yang berkepribadian, mereka harus taqwa, taat menjalankan ajaran-ajaran agama, harus memiliki budi pekerti yang luhur atau akhlak yang mulia. Akhlak mulia menurut ukuran Islam ialah setiap perbuatan yang sesuai dengan apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Tuhan telah memerintahkan kita untuk menghiasi diri dengan akhlak yang mulia, sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Qoshos ayat 77 sebagai berikut:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتَّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>65</sup>*

<sup>64</sup> Departemen Agama RI.2000.Al-Qur'an dan Terjemahnya.

<sup>65</sup> Departemen Agama RI.2000.Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Dari ayat tersebut jelaslah, Allah menghendaki agar umat manusia (terutama orang Islam) berbuat baik, berbudi pekerti luhur. Dan Allah sangat membenci orang-orang yang berbuat kerusakan dimuka bumi ini.

Akhlak mulia yang dikehendaki oleh Islam telah tercermin dalam pribadi Nabi Muhammad SAW. Beliau telah memberi contoh akhlak yang mulia yaitu melalui perkataan, perbuatan dan tingkah lakunya.

### 3. Aspek-Aspek Kepribadian Muslim

Pada garis besarnya aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan dalam tiga Hal:

- a. Aspek-aspek kejasmanian meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara berbuat, berbicara dan sebagainya.
- b. Aspek-Aspek kejiwaan meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-caranya berfikir, sikap dan minat.
- c. Aspek-aspek kerohanian yang luhur: meliputi aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai yang telah meresap dalam kepribadian, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian atau memberi corak seluruh individu tersebut. Bagi orang-orang yang beragama, aspek-aspek inilah yang menuntutnya kearah kebahagiaan, bukan saja didunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah memberi kualitas kepribadian keseluruhannya. Dari keseluruhan inilah kepribadian seseorang dapat dinilai, misalnya kepribadian si A menyenangkan,

kepribadian si B buruk atau kurang menyenangkan. Dari keseluruhan inilah muncul nam-nama kepribadian diantaranya kepribadian muslim.<sup>66</sup>

#### 4. Konsep Kepribadian Muslim

Bangsa Indonesia telah memiliki falsafah hidup Pancasila, yang sekaligus menjadi falsafah pendidikan nasional, juga mempunyai cita-cita membangun dan membentuk kepribadian bangsa yaitu kepribadian manusia seutuhnya yang memiliki ciri-ciri khas sebagai bangsa Indonesia.

Bahwa pembangunan bangsa dan watak bangsa harus dimulai dengan membangun manusia seutuhnya, sebagai peran pada manusia Pancasila. Realisasi kepribadian ini memberikan suatu keputusan yang ideal adalah manusia seutuhnya sehingga perlu adanya pemikiran yang konseptual tentang terwujudnya manusia seutuhnya tersebut.

Bahwa hakekat martabat manusia adalah merupakan kesatuan yang integral, yang meliputi:

- a. Manusia sebagai makhluk individu
- b. Manusia sebagai makhluk sosial
- c. Manusia sebagai makhluk susila
- d. Manusia sebagai makhluk ber-Tuhan.<sup>67</sup>

<sup>66</sup> Ahmad.D.Marimba. *Op.Cit.*, hlm. 67

<sup>67</sup> Gerungan, 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung, hlm. 22

Untuk memberi gambaran yang lebih jelas, maka penulis akan menguraikan sebagai berikut:

### 1). Manusia sebagai makhluk individu.

Manusia sebagai makhluk individu, berarti manusia merupakan keseluruhan yang tak bisa dibagi. Sehingga dapat diambil suatu pengertian, bahwa manusia tidak dapat dipisahkan antara jiwa dan raganya, rohani maupun jasmaninya. Sehingga kegiatan jiwa manusia dalam kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan keseluruhan jiwa raga yang tak terlepas dari yang lain.

Hal ini sesuai dengan konsep Islam tentang kepribadian individualitas manusia. Dimana manusia secara individual harus bertanggung jawab terhadap perbuatannya, firman Allah dalam surat Al-Baqoroh ayat 286 sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ  
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِيصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا  
لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ  
الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'aflah Kami; ampunilah Kami; dan*

*rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.*"<sup>68</sup>

## 2). Manusia sebagai makhluk sosial

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Sejak lahir manusia memerlukan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologinya dan lain-lain. Tanpa pergaulan hidup dengan sesama manusia, maka manusia yang baru lahir tidak akan dapat menjadi manusia yang sebenarnya.

Di dalam konsep Islam tentang sosialitas manusia menghendaki agar setiap orang Islam selalu memelihara hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, serta menanamkan rasa persaudaraan dan tolong menolong antar sesamanya.<sup>69</sup> sebagaimana firman Allah surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعْيِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا اَهْدٰى وَلَا اَلْقَلْتَيْدَ وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ  
الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا تَجْرِمْنَكُمْ سِنَانُ قَوْمٍ اَنْ  
صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى  
الْاِثْمِ وَالْعُدُوْنِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu*

<sup>68</sup> Departemen Agama RI.2000.Al-Qur'an dan Terjemahnya.

<sup>69</sup> Gerungan, *Op.Cit.*, hlm. 72

*dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.<sup>70</sup>*

Dengan demikian Islam menghendaki agar setiap muslim untuk mengembangkan keseimbangan antar kehidupan individu dan kehidupan sosial.



---

<sup>70</sup> Departemen Agama RI.2000.Al-Qur'an dan Terjemahnya.

### 3). Manusia sebagai makhluk susila.

Secara firah manusia memiliki kekuatan moral yang dibawa sejak lahir dan berkembang bersama dengan perkembangan pribadinya.

Manusia dilahirkan dalam kehidupan masyarakat yang sudah jadi, dimana manusia sudah memiliki nilai-nilai baik dan buruk diantara tingkah laku, serta norma sosial yang harus dijalankan. Dalam konsep Islam, moral menempati tempat paling utama setelah manusia beriman kepada Allah,<sup>71</sup> hal ini sesuai dengan firman Allah yang mengkaitkan tentang iman dan amal sholeh dalam surat An-Nisa' ayat 124:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

*Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.*<sup>72</sup>

### 4). Manusia sebagai makhluk bertuhan.

Setiap manusia pasti membutuhkan adanya pedoman hidup yang berupa agama, karena agama merupakan firah manusia yang telah dibawa sejak lahir, bahkan waktu manusia masih berada didalam arwah, mereka sudah mengakui

<sup>71</sup> Gerungan, *Op.Cit.*, hlm. 24

<sup>72</sup> Departemen Agama RI.2000.Al-Qur'an dan Terjemahnya.

adanya Tuhan atau Allah.<sup>73</sup> Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-A'raaf ayat 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)".<sup>74</sup>*

Melihat ayat-ayat diatas, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya setiap manusia itu telah membawa potensi dasar atau kodrat untuk beragam Islam, kalau mereka menganut agam-agama lain, itu adalah disebabkan karena pengaruh pendidikan atau lingkungan.

## 5. Faktor-Faktor Pembentukan Kepribadian Muslim.

Kepribadian Muslim itu tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Faktor Biologis
- b. Faktor sosial
- c. Faktor Kebudayaan.<sup>75</sup>

### a. Faktor biologis.

<sup>73</sup> Gerungan, *Op. Cit.*, hlm. 25

<sup>74</sup> Departemen Agama RI.2000.Al-Qur'an dan Terjemahnya.

<sup>75</sup> Ngalim Purwanto, 1988, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya, hlm. 163

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau sering disebut faktor psikologis. Faktor ini berasal dari keturunan atau pembawaan yang dibawa sejak lahir. Yang mempunyai peranan pada beberapa unsur kepribadian dan mempengaruhi tingkah laku seseorang.

#### **b. Faktor Sosial**

yang dimaksud faktor sosial adalah masyarakat, yakni manusia lain disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk didalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak anak dilahirkan sudah mulai bergaul dengan orang sekitar. Pertama-tama dengan keluarga. Keluarga sebagai salah satu faktor sosial yang mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Bagaimanapun juga keluarga terutama orang tua adalah pembina pribadi pertama dalam hidup manusia sebelum mereka mengenal dunia luar.

Disamping keluarga, sekolah juga mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Bahkan sekolah dianggap sebagai faktor terpenting setelah keluarga, sekolah adalah merupakan jenjang kedua dalam pembentukan kepribadian muslim.

Dengan demikian nyatalah betapa besar pengaruh faktor sosial yang diterima anak dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dari kecil sampai besar terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang.

### **c. Faktor Kebudayaan.**

Sebenarnya faktor kebudayaan ini termasuk pula didalamnya faktor sosial. Karena kebudayaan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana anak itu dibesarkan. Karena setiap kebudayaan mempunyai nilai yang harus dijunjung tinggi oleh manusia yang hidup dalam kebudayaan tersebut.

Mentaati dan mematuhi nilai dalam kebudayaan itu menjadi kewajiban bagi setiap anggota masyarakat kebudayaan. Disamping itu harus mempunyai kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kepribadian seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yang berupa faktor sosial dan faktor kebudayaan. Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara menggunakan faktor ajar bagi faktor eksternal dan faktor dasar bagi faktor intern.<sup>76</sup>

### **C. Peranan Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Pribadi Muslim.**

Ketentuan-ketentuan mengenai apa yang disebut kepribadian muslim adalah lebih abstrak lagi dari pada kedewasaan rohaniah. Lebih sulit juga untuk menentukan bilamana dan siapa-siapa yang telah mencapai keadaan itu. Sesungguhnya penentuan

---

<sup>76</sup> Agus Suyanto, 1998, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru, hlm. 272

mengenai hal itu bukanlah wewenang manusia. Tuhanlah yang menentukan siapa-siapa dia antara hamba-Nya yang betul-betul telah mencapai tujuan itu. Pendidikan dapat diusahakan manusia, tetapi penilai tertinggi mengenai hasilnya adalah Tuhan Yang Maha Mangetahui. Kita hanya dapat mengetahui dari cirinya saja yaitu adanya perubahan sikap dan tingkah laku sesuai petunjuk ajaran Islam.

Untuk menunjang itu semua perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya sebagaimana orang Mekkah yang tadinya peyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong. Maka dengan usaha dan kegiatan Nabi meng-Islamkan mereka berubah menjadi penyembah Allah Yang Maha Esa. Mukmin-mukmin muslim lemah-lembut dan menghormati orang lain. Mereka telah berkepribadian muslim sebagaimana yang diajarkan oleh ajaran Islam. Dengan itu Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, kita rumuskan sekarang dalam pendidikan Islam. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.

Kepribadian muslim itu adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah lakunya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian terhadap Tuhan, menyerahkan diri terhadap-Nya. Dan hanya dengan melalui proses pendidikan yang terencana baik, kepribadian

manusia dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau paling tidak, dapat mendekati tujuan tersebut.<sup>77</sup>

Seorang muslim hendaklah berusaha melatih diri agar mempunyai vitalitas yang kuat, stabil, terarah, dan mantap. Walaupun vitalitas itu lebih ditentukan oleh faktor pembawaan terutama tenaga pendorongnya, namun dengan membiasakan diri bekerja dengan semangat tinggi, kemauan keras dan penuh gairah, maka potensi kekuatan vitalitas itu akan terlihat secara optimal. Nabi Muhammad Saw. Adalah seorang yang memiliki vitalitas prima. Beliau adalah seorang penunggang kuda yang baik, pemain pedang, dan pemanah. Oleh karena itu vitalitas muslim harus diarahkan pada pelaksanaan perintah agama yaitu merealisasikan diri sebagai hamba dan khalifah Allah. Sebagai khalifah Allah ia harus rajin bekerja, ulet dan tabah menghadapi cobaan dan godaan, penuh inisiatif dalam mengolah, memakmurkan dan memelihara bumi beserta isinya. Ia harus berupaya sekuat kemampuan untuk mensejahterakan umat manusia. Sabda Nabi; “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seperti engkau akan mati besok”.<sup>78</sup>

Adapun ciri kepribadian yang dapat di fahami dari orang lain ialah ciri yang tipikal, yaitu ciri kepribadian yang tidak umum dan juga tidak individual, akan tetapi ciri yang ada pada sekelompok orang secara bersama memiliki ciri tersebut seperti rasional, pemikir, emosional, perasa, ekstravert, introvert, pemaarah, pemalu,

---

<sup>77</sup> H.M. Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 16

<sup>78</sup> Drs. H. Abdul Aziz Ahyadi, 2001. *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Hlm: 71

pendendam, pemaaf, penipu, politikus, ekonomis, dan ciri lain yang sejenis. Ciri-ciri tersebut sering disebut sifat-sifat kepribadian. Ciri yang tipikal itu bukan berupa isi atau proses kejiwaan aktual akan tetapi berupa disposisi atau kecenderungan yang bersifat habitual dan secara relatif menetap pada pribadi individual tersebut.<sup>79</sup>

Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam pengembangan kepribadian seseorang merupakan suatu keadaan bagi perwujudan nilai-nilai dan norma-norma Islam. Nilai dan norma Islami yang harus di internalisasi kedalam pribadi seseorang, dijabarkan kedalam sistem kependidikan secara makro dan mikro. Secara makro berarti nilai dari norma Islami mendasari proses penetapan kebijakan umum yang mengarahkan dan memberi ruang lingkup perencanaan program operasional kependidikan, baik secara institusional maupun psikologis. Sedangkan secara mikro berarti pendidikan secara operasional sebagai proses yang melaksanakan program-program kependidikan yang bertujuan merealisasikan nilai-nilai dan norma Islami tersebut.

Dan pendidik bukan hanya bertugas menyediakan dan menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi subyek didik, tetapi lebih dari itu dituntut turut membentuk kepribadiannya dengan turut menampilkan keteladanan-keteladannya.

Dari uraian diatas dapat diambil suatu benang merah bahwasanya pendidikan terutama pendidikan agama Islam sangatlah berperan penting terhadap pembentukan kepribadian muslim. Karena pendidikan Islam itu sendiri adalah proses transformasi

---

<sup>79</sup> *Ibid*, Hlm: 97

nilai-nilai dan norma-norma Islam dalam pribadi anak didik. Selain itu juga tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk menyempurnakan cita (idealitas) dari kepribadian yang dibinanya.

Bagi umat Islam usaha pengembangan pribadi muslim ini benar-benar sudah dipermudah dengan adanya anugerah Allah Swt berupa sarana-sarana yang sangat vital untuk mengembangkan pribadi Muslim. Sarana-sarana itu adalah: tuntuna al-Quran yang mahabener dengan al-Hadits sebagai petunjuk pelaksanaannya, ibadah-ibadah yang dapat mempertinggi derajat keruhanian, dan potensi-potensi serta kemampuan luar biasa manusia yang menandakan mereka tergolong makhluk bermartabat yang mampu mengubah nasib sendiri. Bahkan dipermudah dengan adanya tokoh idaman dan tokoh umat, yaitu: Nabi Muhammad Saw sendiri yang dimasyhurkan memiliki akhlak al-Quran, keluhuran budi pekertinya mendapatkan pujian langsung dari Allah, dan memperbaiki akhlak manusia merupakan salah satu misi kerasulannya.

Dengan melihat arti pendidikan Islam dan ruanglingkupnya, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (berakhlak ulkarimah) berdasarkan pada ajaran agama Islam.

Oleh karena itulah pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkemabangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Jadi, perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidupnya sejak kecil; baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan perkembangannya.

Oleh sebab itu, seyogyanyalah pendidikan agama Islam ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan ini disekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.

Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya yaitu adalah pendidikan agama Islam. dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No.20 tahun 2003, yaitu; Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional, pendidikan agama Islam disekolah memegang peranan penting. Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua, masyarakat, *stakeholder* dan

membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan disekolah dengan sebaik-baiknya.<sup>80</sup>



---

<sup>80</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* Bandung: Rosda Karya, Hlm: 140.

## C. Kajian Umum Tentang Militer

### 1. Pengertian Militer

Militer atau tentara adalah salah satu kelompok profesional yang harus dimiliki oleh suatu negara. Militer terdiri dari kelompok orang-orang yang terorganisir yang disiplin untuk melakukan pertempuran yang tentunya tidak sama seperti yang dilakukan oleh orang sipil. Sementara kelompok militer, menurut *Amous Perlmutter* adalah “sebuah ikatan persaudaraan dan persekutuan sekaligus alat kekuasaan dan birokrasi”.<sup>81</sup> Dalam pengertian *SE Finner*, kelompok militer ini dipersiapkan untuk bertempur dan memenangkan peperangan guna mempertahankan eksistensi sebuah negara.<sup>82</sup> Dengan demikian maka tugas militer adalah melatih diri dan mengadakan perlengkapan untuk menghadapi musuh dari luar.<sup>83</sup>

Dari pengertian diatas dapat diambil pengertian bahwa fungsi militer adalah melakukan tugas dalam bidang pertahanan di sebuah negara yang secara umum disebut fungsi militer. Sementara tugas selain pertahanan seperti sosial, ekonomi, politik dan fungsi-fungsi lain yang non militer merupakan tugas dari kelompok masyarakat sipil, atau disebut dengan fungsi sipil.<sup>84</sup>

Dengan demikian perbedaan tugas ini akan mengarah pada perbedaan fungsi militer dan fungsi sipil bagi kelompok-kelompok masyarakat dalam sebuah negara.

<sup>81</sup> Amous Perlmutter, *Militer dan politik* (Jakarta: PT Raja wali Press cet.II, 1984), hlm. 4.

<sup>82</sup> SE Finner, *The Men On Hoserback: The Rule of Military in politics* (New York, NY Frederick A. Preager, 1962), hlm. 7.

<sup>83</sup> Imam Yahya, *Tradisi Militer dalam Islam* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), hlm. 2.

<sup>84</sup> Yahya Abd Muhaimin, *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia 1944-1966* (UGM Press), hlm. 4-5.

Pembedaan semacam inilah yang belakangan dianut oleh beberapa negara yang menggunakan sistem demokrasi liberal di berbagai penjuru dunia ini.

Para peneliti tentang militer di dunia ini menggunakan analisis taksonomi dan konseptual dalam mengkaji militer. Taksonomi dan konseptual ini diperlukan untuk kategorisasi jenis-jenis dan sub jenis tentara, bentuk-bentuk hubungan tentara dan sipil, serta konteks sejarah tentara dalam lintasan peristiwa. Samuel P. Huntington misalnya mengemukakan bentuk organisasi militer menjadi tiga bentuk<sup>85</sup>, yaitu: (1) *militer professional*, yakni bentuk organisasi militer yang menonjol dalam negara-negara yang situasi politiknya stabil; (2) *militer pretorian*, bentuk militer yang berkembang subur di negara-negara yang mengalami instabilitas politik; (3) *militer revolusioner*, yakni bentuk militer yang menyatu dalam orde politik yang stabil, meski pada mulanya berasal dari system politik yang tidak stabil.

## 2. Tujuan Pendidikan Militer

Dalam rangka membekali dan mendidik anggota TNI untuk menjadi prajurit yang selalu siap melaksanakan tugas dengan baik, TNI telah mendirikan berbagai lembaga pendidikan (lemdik). Lemdik yang dimiliki oleh TNI bermacam-macam jenjang mulai dari lembaga pendidikan sekolah calon tamtama (secata), sekolah calon bintara (secaba), sekolah calon perwira (secapa), akademi militer, pendidikan kejuruan dan lain-lain.

---

<sup>85</sup> Amous Perlmutter, *Op. Cit.*, hlm. 14.

Beragam-macam lembaga pendidikan yang dimiliki TNI ini dimaksudkan agar TNI mampu mengemban tugas dan tanggung jawab yang diamanatkan oleh bangsa dan negara. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan ini sangat dipengaruhi oleh sistem dan cara lembaga pendidikan ini mendidik para peserta didiknya. Tujuan dari pelaksanaan pendidikan ini adalah untuk membekali para prajurit dengan keahlian olah keprajuritan supaya mempermudah dalam mengemban tugasnya.

a. Tujuan sosial politik militer

Tercapaiannya dan terpeliharanya stabilitas nasional yang mantap dan dinamis disegala bidang kehidupan bangsa dalam rangka pemantapan ketahanan nasional, untuk mewujudkan tujuan nasional.<sup>86</sup>

b. Tugas pokok sosial politik militer

Militer sebagai kekuatan sosial politik bersama-sama dengan kekuatan sosial lainnya mengamankan dan menyukseskan perjuangan bangsa dalam mengisi kemerdekaan serta meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia dalam rangka memantapkan ketahanan nasional guna mewujudkan tujuan nasional.<sup>87</sup>

### 3. Fungsi militer

a. Fungsi-fungsi sosial politik militer

1) Fungsi Utama

---

<sup>86</sup> Mabes TNI, *Vedemecum Teritorial* (Jakarta: Staf Umum Teritorial Mabes TNI-AD, 1987), hlm. 39

<sup>87</sup> Mabes TNI, *Ibid*, hlm. 39-40.

Fungsi utama sosial politik militer adalah pembinaan kondisi sosial politik lingkungan yang meliputi:

- a) Mengamankan dan mengamalkan Pancasila serta UUD 1945 sebagai landasan idiil dan konstitusional untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam mencapai tujuan nasional.
- b) Ikut serta dalam pengambilan keputusan mengenai masalah kenegaraan dan pemerintahan, mengembangkan demokrasi Pancasila dan kehidupan konstitusional berdasarkan UUD 1945.
- c) Mengamankan dan menyukseskan pembangunan nasional sesuai Garis-garis Besar Haluan Negara.
- d) Memelihara dan mengembangkan persatuan dan kesatuan bangsa serta memelihara dan mengembangkan stabilitas nasional yang mantap dan dinamis demi berhasilnya pembangunan nasional.
- e) Menampung, menyeleksi dan menyalurkan pendapat dan aspirasi masyarakat sebagai konsekuensi sikap politik militer untuk mewujudkan kehidupan demokratis Pancasila.
- f) Mengamankan dan menyukseskan pemilihan umum dan sidang umum MPR.
- g) Melaksanakan kegiatan sosial politik militer dengan sumbangan konsepsi atau pemikiran militer dan melalui peran para karyawan militer.

h) Melaksanakan komunikasi sosial militer dengan rakyat dan kekuatan sosial lainnya untuk menjalin saling pengertian, loyalitas bersama dan terwujudnya integrasi.

2) Fungsi Organik

a) Mengadakan penelitian dan pengembangan terhadap kemampuan dan pelaksanaan sosial politik.

b) Melaksanakan pembinaan organisasi dan meningkatkan kemampuan militer sebagai kekuatan sosial politik, serta pembinaan terhadap pengemban *mission* sosial politik militer.

c) Melaksanakan dukungan administrasi dan logistik sosial politik militer.

**b. Tujuh prinsip penyelenggaraan fungsi militer**

1) Manusia dianggap mati dalam memperjuangkan sesuatu apabila ia tahu bahwa yang ia perjuangkan itu memang layak untuk dikorbankan. Kekuatan Hankamrata terletak pada daya tangkal yang dipancarkan oleh ketrampilan rakyat dalam melakukan perlawanan bersenjata dan kesanggupannya untuk mengorbankan segala-galanya. Dari dua premis ini lahir prinsip pertama, yaitu: “penyelenggaraan pemerintahan negara, harus mampu menghasilkan kesejahteraan rakyat yang mengandung keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

2) Peranan militer sebagai inti Hankamrata bisa dilakukan hanya apabila rakyat merasakan dan menganggap militer itu milik rakyat. Persyaratan ini

melahirkan prinsip kedua, yaitu: “sebagai inti Hankamrata, sikap dan tingkah laku militer harus mencerminkan bahwa militer milik rakyat”.

- 3) Substansi terpokok dari kepribadian manusia ialah rasa kehormatan dan rasa keadilan. Bila rasa kehormatan dan keadilan ini diabaikan oleh orang lain, maka manusia yang bersangkutan sanggup membelanya dengan mengorbankan jiwanya sekalipun. Sebaliknya, manusia yang rasa kehormatan dan keadilannya diperlakukan secara patut, ia bergairah dan sanggup memberikan segala miliknya untuk kepentingan orang banyak. Kejiwaan manusia demikian ini, melahirkan prinsip ketiga, yaitu: “sebagai inti Hankamrata, sikap dan tingkah laku militer selalu menjunjung tinggi rasa kehormatan dan keadilan rakyat”.
- 4) Penyelenggaraan Hankamrata baik pada damai maupun pada masa perang harus menghasilkan kondisi terlindungnya segenap bangsa Indonesia. Amanat dari pembukaan UUD 1945 ini menciptakan prinsip keempat, yaitu: “sebagai satuan tempur maupun sebagai seorang prajurit tempur, sikap dan tingkah laku militer harus berefek melindungi rakyat”.
- 5) Tumpah darah Indonesia terbagi menjadi sejumlah daerah yang berbeda-beda tingkat kemajuannya. Penyelenggaraan Hankamrata harus menghasilkan kondisi terlindungnya seluruh tumpah darah. Amanat dari pembukaan UUD 1945 ini menciptakan prinsip kelima, yaitu: “sebagai satuan tempur maupun sebagai prajurit tempur, sikap dan tingkah laku

militer harus berefek melindungi bagi tumpah darah yang manapun, dimanapun ia bertugas”.

- 6) Kelangsungan hidup suatu masyarakat ialah berkat adanya budaya yang disepakati dan dihayati bersama oleh segenap warganya. Pelanggaran terhadap budaya dengan sendirinya menggoncangkan dan bahkan dapat merusak masyarakat. Peranan budaya ini menciptakan prinsip keenam, yaitu: “sebagai satuan teritorial maupun sebagai prajurit Pembina teritorial, sikap dan tingkah laku militer harus senantiasa sesuai dengan budaya masyarakat dimana ia bertugas”.
- 7) Pada masa damai maupun perang, asas negara hukum harus tetap terselenggara . hanya dengan terselenggaranya hukum secara pasti, keadilan dapat dirasakan oleh masyarakat. Masyarakat yang terkendali inilah yang merupakan kekuatan pembangunan dimasa damai, dan kekuatan perlawanan senjata dimasa perang. Asas negara hukum ini menciptakan prinsip ketujuh, yaitu: “sebagai satuan maupun perorangan prajurit penegak keadilan melalui jalan hukum, sikap dan tingkah laku militer konsekuen didasarkan pada kebenaran dan kejujuran”.<sup>88</sup>

### **c. Peranan Militer Sebagai Stabilisator dan Dinamisator**

#### **1) Identitas Militer**

---

<sup>88</sup> Mabes TNI, *Op. Cit.*, hlm. 55-57.

Motivasi “pro-patria”, kepercayaan pada kekuatan sendiri, semangat tidak mengenal menyerah, dan kerelaan berkorban demi kemerdekaan, itulah yang membentuk identitas militer sebagai tentara pejuang. Sifat konsekuensi militer terhadap identitasnya yang diwujudkan dalam peranan militer sebagai stabilisator dan dinamisator, terbukti memiliki nilai integratif yang kuat terhadap kehidupan sosial Indonesia, dan oleh karenanya telah menghasilkan berbagai kemanfaatan hakiki, bagi negara dan bangsa.

2) Pengakuan sosiologik

Perlu disadari oleh militer bahwa perannya sebagai stabilisator dan dinamisator kehidupan kenegaraan dan kemasyarakatan, adalah karena pengakuan sosiologik dari masyarakat, sekali-kali bukan peranan organik yang ada dalam diri militer.<sup>89</sup>

**d. Tugas Militer**

- 1) Selaku kekuatan politik ikut aktif berperan serta dibidang “sosial politik” dalam rangka mengamankan dan menyukseskan perjuangan bangsa dalam mengisi kemerdekaan serta meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- 2) Fungsi utama militer (TNI-AD) antara lain kekuatan sosial berfungsi sebagai stabilisator dan dinamisator yang bersama-sama kekuatan sosial lainnya

---

<sup>89</sup> Mabes TNI, *Op.Cit.*, hlm. 57-58.

memikul tugas dan tanggung jawab mengamankan dan melaksanakan pembangunan nasional dan kesejahteraan bangsa.<sup>90</sup>

## **D. Pendidikan Agama Islam di Lembaga Militer**

### **1. Pembinaan Pendidikan Agama di Militer**

Dalam melaksanakan pembinaan agama yang ada di lembaga militer, ada suatu wadah atau lembaga khusus yang menangani masalah keagamaan pada prajurit, yaitu lembaga pembinaan mental (BINTAL), dimana lembaga tersebut mempunyai tugas khusus untuk memberikan pembinaan agama dalam hal ini rohani para prajurit. Sehingga pendidikan agama di lembaga militer merupakan pembinaan rohani.

Seperti yang diungkapkan oleh Mayor Agus Eko warsito, menyebutkan bahwa “makanan jasmani adalah apa yang ada di bumi, dan makanan rohani adalah nasehat agama”.<sup>91</sup>

Jadi pembinaan agama di militer sama dengan pembinaan rohani para prajurit.

#### **a) Pengertian Pembinaan Rohani**

Dalam kamus besar bahasa indonesia, kata pembinaan mempunyai pengertian “proses perbuatan, cara membina (negara), pembaharuan,

<sup>90</sup> Mabes TNI, *Op. Cit.*, hlm. 58.

<sup>91</sup> Buletin Dinas Bintel TNI AD 10/3/III, 91, *Manusia dan Kebutuhan Hiduonya (Jakarta)*

penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik” .<sup>92</sup>

Sementara itu, kata rohani mempunyai pengertian yaitu “roh”, yang bertalian atau yang berekenaan dengan roh.<sup>93</sup>

Apabila kata pembinaan dan kata rohani dipadukan menjadi satu kata, maka pembinaan rohani adalah pembinaan kondisi jiwa seseorang untuk mempertinggi moral, budi pekerti yang luhur serta memperkuat keyakinan beragama, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan sesamanya, atau hubungan manusia dengan diri pribadinya.<sup>94</sup>

Senada dengan formulasi di atas, yaitu formulasi yang dikeluarkan oleh Pusbintalad yang memberi pengertian pembinaan rohani, yakni “pembinaan rohani adalah pembinaan aspek rohani, yang dilaksanakan melalui pembinaan kehidupan keagamaan sesuai dengan agama yang dianut.”<sup>95</sup>

#### b) Tujuan Pembinaan Agama

Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 khususnya sila 1 dan pasal 29 ayat 1 dan 2, maka pada dasarnya pembinaan rohani diarahkan pada pembinaan rohani, budi pekerti, dan keyakinan beragama serta kepercayaan kepada Tuhan Yang

<sup>92</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).

<sup>93</sup> Depdikbud, *Ibid.*,

<sup>94</sup> Disbintalad, *Himpunan Materi Bintalan, Bidang Pendidikan Pelaksanaan* (Jakarta: 1981), hlm. 12.

<sup>95</sup> Mabes ABRI, Pusbintalad, *himpunan Diktad Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Lapangan Bintal ABRI, Fungsi Komando* (Jakarta: 1998), hlm. 9.

Maha Esa, seraya mempertinggi mental, moral, dan budi pekerti yang dilandasi oleh keyakinan agama dan kepercayaan yang dianutnya.

Adapun tujuan pembinaan rohani secara umum adalah agar setiap prajurit TNI mampu menunjukkan sikap mental, moral dan budi pekerti yang wajar dan luhur sesuai dengan pancasila, ajaran, perintah dan tuntunan serta kepercayaan yang dianutnya.<sup>96</sup>



---

<sup>96</sup> Disbintalad, *Op. Cit.*, hlm.16

c) Usaha-usaha Pembinaan Agama

Pada dasarnya pembinaan rohani baik Islam, Kristen, Katholik, Hindu maupun Budha berusaha menimbulkan dan memelihara keyakinan pada setiap prajurit TNI yang telah sadar akan dirinya sebagai insan hamba Tuhan, bahwa sebagai manusia ia harus selalu menunjukkan pengabdianya secara wajar dan baik kepada Tuhan, kepada sesama manusia, kepada masyarakat dan negara, serta kepada diri sendiri, sesuai dengan pancasila, ajaran perintah dan tuntunan agama sert kepercayaan masing-masing.

Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut, maka usaha pembinaan rohani mencakup:

- 1) Hubungan Prajurit dengan Tuhannya, meliputi:
  - (a) Hendaknya tiap pelaksanaan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa dilandasi oleh niat dan perasaan yang ikhlas.
  - (b) Hendaknya selalu bersyukur kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berterima kasih kepada-Nya dengan penuh kesadaran atas nikmatnya.
  - (c) Hendaknya berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam segala hal setelah usaha dilakukan sekuat tenaga dan pikirannya.
- 2) Hubungan Prajurit dengan sesamanya
  - (a) Hendaknya selalu membina persaudaraan dan selalu kasih sayang dengan sesama manusia.

(b) Hendaknya berusaha membatasi rasa amarah dalam keadaan yang bagaimanapun dan memaafkan kesalahan.

(c) Hendaknya selalu taat kepada atasan dan pimpinan dan menghormati setiap petugas masyarakat dan pengemban tugas negara.

3) Hubungan Prajurit dengan dirinya sendiri

(a) Hendaknya berpendirian dan bersikap teguh di dalam menegakkan prinsip-prinsip yang berdasarkan keimanan, kebenaran, dan kejujuran.

(b) Hendaknya selalu berusaha jujur dalam kata-kata dan perbuatan serta menepati janji.

(c) Hendaknya selalu sabar dalam menghadapi segala macam cobaan dan tabah dalam menghadapi kesulitan dan kesempatan.<sup>97</sup>

d) Pedoman Pelaksanaan Pembinaan Agama

Dengan berpedoman kepada konsepsi PINAKA BALADIKA maka pelaksanaan pembinaan rohani secara operasional bertujuan untuk mempertinggi moral atau budi pekerti dengan memperkuat atau mempertebal keyakinan beragama. Karena itu, pedoman pelaksanaan pembinaan rohani secara umum pada intinya merupakan usaha pembentukan dan pendidikan manusia yang memiliki:

1) Kesadaran Berketuhanan Yang Maha Esa.

2) Kesadaran akan hak-hak asasi manusia sesuai dengan kodrat dan irodatnya.

---

<sup>97</sup> Disbintalad, *Op. Cit.*, hlm. 17

- 3) Kesadaran beragama yang sanggup merealisasikan unsur-unsur tersebut dalam pokok pelaksanaan dimana sebagai pelaksana adalah para rohaniawan yang terkoordinasi.<sup>98</sup>

Apabila ketiga tingkat kesadaran tersebut tercapai, maka dengan sendirinya akan menentukan corak kepribadian prajurit dalam beragama, yang nantinya akan tercipta perilaku keagamaan prajurit yang wajar dan terarah sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dalam hal ini prajurit TNI mampu melaksanakan amanat Tuhan dan amanat masyarakat guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

e) Fasilitas Pembinaan Agama

Untuk mencapai hasil yang diharapkan, maka pembinaan rohani memerlukan adanya fasilitas yang baik untuk mendukung kegiatan-kegiatan kearah pencapaian tujuan. Karena itu, fasilitas pembinaan rohani prajurit TNI harus merupakan satu kesatuan integral yang saling mendukung dan membantu.

Dengan demikian untuk dapat terselenggaranya pembinaan rohani, maka beberapa fasilitas yang dapat dipakai diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengusahakan adanya tempat atau ruangan peribadatan pada kesatuan-kesatuan dan komplek-komplek perumahan atau asrama untuk tempat anggota melaksanakan ibadah.

---

<sup>98</sup> Disbintalad, *Op. Cit.*, hlm. 27

- 2) Memberikan kesempatan serta menganjurkan anggota untuk menunaikan ibadahnya secara kontinyu dan secara rutin mengikuti ceramah-ceramah dan kegiatan-kegiatan kerohanian lainnya.
- 3) Mengusahakan melengkapi para rohaniawan dengan materi-materi pembinaan rohani agar dapat dilaksanakan pembinaan secara lebih terarah dan dicapai tujuan yang telah digariskan.<sup>99</sup>

## **2. Pembinaan agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan Militer**

### **a) Pembinaan Kehidupan Beragama**

- 1) Pembinaan kehidupan beragama dalam kehidupan TNI dimaksudkan agar setiap prajurit TNI dapat memiliki keyakinan beragama yang tinggi, secara sadar dan penuh ketaatan melaksanakan segala petunjuk-petunjuk dari ajaran agamanya itu, sehingga menjadi manusia yang sholeh, berbudi pekerti luhur serta dapat mewujudkan kehidupan yang rukun didalam masyarakat dan mampu melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa pengabdian, kapan, dimana dan dalam keadaan bagaimanapun.
- 2) Setiap prajurit TNI diharapkan dapat mewujudkan kehidupan beragama secara baik, yang dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam ketaatannya melaksanakan ajaran-ajaran agamanya, tekun beribadah serta memiliki sikap dan perilaku hidup maupun amal perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya, sehingga bermanfaat bagi masyarakat

---

<sup>99</sup> Disbintalad, *Op. Cit.*, hlm. 50

lingkungannya dalam bersama-sama mengabdikan kepada kepentingan negara dan bangsa.

3) Dengan meyakini, bahwa negara republik indonesia merupakan rahmat Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa indonesia, maka setiap prajurit TNI wajib memelihara keutuhan negara dan bangsanya dalam mewujudkan tujuan nasional, cita-cita luhur bangsa dengan menjalankan setiap tugas yang dibebankan kepadanya dengan penuh rasa tanggung jawab, terutama rasa tanggung jawabnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4) Rasa tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada manusia harus bisa tercermin dalam sikap dan perilaku hidup serta amal perbuatan masing-masing dengan memanfaatkan segala karunia yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa, mendaya gunakan akal, fikiran, perasaan, semangat juag dan tenaganya sebaik-baiknya demi kepentingan perjuangan dalam pembangunan nasional.

b) Pembinaan kehidupan moral beragama

1) Pembinaan moral beragama tidaklah dapat dilepaskan dari kerangka pengetrapan Pancasila secara murni dan benar yang menempatkan sila ke-Tuhanan Yang Maha Esa sebagai basis terhadap sila-sila lainnya. Moral beragama menghendaki manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa memiliki rasa kemanusiaan yang besar, menghendaki terpeliharanya dan

berkembangnya persatuan bangsa Indonesia yang utuh dengan wujudnya system musyawarah seluruh rakyat Indonesia.

- 2) Pembinaan moral beragama merupakan usaha pengejawantahan ajaran-ajaran agama kedalam cara berfikir, berperasaan, berbicara dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan tugas. Dengan demikian moral beragama harus dimiliki oleh setiap anggota TNI yang merupakan syarat mutlak bagi berhasilnya tugas yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu mendalami ajaran agama dengan sungguh-sungguh perlu dilaksanakan secara intensif di lingkungan TNI.
- 3) Di dalam masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila moral yang menyimpang dari ajaran agama tidaklah dibenarkan. Oleh karena itu sikap dan perilaku hidup yang dikehendaki adalah yang sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya. Dengan demikian terwujudnya moral atau budi pekerti yang berdasarkan agama merupakan keharusan dalam pelaksanaan Pancasila secara murni dan penuh tanggung jawab.
- 4) Dalam masyarakat yang majemuk seperti yang terdapat di Indonesia, di mana agama dapat hidup dengan suburnya, pengetrapan moral beragama harus dapat menghindari dari pertentangan-pertentangan yang mungkin timbul antara agama yang satu dengan agama yang lainnya. Dalam hubungan ini perlu dihindari terdapat adanya fanatisme agama yang sempit dan bagi

prajurit TNI hendaklah memegang teguh sikap dan perilaku serta amal perbuatan yang berdasarkan sapta marga.<sup>100</sup>



---

<sup>100</sup> Disbintalad, *Op. Cit.*, hlm. 29-30.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>101</sup>

Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>102</sup>

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Jadi, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan secara apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>103</sup>

Setelah data dideskripsikan, kemudian peneliti menganalisis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji oleh penulis.

---

<sup>101</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm.4

<sup>102</sup> Imron Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm.22

<sup>103</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm.310

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Selain itu, dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, namun hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument yang paling utama. Lexy J. Moleong menyatakan, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.<sup>104</sup>

Dengan demikian, kehadiran peneliti di samping sebagai instrument yang utama, kehadiran peneliti juga sangat menentukan hasil atau data yang di peroleh. Kemampuan yang lain yang ada pada peneliti adalah mampu untuk mengikhtisarkan informasi yang begitu banyak yang telah diceritakan oleh informan dalam wawancara.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Seksi Pembinaan Rohani Islam (Sibinrohis) di Pembinaan Mental Komando Daerah Militer V/Brawijaya yang bermarkas pusat di Malang, Jawa Timur.

---

<sup>104</sup> Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hlm.168

Peneliti memilih lokasi penelitian pada Seksi Pembinaan Rohani Islam di Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya dikarenakan:

1. Peneliti mendapati hal menarik berupa pola pembimbingan di kalangan militer yang memang terkenal disiplin tinggi. Sehingga nantinya mengetahui bagaimana pola pendidikan agama yang diterapkan di lingkungan militer dan masyarakat sipil.
2. Sehingga, peneliti berusaha mengamati tentang model Pendidikan Agama Islam dalam Lembaga militer khususnya pada Seksi Pembinaan Rohani Islam di Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, Jawa Timur.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan dan selebihnya berupa data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Data yang dimaksud adalah data yang berkaitan dengan model pelaksanaan pendidikan agama islam di dalam lembaga militer. Untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang diperlukan karena adanya data, akan mempermudah untuk menjawab permasalahan.

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek di mana data diperoleh.<sup>105</sup> Sedangkan menurut Lofland (dalam Moleong) sumber data utama dalam

---

<sup>105</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2006), hlm.129

penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>106</sup>

Untuk memperoleh data yang objektif sesuai dengan sasaran yang menjadi objek penelitian, maka sumber data berasal dari :

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.<sup>107</sup> Dalam hal ini peneliti akan wawancara dengan unsur pimpinan, staf dan prajurit muslim TNI AD yang ada di lingkungan Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, Jawa Timur.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktifitas suatu lembaga militer, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah dan sebagainya.<sup>108</sup> Data sekunder akan peneliti dapatkan melalui pihak-pihak yang berkaitan yang berupa data-data atau dokumenter yang ada pada Seksi Pembinaan Rohani Islam di Bintaldam V/Brawijaya, Jawa Timur.

### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu :

#### 1. Metode Observasi

<sup>106</sup> Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hlm.157

<sup>107</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.84

<sup>108</sup> *Ibid*, hlm.85

Observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indera.<sup>109</sup> Dalam melakukan observasi ini penulis akan mengamati tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh lembaga militer di Seksi Pembinaan Rohani Islam Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, Jawa Timur.

Selain itu, penulis juga mengamati bagaimana kehidupan religious untuk melihat tingkat spiritualitas para prajurit yang telah mengikuti pembinaan keagamaan.

## 2. Metode Interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>110</sup>

Dalam hal ini, obyek yang akan diwawancarai adalah unsur pimpinan, staf dan prajurit yang terkait dengan masalah yang akan peneliti kaji. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data langsung dari subyek penelitian yaitu dilakukan oleh pewawancara dan yang diwawancarai.

## 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang mendukung tercapainya data keseluruhan dalam penelitian ini.

---

<sup>109</sup> Suahrsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm.156

<sup>110</sup> Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hlm.186

Dibandingkan dengan metode lain, metode ini tidak begitu sulit, dalam artian apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi, yang diamati bukan benda hidup akan tetapi benda mati.<sup>111</sup>

## **F. Analisis Data**

Setelah peneliti memperoleh data, maka data yang diperoleh selanjutnya dianalisis. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Menurut Patton analisis adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.<sup>112</sup>

Proses analisis data yang akan dilakukan peneliti melalui tahap-tahap sebagai berikut;

1. Mengorganisasikan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari informan dan pengalaman langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Kemudian menguraikannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang terpenting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

---

<sup>111</sup> Suhairismi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 231

<sup>112</sup> Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hlm.280

2. Merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dan membuat kategori.
3. Mengkoding, yaitu membuat symbol dan singkatan yang ditetapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa berupa kalimat atau paragraf dari catatan lapangan.
4. Pemeriksaan keabsahan data, merupakan tahap yang paling akhir.

Adapun teknik analisis yang peneliti gunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada di lapangan yaitu hasil penelitian dengan memilah data secara sistematis sesuai dengan kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi *positivism* dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.<sup>113</sup>

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan :

1. Perpanjangan keikutsertaan adalah keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan waktu untuk ikut serta dalam alat penelitian. Perpanjangan keikutsertaan ini berarti, peneliti tinggal di lapangan

<sup>113</sup> Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hlm.321

penelitian sampai selesai pengumpulan data tercapai. Setelah peneliti banyak memperoleh informasi tentang data yang diperlukan peneliti, dalam kurun waktu penelitian peneliti akan menambah waktu keterlibatan penelitian dalam proses kehidupan keseharian sampai dinyatakan bahwa data yang telah diproses dirasa dapat dipertanggung jawabkan keabsahanya.

2. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketentuan pengamatan menyediakan kedalaman. Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ditelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.
3. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainya.<sup>114</sup>

## **H. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap-tahap ini terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisa data.

---

<sup>114</sup> Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hlm. 327-332

## 1. Tahap pra lapangan terdiri dari

### a. Menyusun rencana penelitian

Peneliti membuat pedoman wawancara tentang model pendidikan agama islam pada Seksi Pembinaan Rohani Islam di Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, Jawa Timur.

### b. Memilih lapangan

Sebelum menentukan permasalahan yang akan peneliti kaji, terlebih dahulu peneliti melakukan pemilihan lokasi penelitian. Kemudian peneliti menemukan salah satu unit kerja pada Lembaga Militer di BINTALDAM V/Brawijaya, sebagai lokasi penelitian. Peneliti tertarik dengan model pendidikan agama islam yang ada pada lembaga militer.

### c. Mengurus surat perizinan (kepada pihak lembaga)

Terkait dengan perizinan, hal ini merupakan salah satu tahap yang harus diperhatikan dan harus bisa mengatur waktu dalam hal pengurusannya, karena akan menyita banyak waktu dalam prosesnya.

### d. Menjajaki dan menilai lapangan

Setelah peneliti menentukan lokasi penelitian, kemudian peneliti melakukan pengamatan awal di lapangan.

### e. Memilih dan memanfaatkan informan

Tidak semua personil yang ada pada Seksi Pembinaan Rohani Islam di Bintaldam V/Brawijaya yang menjadi informan, akan tetapi hanya beberapa

informan yang peneliti anggap paling ahli dibidangnya. Karena peran informan di sini yang sangat penting, sehingga peneliti memanfaatkan peran informan sebagai salah satu sumber pengumpulan data.

## 2. Tahap pekerjaan lapangan

### a. Pengumpulan data

Dilakukan dengan wawancara, kemudian observasi lapangan secara langsung dan menelaah teori-teori yang relevan.

### b. Mengidentifikasi data

Setelah pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan informan dan dokumentasi kemudian diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

## 3. Tahap akhir penelitian

Menyajikan data dalam bentuk deskripsi, kemudian menganalisa data sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

## 4. Tahap penyelesaian

Pada tahap penyelesaian ini yang dilakukan adalah penulisan laporan penelitian yang dibuat sesuai dengan format pedoman penulisan tesis yang berlaku di lingkungan Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Latar Belakang Objek Penelitian

Dari hasil dokumentasi, observasi dan wawancara selama proses penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut

##### 1. Sejarah Berdirinya BINTALDAM V/Brawijaya

###### a. Latar Belakang Berdirinya BINTALDAM V/Brawijaya

Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya yang sering disingkat BINTALDAM V/Brawijaya adalah merupakan salah satu bagian dari eselon pelaksanaan program kerja Kodam V/Brawijaya yang membidangi tugas khusus Pembinaan Mental melalui pembinaan rohani, santiaji santikarma dan pembinaan tradisi kejuangan sesuai dengan pola dasar pembinaan mental ABRI “Pinaka Baladika”.

Sesuai dengan skep Pangdam V/Brawijaya nomor: Skep/10/1/1986 tanggal 04 Januari 1986 tentang organisasi dan tugas pembinaan mental Komando Daerah Militer V/Brawijaya (BINTALDAM V/Brawijaya), maka Bintaldam V/Brawijaya bertugas pokok membantu Pangdam dalam membina penyelenggaraan dan pelaksanaan fungsi pembinaan mental dan sejarah

kejuangan TNI AD di Kodam dalam rangka memelihara dan mempertinggi jiwa dan semangat kejuangan Kodam yang meliputi:

- 1) Pemeliharaan mental kejuangan prajurit berdasarkan agama, pancasila, sapta marga dan sumpah prajurit.
- 2) Pengumpulan data dan bahan kesejarahan bagi penyusunan sejarah Kodam guna meningkatkan makna pengalaman dan tradisi kejuangan TNI AD dalam rangka melestarikan nilai dan semangat kejuangan serta pengembangan TNI AD di tingkat Kodam.

Guna terlaksananya tugas tersebut diatas, Bintaldam V/Brawijaya menyelenggarakan dan melaksanakan fungsi sebagai berikut:

- 1) Pemeliharaan dan bimbingan kehidupan kerohanian untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti / akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama masing-masing yaitu agama Islam, katholik, Protestan, Hindu dan Budha.
- 2) Pembinaan dalam rangka penanaman ideologi Pancasila dalam kehidupan prajurit sebagai insan prajurit yang berjiwa Sapta Marga dan memegang Sumpah Prajurit dengan berpedoman pada doktrin kejuangan TNI.
- 3) Pembentukan dalam rangka pewarisan nilai-nilai TNI AD yang sudah dijadikan tradisi Kodam untuk memelihara semangat juang prajurit Kodam V/Brawijaya.

- 4) Menyelenggarakan penulisan sejarah TNI AD yang mengandung nilai-nilai kejuangan dalam rangka pembinaan doktrin TNI AD, pengamalan dan pelestarian nilai-nilai “45” serta dalam rangka mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan di bidang fungsi sejarah guna mendukung pembinaan mental prajurit.

Mengingat peranan Bintaldam V/Brawijaya yang sangat penting didalam usaha memelihara dan mempertinggi jiwa keprajuritan serta semangat kejuangan TNI, maka kondisi Bintaldam V/Brawijaya ikut terus berkembang sejalan dengan perkembangan bentuk dan organisasi TNI AD khususnya TNI pada umumnya.

Dalam rangka pembinaan organisasi ini, Bintaldam V/Brawijaya telah mengalami beberapa kali perubahan dan penyempurnaan baik bentuk maupun organisasinya.

Pada tahun 1976, sesuai dengan surat keputusan Kasad nomor: Skep/1246/IX/1976 tanggal 20 september 1976 diadakan pembentukan Dinas Pembinaan Mental TNI AD. Kemudian pada tahun 1978, sesuai dengan surat perintah Kasad nomor: sprint/23/1/1978 tanggal 7 Januari 1978, Dinas Rohani TNI AD di tingkat pusat dikembangkan organisasinya dan diganti istilahnya menjadi Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat.

Dengan adanya perubahan atau perkembangan organisasi itu, maka ditingkat Kodam VIII/Brawijaya juga mengalami perubahan dengan digantinya istilah Rohdam VIII/Brawijaya menjadi Bintaldam VIII/Brawijaya sesuai dengan surat keputusan Pangdam VIII/Brawijaya nomor: Skep/226/XII/1979 tanggal 17 desember 1979 tentang penetapan organisasi Bintaldam VIII/Brawijaya. Selanjutnya pada tanggal 19 maret 1980 dikeluarkan keputusan Kasad nomor: Kep/6/III/1980 tentang penetapan organisasi dan tugas Bintaldam VIII/Brawijaya dan DSSP/DAF Bintaldam VIII/Brawijaya. Pada tanggal 8 Januari 1981 dikeluarkan Surat Perintah Pangdam VIII/Brawijaya nomor: Sprit/22/1/1981 tentang penetapan organisasi baru Bintaldam VIII/Brawijaya yang terdiri dari empat Biro Pembinaan Rohani (Ro Binroh) ditambah Biro Perencanaan (Ro Ren), Biro Sanriaji, Santikarma dan Tradisi (Ro Ajikarmatra) serta Tim Pelaksana (Timlak).

Berdasarkan keputusan Kasad nomor: Kep/15/IV/1985 tanggal 25 April 1985 tentang penetapan organisasi dan tugas Disbintalad yang baru dengan memasukan fungsi sejarah kedalam fungsi bintal, maka kembali Bintaldam VIII/Brawijaya mengalami perubahan baik bentuk maupun struktur organisasinya sehingga sebutannya berubah menjadi Bintaldam VIII/Brawijaya yang merupakan penggabungan dari unsur Jarahdam VIII/Brawijaya dengan Bintaldam VIII/Brawijaya sesuai dengan surat keputusan Kasad nomor: Skep/73/X/1985 tanggal 21 oktober 1985. Dalam rangka pelaksanaan

reorganisasi Bintaldam VIII/Brawijaya dan likwiditas jarahdam VIII/Brawijaya kedalam fungsi Bintel telah diresmikan pada tanggal 4 januari 1986 sesuai surat perintah Pangdam V/Brawijaya nomor: Sprin/06/1/1986 tentang penetapan organisasi Bintaldam V/Brawijaya.

Dengan adanya likwidasi tersebut maka dikeluarkan Surat Perintah Pangdam V Brawijaya nomor: Sprin/05/1/1986 tanggal 4 januari 1986 tentang organisasi baru Bintaldam V/Brawijaya dengan komponen sebagai berikut:

1) Unsur Pimpinan

Kepala Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya disingkat Kabintaldam V/Brawijaya

2) Unsur Staf Pelayan

Tata Usaha dan Urusan Dalam disingkat TUUD

3) Unsur Staf Pelaksana

a) Seksi Pembinaan Rohani Islam disingkat Sibinarohis

b) Seksi Pembinaan Rohani Protestan Disingkat Sibinarohprot

c) Seksi Pembinaan Rohani Katholik disingkat Sibinarohkath

d) Seksi Pembinaan Rohani Hindu/Budha disingkat Sibinarohhinbud

e) Seksi Pembinaan Mental idiologi Sibintalid

f) Seksi Pembinaan Tradisi Kejuangan dan Penulisan Sejarah disingkat Sibinatrajuanglisjarah

- g) Seksi Pembinaan Dokumentasi Sejarah dan Perpustakaan disingkat Sibinadokjarahtaka
  - h) Seksi Pembinaan Museum disingkat Sibinamus
- 4) Unsur Pelaksana
- a) Badan pelaksana pembinaan mental disingkat Balak Binatal
  - b) Museum type “A” disingkat Mus Type “A”

Pada tahun 2004 struktur organisasi Bintaldam V/Brawijaya mengalami validasi dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Kasad nomor: Skep/71/XII/2004 tanggal 24 desember 2004 tentang struktur organisasi dan tugas Pembinaan Mental Kodam, dengan dikeluarkannya Surat Keputusan tersebut struktur organisasi Bintaldam ditingkat Kodam mengalami perubahan termasuk didalamnya Bintaldam V/Brawijaya juga mengalami perubahan menjadi:

- 1) Eselon Pimpinan
  - Kepala Pembinaan Mental Kodam disingkat Kabintaldam V/Brawijaya.
- 2) Eselon Pembantu Pimpinan
  - a) Seksi Pembinaan Mental Rohani disingkat Sibintalroh
    - (1) Si Rohis
    - (2) Si Rohprot
    - (3) Si Rohkhat
    - (4) Si Rohinbud

- b) Seksi Pembinaan Mental Ideologi dan Kejuangan disingkat Sibintalidjuang.
  - c) Seksi Pembinaan Dokumen Penulisan Sejarah dan Perpustakaan disingkat Sibindoklistaka.
  - d) Seksi Pembinaan Museum, Monumen dan Tradisi disingkat Sibinmusmontra.
- 3) Eselon Pelayan  
Tata Usaha Urusan Dalam disingkat TUUD
  - 4) Eselon Pelaksana  
Museum dan Monumen disingkat Musmon
- Kemudian pada tahun 2007 struktur organisasi dan tugas Bintaldam V/Brawijaya kembali mengalami perubahan sehubungan dengan keluarnya Peraturan Kasad nomor: Perkasad/266/XII/2007 tanggal 31 desember 2007 tentang Validasi Orgas Bintal. Adapun susunan organisasinya adalah:
- 1) Eselon Pimpinan  
Kepala Pembinaan Mental Kodam disingkat Kabintaldam V/Brawijaya.
  - 2) Eselon Pembantu Pimpinan
    - a) Seksi Metode dan Teknik disingkat Simetnik.
    - b) Seksi Pembinaan Rohani Islam disingkat Sibinrohis
    - c) Seksi Pembinaan Rohani Protestan disingkat Sibinrohprot
    - d) Seksi Pembinaan Rohani Katholik disingkat Sibinroh kath

- e) Seksi Pembinaan Rohani Hindu Budha disingkat Sibinrohhibud
  - f) Seksi Pembinaan Rohani Mental Ideologi dan Kejuangan disingkat Sibintalidjuang
  - g) Seksi Pembinaan Dokumen, Penulisan Sejarah dan Perpustakaan disingkat Sibindoklistaka.
  - h) Seksi Pembinaan Museum, Monumen dan Tradisi disingkat Sibinmusmontra.
- 3) Eselon Pelaksana  
Badan pelaksana Pembinaan Mental dan Sejarah disingkat Balak Binaljarah
- 4) Eselon Pelayan  
Tata Usaha dan Urusan dalam disingkat TUUD
- Kemudian pada tahun 2011 struktur organisasi dan tugas Binaldam V/Brawijaya kembali mengalami perubahan sehubungan dengan Validasi Orgas Binal sesuai dengan Renstra Hankam sebagai berikut:
- 1) Eselon Pimpinan  
Kepala Pembinaan Mental Kodam disingkat Kabintaldam V/Brawijaya.
  - 2) Eselon Pembantu Pimpinan
    - a) Wakil Kepala Pembinaan Mental disingkat Wakabintal
    - b) Seksi Metode dan Teknik disingkat Simetnik.
    - c) Seksi Pembinaan Rohani Islam disingkat Sibinrohis
    - d) Seksi Pembinaan Rohani Protestan disingkat Sibinrohprot

- e) Seksi Pembinaan Rohani Katholik disingkat Sibinroh kath
  - f) Seksi Pembinaan Rohani Hindu Budha disingkat Sibinroh hinbud
  - g) Seksi Pembinaan Rohani Mental Ideologi dan Kejuangan disingkat Sibintalidjuang
  - h) Seksi Pembinaan Dokumen, Penulisan Sejarah dan Perpustakaan disingkat Sibindoklistaka.
  - i) Seksi Pembinaan Museum, Monumen dan Tradisi disingkat Sibinmusmontra.
- 3) Eselon Pelaksana  
Badan pelaksana Pembinaan Mental dan Sejarah disingkat Balak Binaljarah
- 4) Eselon Pelayan  
Tata Usaha dan Urusan dalam disingkat TUUD<sup>115</sup>

**b. Sejarah Berdirinya Pembinaan Rohani (Binroh) BINTALDAM V/Brawijaya**

Pembinaan mental dalam tubuh organisasi angkatan darat sudah tumbuh sejak perjuangan revolusi fisik, yaitu ketika TNI di bawah pimpinan Jendral Sudirman. Pada saat itu pembinaan mental masih dalam pengertian yang sangat sempit dan disebut sebagai “Pendidikan Agama”. Namun demikian riwayat

---

<sup>115</sup> Dokumentasi, *Sejarah Satuan Bintaldam V/Brawijaya* (Malang: 2011), hlm. 17-21.

rohani Kodam VIII/Brawijaya didalam pertumbuhannya yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari pada perkembangan organisasi angkatan darat.

Berdasarkan penetapan Menteri Pertahanan RI nomor: 59/PNTP/49 tanggal 3 September 1949 tentang tugas dan susunan bagian urusan agama dari Staf “A” Kementrian Pertahanan RI, maka pada saat itu berdirilah Dinas Rawatan Rohani Angkatan Perang.

Pada tanggal 23 Pebruari 1950 keluarlah penetapan Kepala Staf “A” Angkatan Darat nomor: 133/PNTP/SA/1950 yang menyatakan bahwa nama bagian urusan agama diganti dengan sebutan dinas agama. Sejalan dengan adanya perubahan bagian urusan agama diganti dengan sebutan dinas agama, maka di wilayah T & T VIII/Brawijaya telah dibentuk pula dinas agama T & T VIII/Brawijaya pada tanggal 6 Juni 1950 yang meliputi Sub Teritorium Surabaya, Madura, Kediri, Besuki dan Malang.

Pada tanggal 23 Juli 1950, KSAD mengeluarkan penetapan nomor: 670/PNTP/SA/50 tentang perubahan dinas agama menjadi Djawatan Agama Angkatan Darat (Djadad). Berdasarkan instruksi KSAD nomor: 37/KSAD/Instr/52 tanggal 30 Maret 1952 sebutan Staf “A” diganti menjadi Ajudan Jendral (Ajen) sehingga status Djagat adalah BP Ajen. Selanjutnya pada tanggal 27 sampai dengan 31 desember 1951, Djagat mengadakan kenferensi di Bandung untuk memperjuangkan terbentuknya CPRAD, sehingga dikeluarkanlah penetapan nomor: 305/PNTP.H.Ajen/52 pada tanggal 18 April

1952 tentang penyusunan organisasi CPRAD maka sebutan Djagat berubah menjadi Corps Perawatan Rohani Angkatan Darat disingkat CPRAD yang terdiri dari bagian Islam, bagian Protestan dan bagian Katholik yang masing-masing bagian berdiri sendiri-sendiri dibawah Ajen.

Pada tahun 1955, dikeluarkan surat keputusan Kasad nomor: 288/KSAD/KPTS/55 tentang penyusunan organisasi PRAD. Dalam keputusan ini dicantumkan pula perubahan CPRAD menjadi PRAD. Dengan adanya keputusan ini masing-masing bagian bernama PRIAD, PRKAD dan PRPROTAD.

Berdasarkan penetapan KSAD nomor 10-9 tanggal 15 Oktober 1957, telah dibentuk organisasi baru bernama Inspektorat Rawatan Rohani disingkat ITROH yang merupakan gabungan kantor pusat ke tiga bagian Dinas Rawatan Rohani Angkatan Darat, selanjutnya pada tanggal 5 Agustus 1958 dikeluarkan penetapan Kasad nomor: Pntp.0-5 tentang perubahan organisasi ITROH menjadi PUSROH.

Sejalan dengan itu, penyempurnaan organisasi dan tugas dalam tubuh Angkatan Darat berjalan terus sehingga pada tanggal 13 April 1970 dikeluarkan surat keputusan Menhankam/Pangab nomor: Kep/A/157/1970 tentang pokok organisasi dan prosedur Angkatan Darat. Kemudian pada tanggal 24 Oktober 1970, Kasad mengeluarkan surat keputusan nomor: 600/X/1970 tentang perubahan PUSROH menjadi DISROH. Namun tak lama kemudian disroh

inipun mengalami perubahan pada tahun 1971 dengan keluarnya keputusan Menhankam/Pangab nomor: Kep/A/53/X/1971 tanggal 14 Oktober 1971 tentang pokok-pokok organisasi dan Prosedur Pusat Pembinaan Mental TNI dimana DISROH yang terdiri empat bagian agama dimasukan dalam satu wadah Pusat Pembinaan Mental yang meliputi Dinas Pembinaan Rohani, Dinas Pembinaan Santiaji Santikarma dan Dinas Pembinaan Tradisi Kejuangan.

Berdasarkan surat keputusan Kasad nomor: Skep/ 1246/IX tanggal 20 September 1976 dibentuklah Dinas Pembinaan Mental AD (DISBINTALAD) sebagai penggabungan dan penyempurnaan dari Dinas Rawatan Rohani TNI AD dan pada tanggal 7 Januari 1978 dilaksanakan peresmian berdirinya Dinas Pembinaan Mental TNI AD yang disingkat DISBINTALAD berdasarkan surat perintah kasad nomor: Sprin/23/I/1978.

Berdasarkan keputusan Kasad nomor: Kep/43/VII/1979 tanggal 9 Juli 1979 tentang organisasi dan tugas pembinaan Mental Komando Daerah Militer dan Kep/6/III/1980 tanggal 19 Maret 1980 tentang daftar susunan perorangan dan peralatan (DAF) Dinas Pembinaan Mental Kodam (Bintaldam) maka organisasi Bintaldam telah mengalami perubahan kembali. Selanjutnya berdasarkan surat perintah Pangdam VIII/Brawijaya nomor: Sprin/22/I/1981 tanggal 8 Januari 1981 diadakan penataan organisasi dari Bintaldam VIII/Brawijaya yang terdiri dari empat Roroh ditambah Ro ajikarma dan Timlak.

Berdasarkan surat keputusan Kasad nomor: Skep/15/IV/1985 tanggal 25 April 1985 telah ditetapkan organisasi dan tugas Disbintalad yang baru dengan memasukkan fungsi sejarah (Disjarahad) kedalam fungsi Bintal yang direalisasikan dengan surat perintah Kasad nomor: Sprin/2038/IX/1985 tanggal 21 September 1985 dengan komponen-komponen sebagai berikut: Subdisbinarohis, Subdisbinarohprot, Susdisbinarohkath, Susdisbinarohhhinbud, Susdisbinatrajuanglisjarah dan Susdisbinadokjarahmustak.

Berdasarkan peraturan panglima TNI nomor: Perpang/127/IV/2008 tanggal 7 April 2008 yang kemudian direalisasikan dengan peraturan Kasad nomor: Perkasad/25/V/2008 tanggal 6 Mei 2008 tentang diresmikannya berdirinya kembali Disjarahad pada tanggal 5 Nopember 2008. Dengan demikian fungsi sejarah yaitu Doklistaka dan Musmontra tidak lagi didalam fungsi Bintal Angkatan Darat.

Guna menyempurnakan pokok-pokok organisasi dan tugas Kodam, maka Rawatan Rohani Kodam VIII/Brawijaya disingkat Rohdam VIII/Brawijaya yang terdiri dari Rohani Islam, Rohani Protestan, Rohani Khatolik dan Rohani Hindu Budha yang masing-masing berdiri sendiri kemudian digabungkan dengan sebutannya berubah menjadi Bintaldam VIII/Brawijaya dengan tugas sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana program serta melaksanakan pengawasan dan pengendalian mengenai pembinaan mental dan memelihara rohani Kodam VIII/Brawijaya.
- 2) Menyelenggarakan tuntunan agama melalui pendidikan pengajaran agama serta penerangan dan tuntutan di bidang tata peribadatan maupun pelayanan kebutuhan hidup beragama bagi anggota Kodam VIII/Brawijaya.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan santiaji, santi karma dalam rangka pembinaan mental dan jiwa keprajuritan TNI dilingkungan Kodam.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pemupukan dan penegakkan tradisi TNI AD.
- 5) Melakukan usaha tindakan dan langkah guna mencegah terjadinya kerusakan mental, moral dan kerohanian prajurit dilingkungan Kodam.
- 6) Menyediakan keterangan ilmiah dibidang mental spiritual bagi Pangdam.  
Penggabungan rohdam-rohdam VIII/Brawijaya menjadi Bintaldam VIII/Brawijaya tersebut sesuai dengan skep/sprin sebagai berikut:
  - 1) Surat Keputusan Kasad nomor: Skep/1246/IX/1976 tanggal 20 September 1976 tentang pembentukan Dinas Pembinaan Mental TNI AD sebagai penggabungan dan penyempurnaan Dinas Rohani TNI AD.
  - 2) Surat perintah Kasad nomor: Sprin/23/I/1978 tanggal 7 Januari 1978 tentang peresmian berdirinya Disbintalad.
  - 3) Keputusan Kasad nomor: Kep/45/VII/1979 tanggal 9 Juli 1979 tentang penetapan organisasi dan tugas Bintaldam.

- 4) Surat keputusan Pangdam VIII/Brawijaya nomor: Skep/26/XII/1981 tanggal 8 Januari 1981 tentang pembentukan dan penetapan organisasi baru Bintaldam yang terdiri dari empat Robinroh ditambah Roren, Roajikarma dan Timlak.<sup>116</sup>



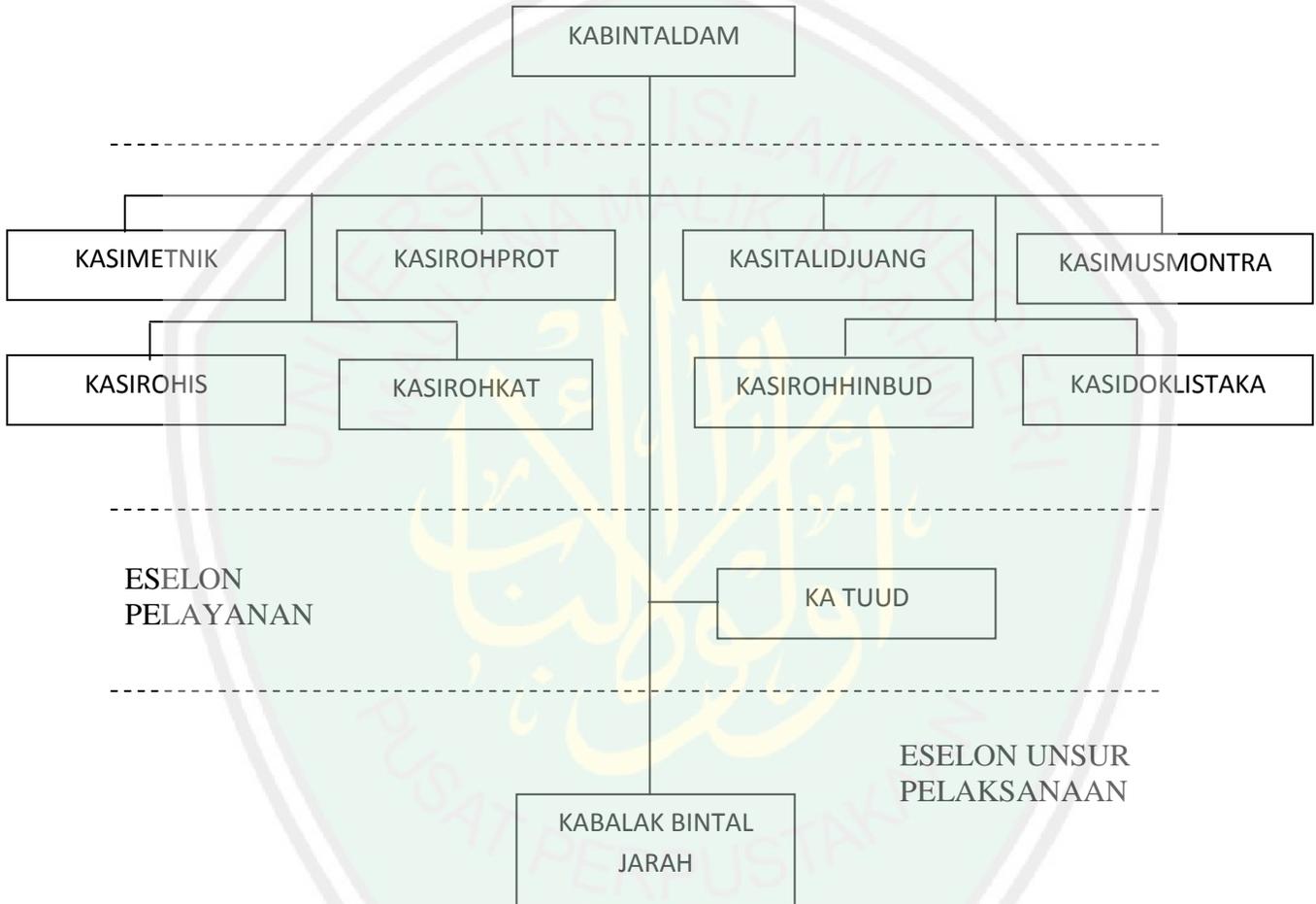
---

<sup>116</sup> Ibid, hlm. 3-7.

**2. Struktur Organisasi Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya**

**STRUKTUR ORGANISASI BINTALDAM V/BRAWIJAYA**

(BERDASARKAN ESELON DAN JABATAN)

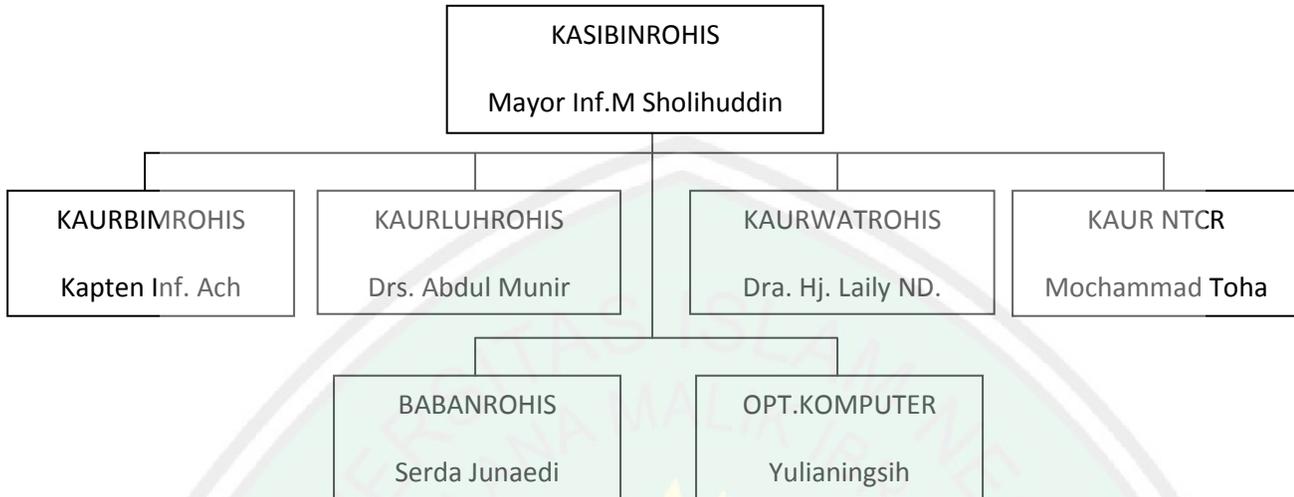


Sumber data: Dokumentasi Bitaldam V/Brawijaya tahun 2014

Gambar 4.1

Dari gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa pimpinan tertinggi di Bintal adalah Kepala Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya (Kabintaldam), sebagai eselon pimpinan. Kemudian dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya Kabintal dibantu Eselon Pembantu Pimpinan yang terdiri dari Kepala Seksi Metode dan Teknik (Kasimetnik), Kepala Seksi Rohani Islam (Kasirohis), Kepala Seksi Rohani Protestan (Kasirohprot), Kepala Seksi Rohani Katolik (Kasirohkat), Kepala Seksi Rohani hindu dan Buddha (Kasirohhibud), Kepala Seksi Mental ideologi Kejuangan (Kasitalidjuang), Kepala Seksi Dokumen Penulisan Sejarah dan Pepustakaan (Kasidoklistaka), Kepala Seksi Museum, Monumen, dan Tradisi (Kasimusmontra), kemudian terdapat unsur pelayanan yaitu Kepala Tata Usaha Urusan Dalam (Katuud), dan terakhir adalah unsur pelaksana Kepala Badan Pelaksana Pembinaan Mental Juang (Kabalak Bintal Juang).

## STRUKTUR ORGANISASI SIBINROHIS BINTALDAM V/BRAWIJAYA



*Sumber data: Dokumentasi Sibinrohisdam V/Brawijaya tahun 2014*  
Gambar 4.2

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa Sibinrohis dipimpin oleh Kepala Seksi Pembinaan Rohani Islam (Kasibinrohis) yang dijabat oleh Mayor Inf. M Sholihuddin, S.Ag, dalam kesehariannya Kasibinrohis dibantu oleh 4 Kaur yang terdiri dari Kepala Urusan Bimbingan Rohani Islam (Kaurbimrohis) yang saat ini dijabat oleh Kapten Inf Ach Zaidul Fatah, Kepala Urusan Penyuluhan Rohani Islam (Kaurlohrohis) yang saat ini dijabat oleh Drs. Abdul Munir, Kepala Urusan Perawatan Rohani Islam (Kaurwatrohis) saat ini dijabat oleh Dra. Hj. Laily ND, Kepala Urusan Nikah Talak Cerai, dan Rujuk (Kaur NTCR) saat ini dijabat oleh Mochammad Toha S.Ag, Bintara Bantuan Rohani Islam (Babanrohis) yang dijabat oleh Serda Junaedi, dan Operator Komputer yang dijabat oleh Yulianingsih.

### 3. Rincian Tugas Dan Tanggungjawab Sibinrohis

Dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai badan pelaksana pembinaan mental para prajurit khusus dalam hal pembinaan rohani Islam, maka dibutuhkan pembagian tugas dan tanggungjawab, agar program-program yang telah direncanakan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Adapun dalam struktur organisasi di Sibinrohis, jabatan yang pertama dan teratas sebagai penanggungjawab dari seluruh kegiatan SIBINROHIS adalah Kepala Seksi Pembinaan Rohani Islam (KaSibinrohis), kini dijabat oleh seorang Perwira Menengah berpangkat Mayor, dan saat ini di jabat oleh Mayor Inf. M Sholihuddin S,Ag.

Kasibinrohis merupakan pembantu Kabintaldam yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan kegiatan dibidang pembinaan rohani Islam.<sup>117</sup> Dengan tugas kewajiban memimpin, mengendalikan, dan mengawasi pelaksanaan tugas kewajiban Sibinrohis; menyusun dan membuat program kerja Sibinrohis yang meliputi bidang bimbingan, penyuluhan, dan perawatan rohani; membimbing dan meningkatkan ilmu agama Islam, kesadaran beragama, serta kehidupan keagamaan bagi prajurit dan PNS yang beragama Islam dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya, membina, memelihara, dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, mempertinggi akhlak/budi pekerti luhur bagi prajurit dan PNS beserta keluarganya dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya berdasarkan agama Islam; memberikan bimbingan pernikahan dan rumah tangga sakinah, penyelesaian

---

<sup>117</sup> Bujuk Organisasi dan Tugas Bintal Kodam

cerai dan rujuk, bimbingan haji dan umrohserta zakat, infaq dan sadaqah maupun sosial keagamaan serta amal ibadah lainnya bagi prajurit dan PNS Angkatan Darat beserta keluarganya dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya; mengevaluasi kondisi mental spiritual prajurit dan PNS yang beragama Islam dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya, menyampaikan saran dan pertimbangan kepada Kabintaldam V/Brawijaya sesuai bidang tugasnya, mengadakan hubungan dan koordinasi dengan instansi atau lembaga terkait dengan fungsi Binrohis diluar Bintaldam V/Brawijaya sesuai kebijakan Kabintaldam V/Brawijaya.<sup>118</sup>

Kepala Urusan yang pertama adalah Kepala Urusan Bimbingan rohani Islam (Kaurbimrohis), jabatan ini dipegang oleh prajurit berpangkat Kapten. Saat ini posisi ini dijabat oleh Kapten Inf Ach Zaidul Fatah. Kaurbimrohis membantu Kasibinrohis dalam melaksanakan bimbingan rohani Islam, meliputi melaksanakan pembinaan rohani Islam (Binrohis) di Satuan, Jajaran, dinas Bintaldam V/Brawijaya sesuai dengan jadwal yang ditentukan; merencanakan/melaksanakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI); merencanakan/melaksanakan Bimbingan manasik haji, zakat, infak, dan sadaqah dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya; meningkatkan kualitas ketrampilan keagamaan melalui mehasabah, mudzakah, dan pesantren kilat dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya; mengevaluasi kondisi mental spiritual prajurit dan PNS AD dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya; menyusun program

---

<sup>118</sup> Dokumentasi Sibirrohisdam V/Brawijaya

kerja sesuai bidangnya; membuat arsip rencana dan laporan kegiatan sesuai bidangnya.

Kepala Urusan yang kedua adalah Kepala Urusan Penyuluhan Rohani Islam (Kaurluhrohis), jabatan ini dipegang seorang anggota PNS-AD Gol III/c-d, saat ini posisi ini dijabat oleh Drs Abdul Munir. Dalam kesehariannya Kaurluhrohis membantu Kasibinrohis dalam penyuluhan rohani Islam, meliputi; membimbing dan meningkatkan ilmu agama, kesadaran beragama, serta kehidupan keagamaan bagi prajurit dan PNS AD serta keluarganya dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya sesuai ajaran Islam; melaksanakan penyuluhan rohani Islam di Satuan Jajaran Bintaldam V/Brawijaya; melaksanakan kegiatan siaran RRI dalam mimbar agama Islam setiap 4 bulan sekali; merencanakan dan melaksanakan kegiatan safari Ramadhan dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya; menyusun silabus bintalroh yang berhubungan dengan ajaran agama Islam; membuat/merencanakan/melaporkan jadwal Khotib siaran, Binroh Satuan, Binroh Gabungan, kegiatan ramadhan dan pengajian dilingkungan Asrama Bintaldam V/Brawijaya; mengkoordinir pembuatan laporan kegiatan; menyusun program kerja sesuai bidangnya; membuat arsip rencana dan laporan kegiatan sesuai bidangnya.

Kepala Urusan yang ketiga adalah Kepala Urusan Perawatan Rohani Islam (Kaurwatrohis), jabatan ini dipegang seorang anggota PNS-AD Gol III/c-d dan saat ini dijabat oleh Dra. Hj. Laily ND. Dalam kesehariannya Kaurwatrohis membantu Kasibinrohis dalam hal perawatan rohani Islam para prajurit, meliputi membina,

meningkatkan kaimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, mempertinggi budi pekerti, akhlak luhur bagi prajurit dan PNS AD beserta keluarganya dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya; melaksanakan kegiatan perawatan rohani Islam/kifayah terhadap prajurit dan PNS beserta keluarganya dilingkungan Kodam V/Brawijaya; melaksanakan kegiatan penyempahan dan do'a; melaksanakan pembinaan terhadap muallaf; melaksanakan latihan/praktik penyelenggaraan jenazah; melayani pejabat bila diperlukan; menyusun program kerja sesuai bidangnya; membuat arsip rencana dan laporan kegiatan sesuai bidangnya.

Kepala Urusan yang keempat adalah Kepala Urusan Nikah, Talak, Cerai, dan Rujuk (Kaur NTCR). Jabatan ini dijabat oleh seorang PNS-AD Gol III/a-b. Dan saat ini di jabat bapak Mochammad Toha S.Ag. Dalam kesehariaannya Kasi NTCR membantu Kasibinrohis dalam hal pelayanan Nikah, Talak, Cerai, dan Rujuk oleh para prajurit dan PNS di lingkungan Kodam V/Brawijaya, meliputi memberikan bimbingan dan nasihat hal-hal yang berhubungan dengan NTCR dan masalah sosial keagamaan dalam rumah tangga bagi prajurit dan PNS AD beserta keluarganya dilingkungan Kodam V/Brawijaya; memberikan bimbingan/pelayanan dalam hal NTCR; menangani administrasi NTCR; membuat data pemeluk agama Islam Satuan Jajaran Kodam V/Brawijaya; mengarsipkan surat masuk/keluar sesuai dengan bidangnya.

Selain keempat Kepala Urusan diatas, dalam struktur Sibinrohis terdapat dua unsur pelayan dalam skala internal yang berfungsi untuk memperlancar tugas dan

tanggungjawab. Adapun kedua unsur tersebut adalah Bintara Bantu Rohani Islam yang dijabat oleh seorang Serda dan sekarang dijabat oleh Serda Junaedi, serta Operator Komputer yang dijabat oleh seorang anggota PNS AD dan saat ini dijabat oleh Ibu Yulianingsih. Bintara Bantu Rohani Islam dalam kesehariannya bertugas mengarsipkan setiap surat keluar/masuk rohis, membantu para Kaur dalam pelaksanaan tugas, membuat/menghimpun laporan Si rohis, mengecek kesiapan petugas Bimbingan Rohani (Bimroh)/Khotib jumat, dalam pelaksanaan tugas bertanggung jawab kepada KaSibinrohis.

Unsur terakhir yang ada dalam Sibinrohis adalah Operator Komputer. Dalam kesehariannya Operator Komputer bertugas membantu para Kaur dalam bidang Operator, bertanggung jawab terhadap pemeliharaan dan perawatan (Harwat) computer, dan dalam pelaksanaan tugas bertanggung jawab kepada Kasibina Rohis.

#### Daftar Susunan Personil Sibinrohis

No	Uraian	Pkt/Gol	ID	Jumlah
1	Kasibinrohis	Mayor	M	1
2	Kaurbimrohis	Kapten	M	1
3	Kaurlohrohis	Kapten	M	1
4	Kaurwatrohis	Kapten	M	1
5	Kaur NTCR	III/a-b	S	1
6	Babanrohis	Sersan	M	1
7	Operator Komputer	II/a-b	S	1

*Sumber: Dokumentasi sejarah satuan Bintaldam V/Brawijaya*

Tabel 4.1

Berdasarkan buku Sejarah Satuan Bintaldam V/Brawijaya, bahwa jumlah personil di Sibinrohis idealnya adalah sebagaimana yang tertera pada Tabel diatas. Akan tetapi setelah dilaksanakan observasi, keadaan yang ada sangat berbeda, adalah posisi jabatan yang tidak diisi oleh personil yang sesuai dengan Buku Petunjuk Organisasi dan Tugas Bintaldam V/Brawijaya yaitu posisi Kaurlohrohis dan Kaurwatrohis yang seharusnya di jabat oleh seorang prajurit berpangkat kapten tetapi saat ini dijabat oleh PNS AD dan jabatan Babanrohis ini seharusnya dijabat oleh prajurit bintara tetapi disini dijabat oleh prajurit tamtama berpangkat Kopka.

#### 4. Sarana dan Prasarana Penunjang Pelaksanaan Pembinaan Rohani Islam

Sarana dan prasarana merupakan peralatan atau material keras yang dibutuhkan guna menunjang pelaksanaan suatu kegiatan. adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Sibinrohis berdasarkan dokumentasi yang diperoleh adalah.

Sarana dan Prasarana Sibinrohis

No	Uraian	Senjata		Kendaraan		Alat-alat Lain
		Jenis	Jumlah	Jenis	Jumlah	
1	2	3	4	5	6	7
	Kasibinrohis	P	1	Tr ¼ T	1	Komp + Printer Ms Tik 18“20“ Alat Peraga watzah
	Kaurbimrohis	P	1	Spm	1	
	Kaurlohrohis	-	-	Spm	1	
	Kaurwatrohis	P	1	Spm	1	
	Kaur NTCR					
	Babanrohis					
	Opt. Komputer	Snp				

*Sumber: Dokumentasi sejarah Satuan Bintaldam V/Brawijaya*

Tabe 4.2

Dari tabel diatas, kemudian Kasibinrohis menjelaskan

“Perlengkapan yang ada di Sibinrohis adalah Komputer, data di atas adalah yang seharusnya dimiliki, tapi pada riilnya tidak ada karena perlengkapan lainnya seperti alat peraga perawatan jenazah sudah ada di setiap masjid-masjid, begitu pula dengan perlengkapan penunjang lainnya, jadi kita bisa menggunakan yang sudah ada di masjid tersebut pada saat binroh berlangsung”<sup>119</sup>

Selain peralatan yang tertera diatas, fasilitas lain yang menunjang kegiatan pembinaan rohani Islam adalah fasilitas masjid dan mushalla yang biasanya terdapat disetiap satuan atau lingkungan Ksatrian. Adapun beberapa masjid yang berapda dibawah naungan Sibinrohis sebagai sarana dan prasarana pendukung adalah Masjid Hidayaturrahman Brawijaya, Masjid Saladin, Masjid Sabilul Muhtadin, Masjid Taqwa, Masjid At-Taqwa, Masjid Baitul Muttaqin, Masjid Asy Syifa’, Masjid Sabilul Huda, Masjid Al-Munawarroh, Masjid Baladika Jaya, Masjid Al-Fuqon, Masjid Miftahul Kiraam, Masjid An-Nur, Masjid Ar-Rohim, Masjid Jendral Witarmin.

## **5. Kondisi Obyektif BINTALDAM V/Brawijaya**

Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, yang disingkat BINTALDAM V/Brawijaya berdiri sejak tahun 1950, berlokasi di jalan suropati no. 11 malang,

<sup>119</sup> Wawancara dengan Kasibinrohis pada 22 April 2016 pukul 10.00.

merupakan lembaga militer yang mempunyai tugas untuk membina rohani prajurit yang ada di bawah Kodam V/Brawijaya. Terdiri dari 110 anggota baik dari prajurit maupun dari PNS yang bertugas di Bintaldam V/Brawijaya dengan kualifikasi: Letkol 1, Mayor 8, Kapten 14, Letnan 8, Pembantu Letnan (plt) 2, Serma 4, Serka 8, Sersan 4, Kopral 3, Praka 1, PNS gol III 17 dan PNS gol II 40 orang.

Berdiri diatas tanah dengan luas mencapai 3.640 m<sup>2</sup> dan merupakan penyerahan dari gedung milik belanda. Bintaldam V/Brawijaya mempunyai sejarah yang sangat panjang sebelum kemudian menjadi Bintaldam V/Brawijaya.

Penggabungan Rohdam-rohdam VIII/Brawijaya menjadi Bintaldam V/Brawijaya tersebut sesuai dengan skep/sprint sebagai berikut:

- a. Surat keputusan Kasad nomor: sprint/1264/IX/1976 tanggal 20 September 1976 tentang pembentukan Dinas Pembinaan Mental TNI AD sebagai penggabungan dan penyempurnaan dinas rohani TNI AD.
- b. Surat perintah Kasad nomor: Sprint/23/I/1978 tanggal 7 januari 1978 tentang peresmian berdirinya Disbintalad.
- c. Keputusan Kasad nomor: Kep/45/VII/1979 tanggal 9 Juli 1979 tentang penetapan organisasi dan tugas Bintaldam.
- d. Surat Keputusan Pangdam VIII/Brawijaya nomor: Skep/226/XII/1979 tanggal 17 Desember 1979 tentang penetapan organisasi Bintaldam VIII/Brawijaya

- e. Surat Perintah Pangdam VIII/Brawijaya nomor: Sprin/22/I/1981 tanggal 8 Januari 1981 tentang pembentukan/penetapan organisasi baru Bintaldam yang terdiri dari empat Robinroh ditambah Roren, Roajikarma dan Timlak.

#### **6. Unsur Pimpinan dan Staf Komando BINTALDAM V/ Brawijaya**

Pembinaan Mental kodam V/Brawijaya disingkat BINTALDAM V/Brawijaya, merupakan lembaga militer yang bertugas membina dan mendidik prajurit agar mempunyai kepribadian yang kuat. Dipimpin oleh seorang Perwira Menengah berpangkat Letnan Kolonel (Letkol) menjabat sebagai Kabintaldam, mempunyai tugas dan kewajiban:

a. Sebagai Pemimpin Bintaldam

- 1) Memimpin dan mengendalikan semua usaha, pekerjaan serta kegiatan sehingga tidak menyimpang dari tugas.
- 2) Memelihara dan meningkatkan kelancaran perawatan personal, materil serta administrasi logistik.
- 3) Memelihara dan meningkatkan kesejahteraan, kemampuan kerja serta di lingkungan satuan.
- 4) Memelihara dan meningkatkan penegakkan hukum, disiplin serta tata tertib di lingkungan satuan.
- 5) Menjamin dan meningkatkan daya guna, hasil guna serta keserasian kerja di lingkungan satuan.
- 6) Memelihara sejarah satuan dari tradisi korps.

b. Sebagai Perwira Staf Khusus Pangdam

- 1) Menyampaikan saran dan pertimbangan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan tugas.
- 2) Melaksanakan bimbingan fungsi teknis kepada personil dan satuan pengguna.
- 3) Melaksanakan pengawasan terhadap penyelenggaraan fungsi di satuan pengguna.

c. Sebagai Pembina Fungsi Pembinaan Mental dan Sejarah di Lingkungan Kodam:

- 1) Merencanakan, melaksanakan dan mengawasi penyelenggaraan fungsi teknis pembinaan mental dan sejarah di wilayah Kodam sesuai kebijakan Pangdam.
- 2) Merencanakan dan merumuskan petunjuk teknis dalam menyelenggarakan fungsi pembinaan mental dan sejarah di lingkungan Kodam berdasarkan petunjuk dari Kadisbintalad.

Selanjutnya Kabintal dibantu oleh beberapa pembantu guna memperlancar tugasnya antara lain yaitu Sibintalroh, dimana Sibintalroh dipimpin oleh Kabintalroh; yang dijabat Perwira Menengah Angkatan Darat berpangkat Mayor pemantapan Sarjana Bidang Bintal, merupakan pembantu Kabintaldam yang bertanggung jawab mengkoordinir staf dan menyelenggarakan pembinaan rohani, dengan tugas dan kewajiban sebagai berikut:

- 1) Mengkoordinir kegiatan sehari-hari staf Bintaldam dan mewakili Kabintaldam apabila berhalangan.
- 2) Memimpin, mengendalikan dan mengawasi pelaksanaan tugas kewajiban Sibintalroh
- 3) Merencanakan dan merumuskan program kerja dan kegiatan Sibintalroh.
- 4) Membimbing dan meningkatkan ilmu agama, kesadaran beragama, serta kehidupan keagamaan bagi prajurit dan PNS Angkatan Darat beserta keluarganya di lingkungan Kodam sesuai dengan agama yang dianutnya..
- 5) Membina dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi akhlak/budi pekerti luhur bagi prajurit dan PNS Angkatan Darat beserta keluarganya di lingkungan Kodam sesuai dengan agama yang dianutnya.
- 6) Memberikan bimbingan dan nasehat dan hal-hal yang berhubungan dengan NTCR (nikah, talak, cerai dan rujuk) dan masalah sosial keagamaan lainnya bagi prajurit dan PNS Angkatan Darat beserta keluarganya di lingkungan Kodam.
- 7) Mengevaluasi kondisi mental spiritual prajurit dan PNS Angkatan Darat di Lingkungan Kodam.
- 8) Menyampaikan saran dan pertimbangan kepada Kabintaldam sesuai bidang tugasnya.

- 9) Mengadakan hubungan dan koordinasi dengan instansi atau lembaga terkait dengan fungsi Bintalroh di luar Kodam sesuai kebijaksanaan Kabintaldam.

Kabintalroh dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh empat Perwira Seksi yang masing-masing dijabat Pamen Angkatan Darat berpangkat Mayor promosi Sarjana Bidang Bintal sesuai agama masing-masing terdiri dari:

- 1) Perwira Seksi Rohani Islam disingkat PASIROHIS
- 2) Perwira Seksi Rohani Protestan disingkat PASIROHPROT
- 3) Perwira Seksi Rohani Katholik disingkat PASIROHKATH
- 4) Perwira Seksi Rohani Hindu dan Budha disingkat PASIROHINBUD

## **B. Paparan Data**

Dalam pembahasan ini, penulis menyajikan sebuah data hasil penelitian yang dilakukan di Seksi Pembinaan Rohani Islam (Sibinrohis) Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya. Data ini merupakan hasil penelitian berdasarkan: observasi, interview, dokumentasi, dan hasil wawancara penulis dengan Kabintal Kodam V/Brawijaya Malang, Kasibinarohis Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, Staf dan beberapa prajurit TNI yang bertugas di Bintaldam V/Brawijaya Malang yang berhubungan dengan Model pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga militer di Sibinrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang.

Selanjutnya data yang telah dikumpulkan tersebut dianalisis agar mendapatkan gambaran yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian dalam penulisan skripsi.

Adapun data yang disajikan penulis terlebih dahulu adalah data yang bersifat kualitatif deskriptif, dimana data tersebut merupakan hasil interview dengan PASI ROHIS Mayor Inf M Sholihuddin, S.Ag.

Berikut penulis sajikan data dari hasil interview dengan Pasi Rohis yang meliputi tentang model pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian prajurit di Seksi Pembinaan Rohani Islam Bintaldam V/Brawijaya Malang. Dalam melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan, Sibirrohis mempunyai dasar dan tujuan yang sesuai dengan apa yang telah diprogramkan. Dasar pembinaan pendidikan agama Islam tidak lepas dari doktrin prajurit di mana prajurit mempunyai keteguhan rohani dan mental yang kuat agar mampu mengemban tugas kenegaraan dengan mantap. Sedangkan tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk prajurit TNI agar mempunyai keimanan dan ketaqwaan yang teguh sebagai manifestasi dari Sapta Marga dan Pancasila.

#### **1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang**

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang diantaranya bimbingan, penyuluhan, perawatan, dan pelayanan.

*Bimbingan rohani Islam*, pelaksanaannya berupa pembinaan rohani Islam di Satuan jajaran Kodam V/Brawijaya, peringatan hari besar Islam, bimbingan

manasik haji, zakat, infaq dan sodaqoh, dan kegiatan muhasabah, mudzakaroh serta pesantren kilat dilingkungan Kodam V/Brawijaya. Pembinaan rohani di Satuan dilaksanakan setiap sebulan sekali dengan jadwal yang telah ditentukan. Peringatan hari besar Islam, kegiatan ini dilaksanakan setiap bertepatan dengan hari besar Islam, misalnya peringatan Maulud Nabi, Isra' Mi'raj, dan kegiatan lainnya. Untuk kegiatan bimbingan manasik haji dan umrah dilaksanakan apabila ada personil yang akan melaksanakan ibadah tersebut. Bimbingan ini dilaksanakan untuk membekali para prajurit sebelum berangkat ke tanah suci.

“Dalam setiap peringatan hari besar Islam, di lingkungan Bintaldam V/Brawijaya Malang ini hampir tidak pernah absen menggelar berbagai kegiatan. Mulai dari pengajian umum menghadirkan para penceramah dari luar. Kemudian kegiatan lomba-lomba Islami seperti salawat Al-Banjari dan berbagai lomba yang mengarah pada pembelajaran agama Islam. Ini karena kami ingin menghadirkan suasana religius di setiap momen peringatan hari besar Islam,”<sup>120</sup> (Hasil wawancara dengan Kabintaldam V/Brawijaya Malang Kolonel Caj Drs Moch Rifa'i pada tanggal 27 April 2016 pukul 09.00 WIB)

Selain itu, setiap momen keagamaan yang dilaksanakan setiap prajurit juga mendapat perhatian. Seperti pernikahan, persiapan menjelang naik haji dan umrah serta kematian juga mendapatkan bimbingan dari Sibinrohis.

”Setiap prajurit maupun keluarganya yang akan berangkat haji selalu kami beri pembimbingan. Mulai dari pemberian maeri tentang syarat rukun haji dan sunnah-sunnahnya. Karena rata-rata bagi prajurit yang masih baru pertama kali menunaikan ibadah haji kebingungan tentang syarat dan rukun haji. Di sini peran kami dalam rangka mendampingi para prajurit dan keluarganya sebelum berangkat ibadah

<sup>120</sup> wawancara dengan Kabintaldam V/Brawijaya Malang Kolonel Caj Drs Moch Rifa'i pada tanggal 27 April 2016 pukul 09.00 WIB.

haji,”<sup>121</sup> (Hasil wawancara salah satu rohaniawan Drs M Sudiono pada tanggal 23 April 2016 pukul 11.00 WIB).

*Penyuluhan rohani Islam*, pelaksanaannya berupa kegiatan siaran RRI dalam acara mimbar agama setiap empat bulan sekali, kegiatan safari ramadhan dilingkungan Kodam V/Brawijaya, menyusun silabus bintalroh yang berhubungan dengan ajaran agama Islam, melaksanakan penyuluhan (problem solver) terhadap para personil yang memiliki permasalahan dalam kehidupan berumah tangga).

”Setiap prajurit maupun keluarganya pasti memiliki permasalahan dengan urusan rumah tangga. Sebagai satuan, Bintaldam juga bertanggungjawab untuk membantu prajurit dalam menyelesaikan permasalahannya tersebut. Karena prajurit juga dituntut selalu professional dalam menjalankan berbagai tugas-tugas Negara. Oleh karena itu dengan membantu menyelesaikan permasalahan rumah tangga maka beban prajurit dengan keluarganya sedikit berkurang berkat bantuan dari bintaldam ini,” (Hasil wawancara dengan Kabintaldam V/Brawijaya Malang Kolonel Caj Drs Moch Rifa’i pada tanggal 27 April 2016 pukul 09.00 WIB)

”Urusan rujuk, bagi prajurit dan keluarganya yang telah melewati permasalahan juga kami fasilitasi di sibirrohis. Mereka ada yang belum mengetahui bagaimana melakukan rujuk dalam aturan agama. Di samping itu, lembaga militer selalu memiliki atura untuk urusan nikah, rujuk, cerai dan talaq,”<sup>122</sup> (Hasil wawancara dengan Kaurwatrohis Dra. Hj. Laily ND pada 22 April 2016 pukul 10.00 WIB)

“Kemudian, setiap kali bulan Ramadan tim rohaniawan memang ditugaskan untuk memberikan ceramah agama di lembaga-lembaga yang tergabung dalam satuan Kodam V/Brawijaya. Biasanya disebut dengan safari Ramadan, tempatnya berpindah-berpindah,”<sup>123</sup> (Hasil wawancara dengan Kabintaldam V/Brawijaya Malang Kolonel Caj Drs Moch Rifa’i pada tanggal 27 April 2016 pukul 09.00 WIB)

<sup>121</sup> Hasil wawancara salah satu rohaniawan Drs M Sudiono pada tanggal 23 April 2016 pukul 11.00 WIB.

<sup>122</sup> Wawancara dengan Kaurwatrohis Dra. Hj. Laily ND pada 22 April 2016 pukul 10.00 WIB.

<sup>123</sup> Wawancara dengan Kabintaldam V/Brawijaya Malang Kolonel Caj Drs Moch Rifa’i pada tanggal 27 April 2016 pukul 09.00 WIB.

*Perawatan rohani Islam*, pelaksanaannya berupa kegiatan perawatan rohis/kifayah terhadap prajurit dan PNS beserta keluarganya dilingkungan Kodam V/Brawijaya, kegiatan penyumpahan dan do'a, pembinaan terhadap muallaf, melaksanakan latihan/praktek penyelenggaraan jenazah. Dan melayani pejabat bila diperlukan. Perawatan rohis dilingkungan Kodam V/Brawijaya di sini adalah dalam bentuk majlis ta'lim yang ada di lingkungan asrama, dengan cara melaksanakan pengajian rutin. Untuk pembinaan terhadap muallaf dilaksanakan secara insidental, tergantung dari adanya prajurit yang baru masuk Islam.

”Dalam setiap perjalanan meniti karir atau mengabdikan kepada Negara di Kodam V/Brawijaya ini, tidak jarang para prajurit bersama keluarganya tiba-tiba memeluk Islam setelah mendapatkan hidayah. Maka dari itu kami terus membimbingnya agar benar-benar menjalankan Islam sesuai syariat dan tuntunan Allah. Kami terus mengawal perkembangan prajurit yang seperti ini,”<sup>124</sup> (Hasil wawancara dengan Kabintaldam V/Brawijaya Malang Kolonel Caj Drs Moch Rifa'i pada tanggal 27 April 2016 pukul 09.00 WIB).

Untuk pengajian rutin, tidak jarang bintaldam juga mendatangkan muballigh dari luar satuan. Seperti tokoh agama di seluruh Malang Raya.

”Sudah kami berikan jadwal untuk tokoh-tokoh agama yang memberikan materi pengajian di dalam satuan. Siapa tokoh agama yang dipilih juga sudah kami teliti kualifikasinya agar saat penyampaian materi tidak melenceng dari yang kami harapkan,”<sup>125</sup> (Hasil wawancara salah satu rohaniawan Drs M Sudiono pada tanggal 23 April 2016 pukul 11.00 WIB).

*Pelayanan rohani Islam*, dalam pelaksanaannya banyak berhubungan dengan masalah administrasi yang berhubungan dengan rohani Islam, misalnya administrasi

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan Kabintaldam V/Brawijaya Malang Kolonel Caj Drs Moch Rifa'i pada tanggal 27 April 2016 pukul 09.00 WIB.

<sup>125</sup> Hasil wawancara salah satu rohaniawan Drs M Sudiono pada tanggal 23 April 2016 pukul 11.00 WIB.

keberangkatan ibadah haji dan umrah, para prajurit dan PNS yang akan melangsungkan pernikahan, sehingga perlu ke Kantor Urusan Agama. Kemudian yang berhubungan dengan administrasi masalah nikah, talak, cerai, dan rujuk. Dengan adanya pelayanan seperti ini akan bermanfaat pula bagi Sibirrohis dalam melaksanakan pembinaan rohani Islam dilingkungan KodamV/Brawijaya.

”Sudah ada berbagai macam persyaratan untuk keperluan-keperluan seperti permohonan nikah, talak, cerai dan rujuk. Di samping itu, pemberkasan untuk berangkat haji juga sudah kami atur. Kesemuanya kami cantukan di kantor sibirrohis agar persyaratan bisa dipenuhi setiap pemohon (prajurit),”<sup>126</sup> (Hasil wawancara salah satu rohaniawan Drs M Sudiono pada tanggal 23 April 2016 pukul 11.00 WIB).

Selanjutnya untuk masalah materi yang diberikan, sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa materi pembinaan rohani Islam berhubungan langsung dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan terkait dengan pembinaan mental rohani. Bahwa pembinaan mental rohani adalah pembinaan mental/kejiwaan berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Apabila nilai-nilai rohani telah tertanam pada prajurit beserta keluarganya akan dapat meningkatkan motivasi (karena iman adalah sumber motivasi) dan mengendalikan perilaku sehingga menjadi manusia bermoral/bermartabat.

---

<sup>126</sup> Hasil wawancara salah satu rohaniawan Drs M Sudiono pada tanggal 23 April 2016 pukul 11.00 WIB.

Kongkritnya, karena rohani Islam, maka materi yang diambil tidak akan jauh dari masalah fikih, Al-Qur'an dan Hadits. Untuk masalah pemateri atau pendidik, Sibirrohis memiliki personil yang memang berkompeten dalam hal pendidikan agama Islam. Para personil Sibirrohis dalam kesehariannya tidak hanya melaksanakan pembinaan rohani Islam dilingkungan Kodam saja, tapi juga turut serta dalam upaya syiar agama, dakwah dilingkungan masyarakat. Sedangkan untuk masalah metode sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kasibirrohis, bahwa metode yang digunakan adalah *Mau'idzah hasanah* melalui kegiatan ceramah pada pengajian, istighasah, yasin dan tahlil, peringatan habi besar Islam. Kesemuanya itu dilaksanakan secara rutin baik di Satuan, maupun dilingkungan asrama.

## **2. Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Prajurit pada Sibirhis Bintaldam V/Brawijaya Malang**

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh penulis dalam melaksanakan penelitian pada tanggal 22 April - 4 Mei 2016 dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Pembinaan Mental rohani adalah pembinaan yang mengarah pada kejiwaan setiap prajurit di lingkungan Kodam V/Brawijaya Malang.

“Pembinaan mental/kejiwaan berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi moral/akhlak yang luhur baik dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya maupun dengan dirinya sendiri.”<sup>127</sup>

Apabila nilai-nilai rohani telah tertanam pada prajurit beserta keluarganya, hal tersebut bisa meningkatkan motivasi (karena iman adalah sumber motivasi) dan setiap prajurit akan mampu mengendalikan perilaku sehingga menjadi manusia bermoral atau bermartabat. Selanjutnya, dapat dideskripsikan bahwa bentuk kegiatan yang dilaksanakan Sibirhis dalam melaksanakan pembinaan rohani Islam kepada para prajurit di Sibirhis Bintaldam V/Brawijaya berupa pembinaan terjadwal.

“Pembinaan rohani Islam, pembinaan rohani satuan, pembinaan rohani gabungan, pernikahan, talak/cerai, rujuk, pemakaman, ibadah haji, pindah

---

<sup>127</sup> Himpunan Materi Pembekalan Kader Bintal Terpadu Jajaran Angkatan Darat TA. 2007.hlm.21.

agama, penyuluhan, do'a, siaran RRI, khutbah jumat, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pengajian, khitanan, lain-lain/ pelayanan pejabat, umrah".<sup>128</sup>

Kemudian, Berdasarkan hasil wawancara lainnya dapat dijelaskan

“Pembinaan rohani Islam dilaksanakan dalam bentuk Pembinaan, penyuluhan, bimbingan, pelayanan. Di samping itu juga ada materi praktik untuk pembahasan tertentu”.<sup>129</sup> (Hasil wawancara dengan Kabintaldam Kolonel Caj Drs Moch Rifa’i pada tanggal 22 April 2016 pukul 10.30 WIB)

Dari pemaparan data-data diatas dan berdasarkan dokumen terkait dengan tugas dan tanggungjawab tiap-tiap staf di Sibinrohis, maka dapat dijelaskan bahwa kegiatan pembinaan rohani Islam di Bintaldam V/Brawijaya dapat di spesifikasikan sebagai berikut.

Pertama kegiatan dalam bentuk pembinaan. Kegiatan ini sebagaimana juga yang tertera pada buku *Orgas Binal Kodam*, bahwa salah satu tugas kewajiban Kasibinrohis adalah

“Membina, memelihara, dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, mempertinggi akhlak/budi pekerti luhur bagi prajurit dan PNS beserta keluarganya dilingkungan Kodam berdasarkan agama Islam”.

Kegiatan ini merupakan salah satu progam kerja dari Binal, dan Sibinrohis adalah sebagai unsur pelaksanaanya, kongkritnya ketika ada penerimaan personil baru, atau setiap personil yang sedang ditempa, pada satu kesempatan juga akan

<sup>128</sup>Dokumentasi laporan kegiatan bulanan Sibinrohis.

<sup>129</sup>Kabintaldam Kolonel Caj Drs Moch Rifa’i pada tanggal 22 April 2016 pukul 10.30 WIB.

memperoleh pembinaan rohani dan rohis bertanggungjawab untuk melaksanakan binroh bagi para prajurit yang beragama Islam.

*Kedua* kegiatan dalam bentuk bimbingan. Kegiatan ini dilaksanakan guna membimbing para prajurit dalam kesadaran beragama, serta kehidupan keagamaan bagi prajurit dan PNS yang beragama Islam di lingkungan Bintaldam V/Brawijaya. Bentuk kegiatan ini misalnya memberikan bimbingan pernikahan dan rumah tangga sakinah, penyelesaian permasalahan yang ada dalam rumah tangga personil, bimbingan haji dan umroh serta zakat, infak dan sodakoh maupun sosial keagamaan serta amal ibadah lainnya bagi prajurit dan PNS AD beserta keluarganya di lingkungan Bintaldam V/Brawijaya.

*Ketiga* kegiatan dalam bentuk penyuluhan, kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan para prajurit TNI dan PNS AD di lingkungan Bintaldam V/Brawijaya. Akan tetapi kegiatan ini tidak selamanya hanya dilaksanakan dalam lingkup Bintaldam V/Brawijaya. Karena sebagaimana yang tertera dalam penjabaran tugas dan tanggung jawab Kaurlohrohis disana terdapat kegiatan siaran RRI dalam rangka “mimbar agama” yang dilaksanakan secara bergantian dengan binroh dari agama lainnya. Kegiatan lainnya misalnya

“Ada suatu satuan atau prajurit yang membutuhkan petunjuk tentang tata cara pelaksanaan fardhu kifayah, maka dari Sibinrohis dapat mendelegasikan anggotanya untuk memberikan penjelasan terkait apa yang menjadi

permasalahan tersebut”. (Hasil wawancara dengan salah satu rohaniawan yakni Drs M Sudiono pada tanggal 23 April 2016 pukul 10.00 WIB)<sup>130</sup>

*Keempat* kegiatan dalam bentuk pelayanan, kegiatan ini dalam rangka pelayanan terhadap para prajurit TNI dan PNS AD bagi yang ingin melaksanakan pernikahan, talak, cerai, rujuk, ibadah haji, umroh, dan kegiatan lain yang memerlukan bantuan Rohis. Kegiatan ini bentuk bantuan administrasi, misalkan ada seorang prajurit yang akan melaksanakan ibadah haji, maka Sibirohis akan turut membantu dalam proses pengadministrasian yang harus dilakukan pihak bersangkutan ke Departemen Agama.

*Kelima* kegiatan dalam bentuk perawatan, kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka membina, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, mempertinggi budi pekerti, akhlak luhur bagi prajurit dan PNS AD beserta keluarganya dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya. Contoh dari kegiatan perawatan rohani Islam adalah pelaksanaan kegiatan penyempahan dan do'a, melaksanakan latihan praktik penyelenggaraan jenazah, melayani pejabat bila diperlukan, melaksakan pembinaan terhadap muallaf.

Dari pembahasan diatas dapat jelaskan bahwa pendidikan agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk kegiatan, yaitu bimbingan, penyuluhan, perawatan, dan pelayanan.

---

<sup>130</sup> wawancara dengan salah satu rohaniawan yakni Drs M Sudiono pada tanggal 23 April 2016 pukul 10.00 WIB.

Pelaksanaan bimbingan manasik haji dan umrah dilaksanakan ketika ada personil yang akan melaksanakan ibadah haji dan umrah tersebut. Mereka akan dibekali dengan berbagai macam pengetahuan yang berkaitan dengan pelaksanaan haji tersebut, sehingga pada saat menjalankan ibadah para jamaah tidak akan mengalami kesulitan. Penyuluhan rohani Islam, dilaksanakan dengan mengadakan pengajian rutin yang dilaksanakan dilingkungan asrama; melaksanakan penyuluhan rohani Islam di Satuan jajaran Bintaldam V/Brawijaya; melaksanakan kegiatan siaran RRI dalam mimbar agama setiap 4 bulan sekali; merencanakan dan melaksanakan kegiatan safari ramadhan. Merencanakan/melaporkan jadwal khotib siaran, binroh satuan, binroh gabungan, kegiatan ramadhan dan pengajian dilingkungan Kodam V/Brawijaya.

Pelayanan rohani Islam, Pelayanan rohani Islam ini biasanya berkaitan dengan masalah nikah, talak, cerai dan rujuk dilaksanakan dengan membantu para personil dalam hal administrasi, ketika ada salah satu personil yang akan melaksanakan ibadah haji, umroh, atau pernikahan, dimana mereka perlu mengurusnya ke Departemen Agama

“Dalam hal administrasi, setiap personil baik itu TNI maupun PNS, yang ingin melangsungkan pernikahan atau Ibadah Haji, maka wajib lapor terlebih dahulu kepada Si Bina Rohis, hal ini dimaksudkan oleh Si Bina Rohis akan dibina atau dibimbing sebelum mereka melaksanakan pernikahan. Para personil baik mempelai pria maupun wanita yang akan menikah juga akan melaksanakan tes terlebih dahulu, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana wawasan mereka tentang agama dan tentang dunia rumah tangga. Agar kelak tercapai keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah serta tidak sampai terjadi

perceraian (Hasil wawancara dengan salah satu rohaniawan yakni Drs M Sudiono pada tanggal 23 April 2016 pukul 10.00 WIB).<sup>131</sup>

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dan pemaparan data-data yang diperoleh, maka temuan-temuan yang diperoleh terkait dengan model pelaksanaan pendidikan agama Islam pada Sibirhis Bintaldam V/Brawijaya adalah bahwa secara struktural Seksi Pembinaan Rohani Islam merupakan Sub dari Pembinaan Mental dilingkungan Kodam V/Brawijaya yang fokus pada pembinaan rohani bagi para prajurit yang beragama Islam. Sedangkan untuk model pendidikannya sendiri berdasarkan teori yang sudah dikaji pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga militer khususnya di Bintaldam V/Brawijaya ini menggunakan dua model yakni:

a. Model Struktural

Pembinaan pendidikan agama dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top-down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan.<sup>132</sup> Dari situ sangat jelas sekali bahwa di dalam militer

<sup>131</sup> wawancara dengan salah satu rohaniawan yakni Drs M Sudiono pada tanggal 23 April 2016 pukul 10.00 WIB.

<sup>132</sup> Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 306

menggunakan model tersebut karena dalam pembinaannya dimiliter, materi yang disampaikan berdasarkan arahan dari dan peraturan dari satuan terkait.

b. Model Organik

Pembinaan pendidikan agama dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius. Model pembinaan pendidikan agama organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai Illahi/agama/Wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Ilahi/agama.<sup>133</sup> Kemudian Bentuk kegiatan pendidikan agama Islam sebagai upaya pembinaan rohani Islam dilingkungan KodamV/Brawijaya berdasarkan model-model diatas tadi yakni struktural dan organik dapat diklasifikasikan menjadi empat, diantaranya bimbingan, penyuluhan, perawatan, dan pelayanan.

---

<sup>133</sup> Ibid, hlm. 307.

### 3. Evaluasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang

Evaluasi yang dilakukan mulai dari mengatur ulang jadwal pembinaan dan mengganti rohaniawan atau pemateri yang tidak sesuai dengan tujuan pembinaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kabintaldam V/Brawijaya Malang Kolonel Caj Drs Moch Rifa'i;

”Tidak jarang satuan di bawah naungan Kodam V/Brawijaya yang mendapatkan pembinaan melakukan complain. Baik melakukan protes terkait kualifikasi atau latarbelakang pemateri yang kami kirim. Maupun merasa keberatan soal materi agama yang disampaikan. Setelah melakukan laporan melalui telepon itu, lalu satuan yang keberatan mengirimkan surat,”<sup>134</sup> (Hasil wawancara dengan Kabintaldam V/Brawijaya Malang Kolonel Caj Drs Moch Rifa'i pada tanggal 27 April 2016 pukul 09.00 WIB).

”Sebagai contoh, satuan meminta untuk mendapatkan pembinaan terkait materi nikah dan fiqih dalam durasi 60-120 menit. Namun pada kenyataannya selama pembinaan rohaniawan hanya memaparkan materi dalam durasi waktu sangat singkat. Selebihnya hanya untuk membicarakan hal tidak penting seperti perkenalan diri yang kelewat batas. Seperti ini langsung kami tindak agar tidak terjadi pada pembinaan di tempat lainnya. Karena seperti ini akan menggagalkan visi misi satuan dalam rangka membentuk kepribadian muslim yang tangguh dan faham materi agama untuk menjadi insan yang bertaqwa,”<sup>135</sup> (Hasil wawancara dengan Kabintaldam V/Brawijaya Malang Kolonel Caj Drs Moch Rifa'i pada tanggal 27 April 2016 pukul 09.00 WIB).

”Bahkan jika yang disampaikan berupa ajaran Islam garis keras yang biasa dibawa para pemberontak maka dipastikan rohaniawan tersebut tidak akan dipakai lagi selamanya. Biasanya yang seperti ini rohaniawan dari luar satuan bintaldam. Namun tidak menutup kemungkinan dari kalangan PNS TNI AD yang bertugas di

---

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan Kabintaldam V/Brawijaya Malang Kolonel Caj Drs Moch Rifa'i pada tanggal 27 April 2016 pukul 09.00 WIB.

<sup>135</sup> Hasil wawancara dengan Kabintaldam V/Brawijaya Malang Kolonel Caj Drs Moch Rifa'i pada tanggal 27 April 2016 pukul 09.00 WIB.

Bintaldam V/Brawijaya Malang,”<sup>136</sup> (Hasil wawancara salah satu rohaniawan Drs M Sudiono pada tanggal 23 April 2016 pukul 11.00 WIB).

Makanya itu, setiap triwulan dilakukan penyegaran jadwal dan penggantian petugas atau rohaniawan yang melakukan pembinaan di setiap satuan di lingkungan Kodam V/Brawijaya Malang.

Kemudian, untuk mengukur berapa persentase materi yang disampaikan para pembimbing atau rohaniawan, setiap bulan ataupun setiap selesai pembinaan dilakukan kuisisioner. Biasanya rohaniawan menyebar selebaran untuk mengukur tingkat pemahaman. Mirip ulangan harian yang dilakukan di sekolah. Namun sifatnya kuisisioner.

”Selama ini, setiap selesai melakukan pembinaan prajurit diberikan kuisisioner untuk mengukur tingkat pemahamannya. Bobot kuisisioner sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Jika dalam kuisisioner diketahui hasil yang kurang memuaskan maka akan dilakukan pendalaman dalam pembinaan susulan sesuai jadwal yang sudah diatur,”<sup>137</sup> (Hasil wawancara salah satu rohaniawan Drs M Sudiono pada tanggal 23 April 2016 pukul 11.00 WIB).

Kemudian, sesuai keterangan Kabintaldam V/Brawijaya Malang Kolonel Caj Drs Moch Rifa’I pihaknya juga melakukan pengawasan kepada setiap prajurit yang sudah mendapatkan pembinaan. Pengawasan dilakukan muali aspel perilaku di lingkungan kerja satuan. Kemudian bagaimana prajurit bersosialisasi dengan prajurit lainnya. Selain itu, keharmonisan hubungan rumah tangga juga tak lepas dari pengawasan. Ini semua dilakukan agar tujuan utama Bintaldam bisa terwujud.

---

<sup>136</sup> Hasil wawancara salah satu rohaniawan Drs M Sudiono pada tanggal 23 April 2016 pukul 11.00 WIB.

<sup>137</sup> Hasil wawancara salah satu rohaniawan Drs M Sudiono pada tanggal 23 April 2016 pukul 11.00 WIB.

## BAB V

### PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas temuan-temuan pada penelitian yang diperoleh dari Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang. Dalam pembahasannya diurut sesuai dengan fokus penelitian yaitu 1) Bagaimana konsep model pendidikan agama Islam di Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang?, 2) Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang?, 3) Bagaimana evaluasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang?.

Pembahasan ini menjadi bagian dalam melihat temuan penelitian dari sudut pandang teoritis dan landasan yuridis (dasar hukum) yang digunakan untuk mempertajam temuan penelitian.

#### **A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang**

Berdasarkan hasil paparan data penelitian selama proses wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, peneliti memperoleh temuan sesuai fokus masalah pada pelaksanaan pendidikan agama Islam pada Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang adalah sebagai berikut;

1. *Bimbingan rohani Islam*, pelaksanaannya berupa pembinaan rohani Islam di Satuan jajaran Kodam V/Brawijaya, peringatan hari besar Islam, bimbingan manasik haji, zakat, infaq dan sodaqoh, dan kegiatan muhasabah, mudzakaroh serta pesantren kilat dilingkungan Kodam V/Brawijaya. Pembinaan rohani di

Satuan dilaksanakan setiap sebulan sekali dengan jadwal yang telah ditentukan. Peringatan hari besar Islam, kegiatan ini dilaksanakan setiap bertepatan dengan hari besar Islam, misalnya peringatan Maulud Nabi, Isra' Mi'raj, dan kegiatan lainnya. Untuk kegiatan bimbingan manasik haji dan umrah dilaksanakan apabila ada personil yang akan melaksanakan ibadah tersebut. Bimbingan ini dilaksanakan untuk membekali para prajurit sebelum berangkat ke tanah suci.

Dalam melaksanakan pembinaan agama yang ada di lembaga militer, ada suatu wadah atau lembaga khusus yang menangani masalah keagamaan pada prajurit, yaitu lembaga pembinaan mental (BINTAL), dimana lembaga tersebut mempunyai tugas khusus untuk memberikan pembinaan agama dalam hal ini rohani para prajurit. Sehingga pendidikan agama di lembaga militer merupakan pembinaan rohani. Seperti yang diungkapkan oleh Mayor Agus Eko warsito, menyebutkan bahwa “makanan jasmani adalah apa yang ada di bumi, dan makanan rohani adalah nasehat agama.”<sup>138</sup>

Apabila kata pembinaan dan kata rohani dipadukan menjadi satu kata, maka pembinaan rohani adalah pembinaan kondisi jiwa seseorang untuk mempertinggi moral, budi pekerti yang luhur serta memperkuat keyakinan beragama, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan sesamanya, atau hubungan manusia dengan diri pribadinya.<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup> Buletin Dinas Bintel TNI AD 10/3/III, 91, *Manusia dan Kebutuhan Hiduonya* (Jakarta).

<sup>139</sup> Disbintalad, *Himpunan Materi Bintalan, Bidang Pendidikan Pelaksanaan* (Jakarta: 1981), hlm. 12.

2. *Penyuluhan rohani Islam*, pelaksanaannya berupa kegiatan siaran RRI dalam acara mimbar agama setiap empat bulan sekali, kegiatan safari ramadhan dilingkungan Kodam V/Brawijaya, menyusun silabus bintalroh yang berhubungan dengan ajaran agama Islam, melaksanakan penyuluhan (problem solver) terhadap para personil yang memiliki permasalahan dalam kehidupan berumah tangga).

Pembinaan kehidupan beragama dalam kehidupan TNI dimaksudkan agar setiap prajurit TNI dapat memiliki keyakinan beragama yang tinggi, secara sadar dan penuh ketaatan melaksanakan segala petunjuk-petunjuk dari ajaran agamanya itu, sehingga menjadi manusia yang sholeh, berbudi pekerti luhur serta dapat mewujudkan kehidupan yang rukun didalam masyarakat dan mampu melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa pengabdian, kapan, dimana dan dalam keadaan bagaimanapun.<sup>140</sup>

3. *Perawatan rohani Islam*, pelaksanaannya berupa kegiatan perawatan rohis/kifayah terhadap prajurit dan PNS beserta keluarganya dilingkungan Kodam V/Brawijaya, kegiatan penyempahan dan do'a, pembinaan terhadap muallaf, melaksanakan latihan/praktek penyelenggaraan jenazah. Dan melayani pejabat bila diperlukan. Perawatan rohis dilingkungan Kodam V/Brawijaya di sini adalah dalam bentuk majlis ta'lim yang ada di lingkugan asrama, dengan cara melaksanakan pengajian rutin. Untuk pembinaan terhadap muallaf

---

<sup>140</sup> Disbintalad, *Op. Cit.*, hlm. 29-30.

dilaksanakan secara insidental, tergantung dari adanya prajurit yang baru masuk Islam.

Bintadam V/Brawijaya mengusahakan adanya tempat atau ruangan peribadatan pada kesatuan-kesatuan dan komplek-komplek perumahan atau asrama untuk tempat anggota melaksanakan ibadah. Kemudian memberikan kesempatan serta menganjurkan anggota untuk menunaikan ibadahnya secara kontinyu dan secara rutin mengikuti ceramah-ceramah dan kegiatan-kegiatan kerohanian lainnya. Dan mengusahakan melengkapi para rohaniawan dengan materi-materi pembinaan rohani agar dapat dilaksanakan pembinaan secara lebih terarah dan dicapai tujuan yang telah digariskan.<sup>141</sup>

4. *Pelayanan rohani Islam*, dalam pelaksanaannya banyak berhubungan dengan masalah administrasi yang berhubungan dengan rohani Islam, misalnya administrasi keberangkatan ibadah haji dan umrah, para prajurit dan PNS yang akan melangsungkan pernikahan, sehingga perlu ke Kantor Urusan Agama. Kemudian yang berhubungan dengan administrasi masalah nikah, talak, cerai, dan rujuk. Dengan adanya pelayanan seperti ini akan bermanfaat pula bagi Sibirrohis dalam melaksanakan pembinaan rohani Islam dilingkungan KodamV/Brawijaya Malang.

## **B. Konsep model pendidikan agama Islam di Sibirrohis Bintaldam V/Brawijaya Malang**

---

<sup>141</sup> Disbintaldam, *Op. Cit.*, hlm. 50.

Dalam kaitannya dengan model yang berhubungan dengan pembinaan pendidikan agama, maka disini penulis mengutip model-model penciptaan suasana religius di sekolah yang secara esensinya hampir sama dengan model pembinaan pendidikan agama secara umum. Model pembinaan pendidikan agama atau model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Ada empat pengelompokan model dalam pendidikan agama di antaranya model structural, formal, mekanik dan organic.<sup>142</sup>

Dari penjelasan diatas secara garis besar Pendidikan Agama Islam di lingkungan Bintaldam V/Brawijaya berdasarkan data-data yang diperoleh selama penelitian, maka bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam membina kerohanian para prajurit dan PNS AD beserta keluarganya dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya dapat di klasifikasikan menjadi beberapa model.

#### 1. Model Struktural

Pertama yang digunakan pada pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam lembaga militer adalah model struktural. Pembinaan pendidikan agama dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya

---

<sup>142</sup> Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 306-307.

bersifat “top-down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan.<sup>143</sup>

## 2. Model Organik

Kemudian Model kedua yang digunakan adalah Model Organik. Pembinaan pendidikan agama dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius. Model pembinaan pendidikan agama organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrines* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai Illahi/agama/Wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Illahi/agama.<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup> *Ibid*, Muhaimin.

<sup>144</sup> Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 306-307.

Dari hasil penelitian diatas, berdasarkan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 10, 11, 12, dan 13. Maka, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam pada Seksi Pembinaan Rohani Islam Bintaldam V/Brawijaya dapat diklasifikasikan sebagai jalur non formal dan untuk metode yang digukan dalam penyampaian pendidikan agama di lembaga militer dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. *Bilhikmati*, (hikmah kebijaksanaan) dengan pola: keteladanan, percontohan, pelaksanaan sosial, seni budaya yang bernafaskan Islam, pameran pembangunan, bantuan sosial alam, pelayanan kesehatan. Metode ini dalam Bintaldam termasuk kegiatan dalam bentuk perawatan. Perawatan rohani Islam bertujuan membina, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, mempertinggi budi pekerti, akhlak luhur bagi prajurit dan PNS AD beserta keluarganya dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya. Wujud dari kegiatan perawatan rohani Islam di lingkungan Kodam V/Brawijaya adalah pembinaan yang dilakukan terhadap para prajurit yang baru saja masuk Islam (muallaf), kegiatan ini dilaksanakan lebih intensif daripada binroh satuan, karena dilakukan secara perorangan. Pendidikan agama Islam berkaitan dengan syariat, tata cara beribadah, akhlak yang mulia, dan materi-materi lainnya sesuai dengan ajaran dalam Islam.

Kemudian juga dalam kegiatan dalam bentuk pelayanan, kegiatan ini bertujuan untuk membantu para prajurit TNI dan PNS AD dalam urusan administrasi terutama yang berhubungan dengan urusan rohani Islam, misalnya masalah administrasi masalah nikah, talak, cerai, rujuk, ibadah haji, dan umrah. kegiatan ini dilaksanakan

selain untuk keperluan administrasi prajurit, tapi juga untuk membantu prajurit ketika memiliki hajat. Contoh tindakan pelayanan yang dilakukan oleh Sibirrohis adalah bagi setiap prajurit TNI dan PNS AD yang akan melangsungkan pernikahan, pengajuan talak, cerai, rujuk, melaksanakan ibadah haji dan umroh, maka mereka diwajibkan untuk melaporkan ke Sibirrohis. Selain itu dalam hal administrasi pencatatan kematian prajurit yang beragama Islam, dan pencatatan ketika ada prajurit TNI atau PNS AD yang berpindah agama, baik dari yang semula beragama Islam pindah ke agama lain atau sebaliknya. Misalkan ada prajurit yang akan melangsungkan pernikahan, selain keperluan administrasi tadi, Sibirrohis juga akan mendampingi kedua mempelai ketika proses di Kantor Urusan Agama (KUA). Demikian pula dengan ibadah haji, pada saat proses pendaftaran ibadah haji, diperlukan surat ijin dari instansi terkait, maka dari itu Sibirrohis bertugas untuk membantu pengadaan surat ijin tersebut, dalam pelaksanaannya jelas pelayanan akan berhubungan juga dengan bagian pembimbingan, sebagaimana tugas dan fungsi dalam hal bimbingan rohani Islam.

Selain pelayanan tadi, ada pula pelayanan para pejabat. Pelayanan yang dimaksud disini adalah melayani, membantu keperluan para pejabat dilingkungan Kodam V/Brawijaya ketika para pejabat tersebut memiliki hajat. Misalnya ketika ada pejabat yang akan menikahkan anaknya atau kegiatan lain yang telah masuk laporan ke Sibirrohis, maka apabila dibutuhkan Sibirrohis akan turut serta dalam kegiatan tersebut.

- b. *Mau'idzah hasanah* (pelajaran yang baik) yakni, kunjungan keluarga, sarasehan, penataran atau kursus-kursus, pengajian berkala di majlis-majlis ta'lim, ceramah umum, dan tabligh. Metode ini dalam Bintaldam termasuk kegiatan dalam bentuk bimbingan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka membimbing dan meningkatkan ilmu agama Islam, kesadaran beragama, serta kehidupan keagamaan bagi prajurit dan PNS AD yang beragama Islam dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya.
- c. *Mujadalah billati hiya ahsan* (bertukar pikiran), dan yang termasuk dalam pola ini adalah dialog, debat, diskusi, panel, lokakarya dan polemik. Metode ini sesuai dengan kegiatan yang di Bintaldam yaitu kegiatan dalam bentuk penyuluhan. Dalam hal ini Sibinrohis berperan sebagai *problem solver* terhadap setiap permasalahan yang dihadapi oleh personil. Dengan peran seperti itu, diharapkan agar tercipta kestabilan mental para prajurit dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Kongkrit dari kegiatan ini misalnya adalah pendampingan terhadap para prajurit yang sedang memiliki masalah di kehidupan keluarganya, ketika ada permasalahan yang akan mengarah pada perceraian, maka tugas Sibinrohis adalah melaksanakan penyuluhan terhadap pihak bersangkutan agar sebisa mungkin untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Dengan menanamkan kembali nilai-nilai keIslaman dalam berkeluarga, dampak dari sebuah perceraian, dan hal lainnya sehingga perceraian dapat dihindari. Selain hal tersebut contoh kegiatan lain adalah pelaksanaan kegiatan siaran RRI dalam mimbar agama Islam setiap 4 bulan

sekali. Kegiatan safari ramadhan, binroh satuan, binroh gabungan dan pengajian dilingkungan Kodam V/Brawijaya.

### **C. Evaluasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sibirhis Binaldam V/Brawijaya Malang**

Berdasarkan hasil paparan data penelitian selama proses wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, peneliti memperoleh temuan sesuai fokus masalah pada evaluasi pelaksanaan pendidikan agama Islam pada Sibirhis Binaldam V/Brawijaya Malang adalah sebagai berikut

1. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam.<sup>145</sup> Dalam prosesnya, pendidikan Islam menjadikan tujuan sebagai sasaran ideal yang hendak dicapai dalam program dan diproses dalam produk kependidikan Islam atau output kependidikan Islam.<sup>146</sup>

Evaluasi yang dilakukan untuk mengukur sukses atau tidaknya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sibirhis Binaldam V/Brawijaya Malang menggunakan berbagai cara. Untuk evaluasi penyelenggaraan pendidikan agama Islam misalnya. Setiap triwulan dilakukan pembenahan-pembenahan.

---

<sup>145</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), cet ke.3, hal. 173.

<sup>146</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 162.

Mulai dari mengatur ulang jadwal pembinaan dan mengganti rohaniawan atau pemateri yang tidak sesuai dengan tujuan pembinaan.

2. Untuk mengetahui ketercapaian suatu tujuan kegiatan yaitu dengan evaluasi. Dengan evaluasi, maka suatu kegiatan dapat diketahui atau ditentukan taraf kemajuannya.<sup>147</sup> Berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap *output* yang dihasilkannya.<sup>148</sup>

Di Bintaldam V/Brawijaya Malang, biasanya juga dilakukan kuisisioner untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan. Selain itu, juga dilakukan pengawasan terhadap perilaku setiap prajurit di lingkungan kerja satuan.

---

<sup>147</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)cet I, hal. 307.

<sup>148</sup> Al-Rasyidin dkk, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, teoritis dan Prkatis*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005), hal. 77.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

##### 1. Pelaksanaan Pendidikan

Bentuk pendidikan agama Islam yang berupa bimbingan dalam pelaksanaannya contohnya berupa bimbingan manasik haji dan umroh; pembinaan rohani Islam yang dilaksanakan disetiap Satuan *kedua* pembinaan rohani Islam dalam bentuk penyuluhan yang dalam pelaksanaannya contohnya berupa penyuluhan terhadap prajurit yang akan atau sudah berkeluarga; *ketiga* pembinaan rohani Islam dalam bentuk perawatan yang dalam pelaksanaannya contohnya pembinaan terhadap prajurit yang baru masuk Islam (*muallaf*); melaksanakan pelatihan penyelenggaraan jenazah; melaksanakan kegiatan penyempahan dan do'a; *keempat* pembinaan rohani Islam dalam bentuk pelayanan yang dalam pelaksanaan berupa pelayanan-pelayanan dalam administrasi berkaitan dengan masalah nikah, talak, cerai, rujuk, kematian, ibadah haji dan umroh; untuk materi yang diberikan, sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa materi pembinaan rohani Islam berhubungan langsung dengan ajaran Islam, dan berkaitan dengan Al-Qur'an dan Hadits, fiqh. Sementara itu, metode yang digunakan adalah *Mau'idzah Hasanah*, atau pesan yang baik. Metode ini dilaksanakan melalui

kegiatan kultum, pengajian rutin, istighasah, yasin dan tahlil, peringatan habi besar Islam, dan sebagainya. Kesemuanya itu dilaksanakan secara rutin baik di Satuan, maupun dilingkungan asrama.

## 2. Model Pendidikan

Model Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada Seksi Pembinaan Rohani Islam Bintaldam V/Brawijaya dapat dibagi menjadi dua yaitu model structural dan model organik dan terbagi kedalam empat bentuk kegiatan yang dilaksanakan di Bintaldam V/Brawijaya, yaitu dalam bentuk bimbingan, penyuluhan, perawatan, dan pelayanan.

## 3. Evaluasi

Sementara itu, untuk mengevaluasi hasil pembinaan dilaksanakan setiap triwulan sekali. Evaluasi dilakukan dalam bentuk perubahan jadwal rohaniawan untuk dalam pembinaan. Kemudian, mengawasi langsung keseharian para prajurit sebagai gambaran dari perilakunya.

## B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan terkait dengan pendidikan agama Islam pada Si Pembinaan Rohani Islam Bintaldam V/Brawijaya diantaranya:

### 1. Seksi Pembinaan Rohani Islam:

- a. Kasibinrohis agar selalu meningkatkan kompetensi tenaga pendidik atau pemateri yang dimiliki sehingga semakin kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembinaan rohani Islam di lingkungan Kodam V/Brawijaya, agar Kasibinrohis

selalu melaksanakan koordinasi baik dengan Komado atas, maupun satuan lainnya, sehingga semua program yang terencana dapat terealisasi dengan baik.

- b. Selain itu, juga perlu meningkatkan kerjasama dengan masyarakat sekitar, hal ini diperlukan karena masyarakat juga memiliki pengaruh terhadap sikap keagamaan para prajurit TNI dan PNS AD di lingkungan Kodam V/Brawijaya.
- c. Memperhatikan kritik, saran dan masukan yang dimiliki oleh para prajurit, karena kesemuanya itu dapat digunakan sebagai bahan evaluasi.
- d. Dalam rangka meningkatkan perilaku keagamaan prajurit, diharapkan agar program yang sudah ada selalu dilaksanakan dan dikontrol, hal ini jelas sangat menuntut adanya kemampuan intelektual dan menyita waktu bagi para pendidik. Oleh sebab itu diharapkan kepada Bina Rohis untuk dapat meluangkan waktu untuk dapat mengawasi dan mengontrol program yang ada.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid, S.Ag, Dian Andayani, S.Pd, 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* Bandung: Rosda Karya.
- Abu Ahmadi, Drs. Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997).
- Afifuddin. *Psikologi Pendidikan anak Usia SD* .(Solo: harapan Massa, 1988).
- Agus Sujanto, dkk. *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: Aksara Baru, 1986).
- Agus Suyanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru 1998).
- Ahmad D.Marimba1, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung, Al-Ma'Arif, 1989).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), cet.vi
- Amous Perlmutter, *Militer dan politik* (Jakarta: PT Raja wali Press cet.II, 1984), hlm. 4.
- BP-7, *Garis-garis Besar Haluan Negara*, (Jakarta: 1995).
- Buletin Dinas Bintel TNI AD 10/3/III, 91, *Manusia dan kebutuhan hidupnya* (Jakarta).

Buletin Dinas Bintal TNI AD 10/3/III, 91, *Manusia dan Kebutuhan Hiduonya* (Jakarta).

Departemen Agama RI.2000.AI-Qur'an dan Terjemahnya.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).

Dephankam, "Buku Petunjuk Sapta Marga" (Jakarta, 1972).

Disbintalad, *Himpunan Materi Bintalan, Bidang Pendidikan Pelaksanaan* (Jakarta: 1981).

Drs. H. Abdul Aziz Ahyadi, 2001. *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001).

F. Patty. *Pengantar Psikologi Umum*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).

H.Toto Tasmara, 1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995).

Hisyam Zaini,dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (CTSD: Insitut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2004).

Imam Bernadib. *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa 2002).

Imam Yahya, *Tradisi Militer dalam Islam* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004).

Imron Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996).

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989).

Mabes ABRI, Pusbintalad, *himpunan Diktad Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Lapangan Bintal ABRI, Fungsi Komando* (Jakarta: 1998).

Mabes TNI, *Vedemecum Teritorial* (Jakarta: Staf Umum Teritorial Mabes TNI-AD, 1987).

Markas Besar ABRI, *Delapan Wajib ABRI* (1997).

Moh. Amin.1992.*Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah).

Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).

Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1988).

Proyek Pembinaan Sarana dan Presarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN Jakarta, 1983/1984. *Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004).

SE Finner, *The Men On Hoserback: The Rule of Military in politics* (New York, NY Frederick A. Preager, 1962).

- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2006).
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1996).
- Suparlan Suryapratondo. *Ilmu Jiwa Kepribadian* (Jakarta: Paryu Barkah, 1980).
- Sutrisno Hadi, *Metode Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989).
- Syaifuddin Azwar, *Metode Penulisan* (Yogyakarta: Pustaka Remaja, 1997).
- Tarumingkeng, *Dinamika Populasi Kajian ekologi Kuantitatif* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994).
- Tarumingkeng, *Dinamika Populasi Kajian ekologi Kuantitatif* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994).
- UUD 1945, (Apolo, Surabaya).
- Winardi, *Pengantar Teori Sistem dan Analisa Sistem*, (Bandung: Mandar Maju, 1999).
- Yahya Abd Muhaimin, *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia 1944-1966* (UGM Press).
- Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).

Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989).

Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama, dilengkapi Dengan Sistim Modul dan permainan simulasi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983).

Agus Sujanto, dkk. *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: Aksara Baru, 1986).

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penulisan Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990).





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/103/2016  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

18 Mei 2016

Kepada  
Yth. Kepala Bintaldam V/ Brawijaya  
Malang

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Sahrul Hidayah  
NIM : 14770064  
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Semester : IV (Keempat)  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. M. Zainuddin, M.A.  
2. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag  
Judul Penelitian : Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Prajurit (Studi pada TNI AD: Sibirnohis Bintaldam V/ Brawijaya Malang).

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.  
NIP.195612311983031032

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Drs H Sudiono S.Ag saat melakukan pembinaan rohani Islam di Korem 0833 Baladhjak Jaya  
Malang, pada 18 Mei 2016 lalu.



Peserta pembinaan rohani adalah prajurit TNI beserta seluruh anggota keluarganya.



Kegiatan pengajian rutin setiap bulanan yang ditempatkan di rumah pimpinan.





Pembinaan rohani Islam ditujukan untuk membentuk kepribadian prajurit yang tangguh, militant dan beragama yang kuat.



Selain ceramah, penyuluhan rohani Islam juga dikemas dalam bentuk diskusi. Tempatnya menyesuaikan dan berpindah-pindah.



Pembinaan untuk prajurit yang akan melepas masa lajangnya atau persiapan menikah.



Sebelum pembinaan berlangsung selalu diawali dengan menyanyikan lagu  
kebangsaan Indonesia Raya



Nama : Sahrul Hidayah, MPd.I  
Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 7 September 1991  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Abdillah 01 RT.1/RW.1 Genitri, Desa Tirtomoyo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang - 65154  
Telepon : 085785379128 / 082245741919  
Pendidikan Teakhir : S-2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

#### **Pendidikan Formal**

1. 1998-2004 : MI Al - Khoiriyah
2. 2004-2007 : SMP Negeri 1 Pakis Malang
3. 2007-2010 : SMK Negeri 4 Malang
4. 2010-2014 : S-1 PAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. 2014-2016 : S-2 MPAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

#### **Karir**

1. Wartawan Jawa Pos Radar Malang sejak 2013 - sekarang